



**CYBERBULLYING DI KALANGAN REMAJA DAN PENANGANANNYA  
( STUDI KASUS PADA DUA SISWA DI SMK  
KARTIKA WIRABUANA 1 MAKASSAR )**

**HASIL PENELITIAN**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan pada Psikologi Pendidikan dan  
Bimbingan Strata Satu Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Makassar

**OLEH:**

**RAHMAT ALVIAN  
1544042005**

**PSIKOLOGI PENDIDIKAN DAN BIMBINGAN  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR  
2020**



**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI**  
**UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR**  
**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN**  
**JURUSAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN DAN BIMBINGAN**  
Alamat :Jl.Tamalate I Kampus Tidung Fax(0411)883076,(0411)884457Makassar

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Hasil Penelitian/Skripsi dengan Judul “Cyberbullying Di Kalangan Remaja Dan Penanganya (Studi Kasus Pada Dua Siswa Di SMK Kartika Wirabuana 1 Makassar) ”  
atas nama:

Nama : Rahmat Alvian  
NIM : 1544042005  
Jurusan/Prodi : PPB (Psikologi Pendidikan dan Bimbingan)/BK  
Fakultas : Fakultas Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diteliti, naskah hasil penelitian ini telah memenuhi syarat untuk diseminarkan.

Makassar, 22 September 2020

Pembimbing I

**Dr.Farida Arvani, M.Pd**  
Nip. 19760106 200501 2 001

Pembimbing II

**Dr.H.Abdullah Sinring, M.pd**  
Nip.19620303 198803 1 003

Disahkan:

Ketua Jurusan

Psikologi Pendidikan dan Bimbingan

**Drs. Muhammad Anas, M. Si**  
Nip. 19601213 198703 1 005



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR (UNM)

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Jalan: Tamalate I Tidung, Makassar KP. 90222

Telepon: 884457, Fax. (0411) 884457

Laman: <http://fip.unm.ac.id>; E-mail: [fip@unm.ac.id](mailto:fip@unm.ac.id)

**PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI**

Skripsi diterima oleh panitia ujian skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar dengan SK Dekan No. 4415/UN36.4/PP/2020, Tanggal 14 Desember 2020 telah di ujikan pada hari Senin, Tanggal 15 Desember 2020 sebagai persyaratan memperoleh gelar sajrana pada Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan serta telah dinyatakan **LULUS**

Makassar, 15 Desember 2020

Disahkan oleh:

Dekan FIP UNM,



**Dr. Abdul Saman, S.Pd. M.Si. Kons**

NIP.19720817 200212 1 001

Panitia Ujian:

- |                 |                                      |         |
|-----------------|--------------------------------------|---------|
| 1. Ketua        | : Dr. Abdul Saman, S.Pd, M.Si., Kons | (.....) |
| 2. Sekretaris   | : Drs. Muhammad Anas, M.Si           | (.....) |
| 3. Pembimbing 1 | : Dr. Farida Aryani, M.Pd            | (.....) |
| 4. Pembimbing 2 | : Dr. H. Abdullah Sinring, M.Pd      | (.....) |
| 5. Penguji I    | : Dr. H. Abdullah Pandang, M.Pd      | (.....) |
| 6. Penguji II   | :Suciani Latif, S.Pd., M.Pd          | (.....) |

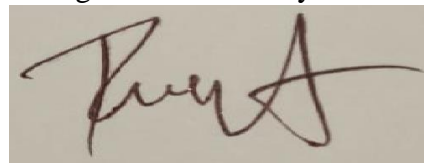
## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Rahmat Alvian**  
NIM : 1544042005  
Jurusan/Prodi : Psikologi Pendidikan dan Bimbingan  
Fakultas : Ilmu Pendidikan  
Judul Skripsi : *Cyberbullying* Di Kalangan Remaja Dan Penanganannya  
(Studi Kasus Pada Dua Siswa Di SMK Kartika Wirabuana 1  
Makassar )

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar merupakan hasil karya sendiri dan bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai ketentuan yang berlaku.

Makassar, Agustus 2020  
Yang Membuat Pernyataan



**Rahmat Alvian**  
1544042005

## **MOTTO**

*Teruslah berbuat baik dalam kehidupan  
Buang kemunafikan dalam menjalani kehidupan  
Serta memegang kejujuran.  
(Rahmat Alvian)*

**Kuperuntukkan karya tulis ini kepada:**

**Ayahanda dan Ibunda tersayang sebagai wujud pengabdianku dan rasa hormatku atas keikhlasan, pengorbanan, dan restu yang telah diberikan kepadaku selama ini**

## ABSTRAK

**Rahmat Alvian**, 2020. *Cyberbullying* Di Kalangan Remaja Dan Penanganannya (Studi Kasus Pada Dua Siswa Di SMK Kartika Wirabuana 1 Makassar ). Dibimbing oleh Dr. Farida Aryani, M.Pd. dan Dr. Abdullah Siring, M.Pd. Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar.

Permasalahan dalam penelitian ini yaitu perilaku *cyberbullying* dan penanganannya. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui 1) Gambaran *cyberbullying* siswa SA dan SR 2) Faktor-faktor yang menjadi penyebab *cyberbullying* pada siswa SA dan SR 3) Upaya penanganan *cyberbullying* pada siswa SA dan SR. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *case study*. Subjek penelitian ini adalah dua orang siswa yang teridentifikasi memiliki perilaku *cyberbullying*. Pengumpulan data menggunakan instrumen wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis deskriptif dengan teknik triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) *Cyberbullying* yang dilakukan oleh SA adalah mengancam teman melalui media pesan komunikasi elektronik berupa *whatsapp* dan *facebook*, mengomentari status orang lain dengan kata-kata kasar dan menghina seperti menggunakan kata-kata kotor, dan mengedit gambar atau foto teman lalu mempostingnya di media sosial untuk ditertawakan. Adapun SR melakukan *cyberbullying* dalam bentuk mengirimkan pesan atau gambar secara terus menerus di media sosial orang lain dengan tujuan membuat HP orang tersebut menjadi eror atau rusak, mengedit gambar atau foto teman lalu mempostingnya di media sosial *facebook* dan diberikan *caption* yang bernada menghina fisik dan warna kulit untuk ditertawakan secara bersama-sama, dan berpura-pura menjadi orang lain melalui pembuatan akun palsu yang menyembunyikan identitas dirinya dan mengomentari status orang lain menggunakan akun tersebut 2) Faktor yang memengaruhi *cyberbullying* pada kedua subjek yaitu faktor intenal meliputi karakteristik kepribadian, persepsi terhadap korban, dan rasa empati. Sedangkan faktor eksternal meliputi jejang kelas, usia, status sosial ekonomi dan peranan orang tua. 3) Penanganan *cyberbullying* pada konseli dilakukan dengan menggunakan konseli dilakukan dengan menggunakan teknik restrukturisasi kognitif menunjukkan adanya penurunan perilaku *cyberbullying* pada kedua subjek. Perubahan tersebut terjadi karena adanya perubahan pikiran konseli dari irrasional ke rasional

*Kata Kunci: Perilaku cyberbullying dan Teknik Restrukturisasi Kognitif*

## **PRAKATA**

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena berkat rahmat dan petunjuk-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan berjudul *Cyberbullying* Di Kalangan Remaja Dan Penanganannya (Studi Kasus Pada Dua Siswa Di SMK Kartika Wirabuana 1 Makassar ). Tak lupa pula shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada baginda Rasulullah SAW yang telah mengantarkan kita dari gelap gulita menuju cahaya Islam yang terang benderang seperti yang kita rasakan saat ini.

Dalam penulisan skripsi ini, tidak luput dari berbagai hambatan yang telah memberikan hikmah dan mendorong penulis untuk berusaha secara maksimal. Namun berkat bimbingan dan motivasi serta bantuan dari berbagai pihak, segala hambatan dan tantangan yang di hadapi dapat teratasi. Oleh karena itu maka sepantasnya penulis menyampaikan ucapan banyak terimakasih kepada yang terhormat Dr. Farida Aryani, M.Pd. sebagai pembimbing I dan Dr. Abdullah Sinring, M.Pd. sebagai pembimbing II yang dengan sabar, tekun, tulus dan ikhlas meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan, motivasi, arahan, dan saran-saran yang berharga bagi penulis selama menyusun skripsi.

Pada kesempatan ini penulis juga menyampaikan ucapan terimakasih kepada yang terhormat :

1. Prof. Dr. Husain Syam, M. TP, Rektor Universitas Negeri Makassar yang telah memberikan peluang untuk mengikuti proses perkuliahan pada jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar.
2. Dr. Abdul Saman, M.Si. Kons. sebagai Dekan dan Wakil Dekan I; Dr. Mustafa, M.Si, Wakil Dekan II; Dr. Pattaufi, M.Si, Wakil Dekan III; Dr. Ansar, M.Si Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar, yang telah memberikan layanan akademik, administrasi dan kemahasiswaan selama proses pendidikan dan penyelesaian studi.
3. Drs, H. Muhammad Anas, M.Si sebagai ketua Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan dan Sahril Buchori, S.Pd, M.Pd sebagai sekretaris Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar yang dengan penuh perhatian memberikan bimbingan dan memfasilitasi penulis selama proses perkuliahan.
4. Bapak/Ibu dosen Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar yang telah memberikan berbagai macam bekal ilmu pengetahuan yang tak ternilai dibangku perkuliahan
5. Para staf jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar yang telah memfasilitasi penulis selama proses perkuliahan
6. Terimakasih Pula terhadap para guru di SMK Kartika Wirabuana Makassar yang telah mengijinkan serta membantu dalam pelaksanaan penelitian



7. Teristimewa kepada Ayahanda Muh Amir dan Ibunda Hj. Nurmalia yang tulus dan ikhlas melahirkan, merawat, membesarkan, dan selalu memotivasi penulis sampai saat ini dan menjadi pembimbing hati nomor satu, bimbingan arahan dan doa kalian akan selalu tertanam dalam hati selamanya
8. Kepada Evianti dan Fadli kurniawan selaku kakak dan adik kandung yang selalu memberikan nasehat-nasehat serta ilmu bagi penulis
9. Teman-teman dan sahabat seperjuangan diperkuliahan Indah, Ismi, Tawil, Iyank, Panca, Ippu, Ikis, Samir yang senantiasa menyemangati penulis selama proses penulisan skripsi

Semoga semua kebaikan yang telah diberikan oleh Bapak dan Ibu serta semua pihak yang telah membantu dalam skripsi ini, penulis mendoakan semoga mendapat balasan yang berlipat ganda menjadi amal sholeh di hadapan Allah SWT. Dan dengan segala kerendahan hati penulis menyadari masih banyak terdapat kekurangan-kekurangan dalam penyusunan skripsi ini, sehingga penulis mengharapkan adanya saran dan kritik yang bersifat membangun dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini.

Harapan penulis, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pembacanya, khususnya bagi pemerhati pendidikan. Amin ya Robbal Alamin.

Makassar, Agustus 2020

Penulis,

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	
PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
MOTO	iv
ABSTRAK	v
PRAKATA	vi
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
<b>BAB II. KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS</b>	
A. Kajian Pustaka	10
1. Perilaku <i>Cyberbullying</i>	10
a. Pengertian <i>Cyberbullying</i>	10
b. Karakteristik <i>Cyberbullying</i>	11
c. Aspek-aspek <i>Cyberbullying</i>	12
d. Faktor Penyebab <i>Cyberbullying</i>	16
e. Dampak <i>Cyberbullying</i>	23
f. Motif <i>Cyberbullying</i>	25
2. Upaya Penanganan <i>Cyberbullying</i>	26
a. Pengertian Restrukturisasi Kognitif	27

b. Tujuan Restrukturisasi Kognitif	30
c. Pelaksanaan Restrukturisasi Kognitif	30
B. Kerangka Konseptual	37
<b>BAB III. METODE PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	39
B. Kehadiran Peneliti	39
C. Lokasi Penelitian	40
D. Subyek Penelitian	40
E. Sumber Data	41
F. Prosedur Pengumpulan Data	42
G. Analisis Data	44
H. Pengecekan Keabsahan Data	47
I. Tahapan Penelitian	48
<b>BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Hasil Penelitian	51
1. Gambaran Perilaku <i>Cyberbullying</i>	51
2. Faktor Penyebab <i>Cyberbullying</i>	63
3. Upaya Penanganan dengan Restrukturisasi Kognitif	71
B. Pembahasan	83
<b>BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
A. Kesimpulan	95
B. Saran	96
 <b>DAFTAR PUSTAKA</b>	 98
 <b>LAMPIRAN</b>	 102
 <b>RIWAYAT HIDUP</b>	

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar</b>	<b>Nama Gambar</b>	<b>Halaman</b>
2.1	Skema Kerangka Pikir	38
3.1	Komponen Analisis Data	46

## DAFTAR TABEL

<b>Gambar</b>	<b>Nama Gambar</b>	<b>Halaman</b>
4.1	Matriks Perilaku <i>Cyberbullying</i>	62
4.2	Matriks Faktor Penyebab <i>Cyberbullying</i>	69

## DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Nama Lampiran	Halaman
1.	Kisi-kisi Instrumen	103
2.	Pedoman Wawancara	104
3.	Reduksi Data <i>Cyberbullying</i>	108
4.	Reduksi Data Restrukturisasi Kognitif	111
5.	Biodata Konseli	117
6.	Dokumentasi Kegiatan	119
7.	Pengusulan Judul	124
8.	Pengesahan Judul	125
9.	Surat Permohonan Penunjukan Pembimbing Skripsi	126
10.	Surat Penunjukan Pembimbing	127
11.	Pengesahan Usulan Penelitian	128
12.	Surat Permohonan Izin Melakukan Penelitian	129
13.	Surat Izin Penelitian dari UPT P2T BKPMMD SUL-SEL	130
14.	Surat Izin Penelitian dari Badan KESBANG dan POLITIK	131
15.	Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian	132

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di Indonesia telah merambah ke berbagai elemen masyarakat, setelah munculnya era telepon genggam canggih (smartphone). Para penggunanya pun beragam, mulai dari orang dewasa hingga anak yang masih mengenyam pendidikan dasar. Selain itu penggunanya juga mulai dari masyarakat dengan golongan ekonomi menengah ke atas hingga golongan ekonomi menengah ke bawah. Perkembangan teknologi Informasi yang semakin pesat mampu mengubah pola kehidupan masyarakat dalam hal pemenuhan informasi. Segala bentuk informasi dapat menyebar secara cepat bahkan sulit untuk dikontrol.

Tidak dapat dipungkiri saat ini manusia semakin “dimanjakan” dengan berbagai kecanggihan teknologi, mulai dari munculnya alat komunikasi handphone sampai smartphone yang dilengkapi dengan berbagai fitur dan teknologi internet. Internet dapat memudahkan penggunaannya untuk bertukar informasi tanpa harus bertatap muka satu sama lain. Selain itu adanya internet juga mendorong munculnya berbagai mediasosial seperti facebook, twitter, instagram, dan sebagainya.

Media komunikasi yang baru tidak selalu menimbulkan dampak yang positif tetapi dapat juga menimbulkan dampak yang negatif. Adapun dampak positif dari

internet adalah internet sebagai media komunikasi, media pertukaran data, media untuk mencari informasi atau data, kemudahan memperoleh informasi, bisa digunakan sebagai lahan informasi, dan kemudahan berinteraksi dan berbisnis dalam bidang perdagangan. Sedangkan dampak negatif dari internet adalah pornografi, penipuan, bisa membuat seseorang kecanduan dan tindakan kejahatan internet yang lebih dikenal dengan *cyber crime* dan *cyberbullying*.

Salah satu penikmat perkembangan teknologi yang diawatirkan terkena dampak negatif adalah remaja, karena pada usia remaja merupakan periode transisi dalam kehidupan batiniah anak-anak yang dapat membuat sangat labil kejiwaannya dan mudah dipengaruhi oleh rangsangan eksternal. Sehingga usia remaja ini rentan akan kekerasan baik dalam dunia nyata maupun dunia maya. Penggunaan teknologi internet yang terus meningkat termasuk pada anak dan remaja seperti saat ini maka resiko terjadinya *cyberbullying* pada anak dan remaja juga semakin besar.

*Cyberbullying* dapat lebih berbahaya dari bullying yang selama ini terjadi karena penyebaran foto atau video yang sangat cepat. Bahkan disebutkan bahwa *cyberbullying* adalah intimidasi yang sering terjadi secara daring (Mcvean, 2017). *Cyberbullying* merupakan hal baru dari perilaku *bullying* dengan karakteristik dan akibat yang sama (Narpaduhita & Suminar, 2014). Menurut Willard (2005), *cyberbullying* merupakan kegiatan mengirim atau mengunggah materi yang berbahaya atau melakukan agresi sosial dengan menggunakan internet dan teknologi lainnya. Patchin dan Hinduja (2012) menjelaskan *cyberbullying* terjadi ketika seseorang berulang kali melecehkan, menghina, atau mengejek orang lain



menggunakan media internet melalui ponsel atau perangkat elektronik lainnya. Contohnya seperti mengunggah gambar seseorang yang memalukan dan menyebarkan melalui media sosial, mengirimkan ancaman melalui pesan singkat berulang-ulang, dan menggunakan akun palsu untuk menghina orang lain. Jadi dapat disimpulkan bahwa *Cyberbullying* merupakan perilaku seseorang atau kelompok secara sengaja dan berulang kali melakukan tindakan yang menyakiti orang lain melalui komputer, telepon seluler, dan alat elektronik lainnya.

Perilaku *cyberbullying* telah menjadi fenomena yang baru banyak terjadi di Indonesia. Sartana dan Afriyeni (2017) dalam studinya pada siswa di Padang menemukan bahwa terdapat 78,0 persen siswa yang mengaku pernah melihat *cyberbullying*, 21,0 persen siswa pernah menjadi pelaku, dan 49,0 persen siswa pernah menjadi korban. Sementara itu, hasil penelitian Safaria (2016) juga menunjukkan bahwa 80 persen siswa (total 102 siswa) dalam penelitiannya telah sering mengalami *cyberbullying* dan *cyberbullying* dianggap sebagai peristiwa kehidupan yang penuh stres. Kasus *cyberbullying* diduga akan terus meningkat seiring dengan kemajuan dalam penggunaan perangkat teknologi informasi. Ada beberapa faktor yang memengaruhi motif perilaku *cyberbullying* yaitu faktor keluarga, kegagalan dalam mengontrol diri, dan faktor lingkungan (Pandie & Weismann 2016).

Salah satu dampak dari perilaku *cyberbullying* yaitu meningkatnya kasus bunuh diri. Harian Kompas (2019) menuliskan bahwa ada anak remaja yang melakukan bunuh diri karena tidak tahan dibully oleh teman-temannya di media sosial. Begitu pula dengan harian Republika (2019) yang melaporkan ada kasus

bunuh diri diakibatkan oleh ejekan yang diterimanya di media sosial miliknya. Selain itu, hasil penelitian Permatasari (2017) menunjukkan dampak yang dirasakan pelaku cyberbullying yaitu perasaan bersalah yang berkepanjangan dan dampak yang paling sering dialami korbannya adalah perasaan sakit hati dan kecewa. Jadi baik pelaku maupun korban dalam kasus cyberbullying sama-sama akan mengalami dampak negatif secara psikologis, sehingga perlu adanya pendidikan etika komunikasi yang baik dalam bermedia sosial untuk menanggulangi *cyberbullying* yang semakin parah di kalangan remaja.

Perilaku *cyberbullying* juga rentan terjadi di sekolah-sekolah menengah atas. Hasil *survey* awal yang peneliti lakukan di SMK Kartika Wirabuana 1 Makassar pada tanggal 16 Juli 2019 menunjukkan adanya perilaku *cyberbullying* yang dilakukan oleh siswa. Peneliti melakukan wawancara dengan guru BK untuk mengetahui permasalahan dari kasus yang dialami siswa. Hasil wawancara dengan guru BK pada tanggal 16 Juli 2019 diketahui bahwa ada 2 catatan kasus tentang siswa yang melakukan tindakan *cyberbullying*. Catatan tersebut berasal dari laporan salah satu korban bully yang kemudian ditindaklanjuti oleh guru BK. Pada catatan kasus pertama yaitu siswa SA dilaporkan telah membully siswa lainnya di media sosial instagram dengan mengomentari salah satu foto korban dengan nada yang terkesan mengejek seperti menuliskan kata-kata “gendut” dan “jelek” sehingga siswa tersebut merasa malu dan tidak masuk sekolah selama beberapa hari. Adapun pada catatan kasus kedua yaitu siswa SR yang dilaporkan telah membully siswa lainnya di media sosial facebook dengan menuliskan kata-

kata kasar seperti “anak sundal” dan kata kotor lainnya sehingga menjadi pemicu perkelahian di sekolah.

Lebih lanjut, peneliti melakukan wawancara awal pada tanggal 17 Juli 2019 kepada siswa SA dan siswa SR. Siswa SR yang diwawancarai menyatakan bahwa perilaku *cyberbullying* yang biasa dilakukannya yaitu dengan mengomentari secara kasar foto profil seseorang sehingga dengan tujuan memermalukan si korban dan menuliskan kata-kata bernada ejekan di postingan siswa tersebut. Sementara itu, siswa SA menjelaskan bahwa perilaku *cyberbullying* yang pernah dilakukannya yaitu dengan mengirimkan pesan yang bernada ancaman kepada temannya. Selain itu, SA juga menuliskan kata-kata yang bernada mengejek di akun media sosialnya.

Perundungan siber (*cyberbullying*) merupakan perilaku maladaptif yang seharusnya dikurangi dan dihilangkan, sehingga siswa mampu merubah perilaku negatifnya dan mampu mengembangkan perilaku positif yang lebih menjamin kebahagiaan bagi dirinya sendiri maupun dalam hubungannya dengan orang lain. Dengan siswa merubah perilaku perundungannya, siswa dapat memahami dampak perilaku perundungan siber di kalangan siswa, sehingga siswa diharapkan dapat menjaga hubungan antara siswa lain, dapat menghargai dan menghormati siswa lain, sehingga tercipta kerukunan dan saling kerjasama tanpa adanya perilaku perundungan siber yang dapat merugikan diri pelaku perundungan siber dan juga orang lain yang menjadi korban perundungan siber. Wiyani (Qadrianti, 2015) menjelaskan dilingkungan sekolah para siswa harus dapat saling menghormati, membantu membina kerjasama dan toleransi dalam

pergaulan di lingkungan sekolah. sekolah seharusnya menjadi tempat bagi anak untuk membina ilmu dan membantu membentuk karakter pribadi yang positif. Astuti (Qadrianti, 2015) menjelaskan dalam praktiknya, tindakan perundungan yang terjadi diberbagai institusi termasuk di sekolah-sekolah sudah sangat mengganggu dan menimbulkan korban.

Guru BK memiliki fungsi dan tanggungjawab dalam membantu siswa guna mengurangi perilaku perundungan siber (*cyberbullying*) di lingkungan sekolah dengan menggunakan teknik Bimbingan dan Konseling. Pendekatan yang digunakan disesuaikan dengan jenis masalah yang dihadapi dan faktor penyebab masalah tersebut terjadi.

Fenomena yang terjadi di atas diakibatkan oleh cara berpikir yang irasional dan cara penafsiran suatu peristiwa sehingga mengakibatkan pemaknaan yang negatif terhadap peristiwa tersebut. Hal ini dapat dikaitkan dengan keyakinan diri mereka yang mana mereka kurang dalam kemampuan dirinya. Oleh karena itu peneliti menerapkan *treatment* yang berkaitan dengan pengubahan cara menafsirkan suatu peristiwa dan memaknai peristiwa tersebut. Untuk mengatasi perilaku *cyberbullying* maka peneliti menggunakan salah satu teknik kognitif behaviorial yaitu restrukturisasi kognitif.

Alasan pemilihan restrukturisasi kognitif sebagai alternatif penyelesaian masalah dikarenakan asumsi peneliti yang menjelaskan bahwa perilaku *cyberbullying* yang dilakukan oleh kedua subjek berasal dari pola pikir siswa itu sendiri. Siswa berpikir bahwa perilaku *cyberbullying* merupakan aktivitas yang biasa dilakukan oleh remaja sehingga menganggap wajar aktivitas *cyberbullying*.

Siswa tidak memikirkan dampak buruk dari aktivitas tersebut. Analisis tersebut membuat peneliti menyimpulkan bahwa pola pikir siswa tersebut termasuk dalam kategori irrasional dan perlu diubah ke pikiran yang lebih rasional.

Pendekatan kognitif behavioral merupakan salah satu bentuk konseling yang bertujuan membantu konseli agar dapat menjadi lebih sehat, memperoleh pengalaman yang memuaskan, dan dapat memenuhi gaya hidup tertentu, dengan cara memodifikasi pola pikir dan perilaku tertentu. Beck (Sinring, 2011) mengatakan bahwa terapi kognitif meliputi usaha memberi bantuan kepada konseli agar mereka dapat mengevaluasi tingkah laku mereka dengan kritis dengan menitik beratkan kepada hal pribadi yang negatif, konseli diajar untuk bisa mengenal, mengamati, dan memonitor gagasan dan asumsi mereka. Pendekatan ini membantu konseli merekonstruksi pikiran dan perilaku negatif mereka dengan melakukan intervensi terhadap pola pikir yang negatif sehingga akan menghasilkan suatu pemaknaan positif yang baru dan tingkah laku positif yang sepadan.

Penelitian mengenai efektivitas kognitif behavioral telah dilakukan oleh Oktariana (2012) yang memandang penting untuk membantu perubahan perilaku hedonis karena dalam pandangan kognitif behavioral, kepribadian hedonis itu pada hakekatnya adalah perilaku yang merupakan hasil berpikir dari individu. Dan perilaku hedonis itu dibentuk berdasarkan hasil segenap pengalamannya berupa interaksi individu dengan lingkungan sekitarnya, oleh karena itu konsep kognitif behavioral menunjukkan bahwa perilaku manusia merupakan hasil belajar, sehingga dapat diubah dengan memanipulasi dan

mengkreasi kondisi-kondisi belajar. Pada dasarnya, proses konseling merupakan suatu penataan proses atau pengalaman belajar untuk membantu individu supaya mengubah perilakunya agar dapat memecahkan masalahnya.

Berdasarkan urain-urain diatas maka peneliti berinisiatif untuk melakukan penelitian melalui analisis dan studi kasus yang berjudul “*Cyberbullying* di Kalangan Remaja dan Penanganannya ( Studi Kasus pada Siswa di SMK Kartika Wirabuana 1 Makassar)”

## **B. Fokus Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, adapun yang menjadi rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah gambaran *cyberbullying* siswa SA dan SR?
2. Apakah faktor-faktor yang menjadi penyebab *cyberbullying* pada siswa SA dan SR?
3. Bagaimanakah upaya penanganan *cyberbullying* pada siswa SA dan SR?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan dari rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Gambaran *cyberbullying* siswa SA dan SR
2. Faktor-faktor yang menjadi penyebab *cyberbullying* pada siswa SA dan SR
3. Upaya penanganan *cyberbullying* pada siswa SA dan SR

#### **D. Manfaat Penulisan**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

##### 1. Manfaat Teoritis

- a. Bagi akademisi/lembaga pendidikan khususnya bagi Jurusan Psikologi pendidikan dan Bimbingan, menjadi bahan informasi dan masukan serta pengembangan ilmu pengetahuan dalam upaya meningkatkan mutu mahasiswa dalam jurusan tersebut.
- b. Bagi peneliti, akan menjadi masukan dan acuan dalam pengembangan peneliti di masa mendatang, serta menjadi referensi yang berharga sebagai calon pembimbing..

##### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi sekolah dapat dijadikan bahan referensi dalam rangka peningkatan peran konselor di sekolah, khususnya layanan bimbingan konseling bagi siswa.
- b. Bagi guru pembimbing (konselor sekolah), sebagai masukan dalam menghadapi permasalahan siswa, terutama dalam mengurangi perilaku cyberbullying
- c. Bagi siswa diharapkan dapat dijadikan sebagai latihan untuk membantu dirinya dalam mengatasi masalah yang dihadapinya.
- d. Bagi mahasiswa, diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pelajaran atau rujukan ke depannya jika sudah terjun ke lapangan sebagai seorang pembimbing.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

#### A. Tinjauan Pustaka

##### 1. Konsep dasar *Cyberbullying*

###### a. Pengertian *Cyberbullying*

Istilah *bullying* adalah istilah yang sudah umum terdengar dan sudah umum beredar, *bullying* suatu tindakan atau perilaku yang dilakukan dengan cara menyakiti dalam bentuk fisik, verbal atau emosional/psikologis oleh seseorang atau kelompok yang merasa lebih kuat kepada korban yang lebih lemah fisik ataupun mental secara berulang-ulang tanpa ada perlawanan dengan tujuan membuat korban menderita. *Bullying* dapat juga terjadi lewat media internet yang dikenal dengan sebutan *cyberbullying*.

Willard (2005), menjelaskan bahwa *cyberbullying* merupakan perlakuan kejam yang dilakukan dengan sengaja kepada orang lain dengan mengirimkan atau mengedarkan bahan yang berbahaya atau terlibat dalam bentuk-bentuk agresi sosial menggunakan internet atau teknologi digital lainnya. Definisi *cyberbullying* menurut Williams dan Guerra (Steffgen, 2013) adalah suatu tindakan yang ditujukan kepada seseorang melalui pesan teks, email, pesan gambar atau video yang bertujuan untuk mengolok-olok, memaki, dan mengancam. Menurut Hinduja dan Patchin (2013) menjelaskan bahwa *cyberbullying* adalah perilaku yang disengaja dan membahayakan yang terus menerus diulang ditimbulkan melalui penggunaan komputer, ponsel, atau



perangkat elektronik lainnya. Definisi lain menurut Menurut Stutsky (Bauman, 2008), *cyberbullying* adalah penggunaan dari teknologi komunikasi modern yang ditujukan untuk memermalukan, menghina, mepermainkan atau mengintimidasi individu untuk menguasai dan mengatur individu tersebut. Menurut Vandebosch dan Van Cleemput, Juvonen dan Gross (Safaria dkk, 2016), *cyberbullying* adalah bentuk gangguan dan penghinaan lewat dunia virtual atau dunia maya. Dengan kata lain cyberbullying adalah perilaku bullying yang ditransformasikan ke dunia maya. Kowalski, dkk (2014) menjelaskan *cyberbullying* ini didefinisikan sebagai agresi yang dilakukan dengan sengaja dan berulang kali dilakukan dalam konteks elektronik (seperti, email, blogs, pesan instan, pesan teks) terhadap seseorang yang tidak dapat dengan mudah membela dirinya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku *cyberbullying* adalah perlakuan kejam kepada orang lain yang dilakukan seorang individu atau kelompok yang dilakukan dengan sengaja. Bertujuan untuk menindas, menyakiti, mengancam dengan menggunakan media sosial atau media eltronik lainnya, seperti pesan teks, video, email, dan blogs.

#### **b. Karakteristik *Cyberbullying***

Ada beberapa karakteristik *cyberbullying* menurut Safaria dkk, (2016) ada 4 karakteristik yaitu :

- 1) Perilaku *cyberbullying* yang dilakukan berulang-ulang. *Cyberbullying* biasanya tidak hanya terjadi satu kali, tapi dilakukan berulang kali, kecuali jika itu adalah ancaman pembunuhan atau ancaman serius terhadap hidup seseorang.

- 2) Menyiksa secara psikologis *cyberbullying* menimbulkan penyiksaan secara psikologis bagi korbannya. Korban biasanya mendapat perlakuan seperti difitnah/digosipkan, penyebaran foto dan video korban dengan tujuan mempermalukan korban,
- 3) *Cyberbullying* dilakukan dengan tujuan. *Cyberbullying* dilakukan karena pelaku memiliki tujuan, seperti untuk mempermalukan korban, balas dendam, mengatasi stress dari konflik yang sedang terjadi., dan hanya untuk bersenang-senang.
- 4) Terjadi di dunia maya. *Cyberbullying* dilakukan dengan menggunakan sarana Teknologi Informasi, seperti jejaring sosial dan pesan teks.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan karakteristik *cyberbullying* yaitu sindiran melalui media sosial, teror melalui media sosial, adanya ancaman melalui media sosial, menyiksa secara psikologis, dilakukan dengan tujuan, terjadi di dunia maya dan dilakukan secara berulang-ulang. Selain itu, perilaku *cyberbullying* dilakukan berulang-ulang, menyiksa secara psikologis, dilakukan dengan tujuan, dan terjadi di dunia maya.

### **c. Aspek – Aspek *Cyberbullying***

Aspek-aspek yang dapat dikategorikan sebagai perilaku-perilaku *cyberbullying* menurut Patchin dan Hinduja (2012) adalah :

- 1) Memposting komentar yang jahat dan menyakitkan tentang orang lain secara online.
- 2) Memposting foto yang memalukan yang menyakiti perasaan orang lain.
- 3) Memposting video yang memalukan yang menyakiti perasaan orang lain.

- 4) Membuat tautan/*webpage* yang menjelekkkan orang lain.
- 5) Menyebarkan rumor orang lain secara online.
- 6) Mengganggu seseorang melalui pesan teks.
- 7) Mengganggu seseorang secara online.
- 8) Berpura-pura menjadi orang lain kemudian bertindak kejam dan menyakitkan.

Menurut Willard (2005), aspek-aspek dari *cyberbullying* ada tujuh aspek, yaitu :

1) *Flaming*

*Flaming* merupakan perilaku yang berupa mengirim pesan teks dengan kata-kata kasar, dan frontal. Perlakuan ini biasanya dilakukan di dalam chat group di media sosial seperti mengirimkan gambar-gambar yang dimaksudkan untuk menghina orang yang dituju.

2) *Harassment*

*Harassment* merupakan perilaku mengirim pesan-pesan dengan kata-kata tidak sopan, yang ditujukan kepada seseorang yang berupa gangguan yang dikirimkan melalui email, sms, maupun pesan teks, di jejaring sosial secara terus menerus. *Harassment* merupakan hasil dari tindakan *flaming* dalam jangka panjang. *Harassment* dilakukan dengan saling berbalas pesan atau bisa disebut perang teks.

3) *Denigration*

*Denigration* merupakan perilaku mengumbar keburukan seseorang di internet dengan maksud merusak reputasi dan nama baik orang yang dituju.

Seperti seseorang yang mengirimkan gambar-gambar seseorang yang sudah diubah sebelumnya menjadi lebih sensual agar korban diolokolok dan mendapat penilaian buruk dari orang lain.

#### 4) *Impersonation*

*Impersonation* merupakan perilaku berpura-pura menjadi orang lain dan mengirimkan pesan-pesan atau status yang tidak baik.

#### 5) *Outing and Trickery*

*Outing* merupakan perilaku menyebarkan rahasia orang lain, atau foto-foto pribadi milik orang lain. *Trickery* merupakan perilaku membujuk seseorang dengan tipu daya agar mendapatkan rahasia atau foto pribadi orang tersebut.

#### 6) *Exclusion*

*Exclusion* merupakan perilaku dengan sengaja dan kejam mengeluarkan seseorang dari grup online.

#### 7) *Cyberstalking*

*Cyberstalking* merupakan perilaku berulang kali mengirimkan ancaman membahayakan atau pesan-pesan yang mengintimidasi dengan menggunakan komunikasi elektronik.

Menurut Chadwick (2014), ada delapan aspek dari perilaku *cyberbullying*, yaitu :

##### 1) *Harassment*

Merupakan perilaku mengirim pesan-pesan dengan kata-kata tidak sopan, yang ditujukan kepada seseorang yang berupa gangguan yang dikirimkan melalui email, sms, maupun pesan teks, di jejaring sosial secara terus menerus.

## 2) Denigration

Merupakan perilaku mengumbar keburukan seseorang di internet dengan maksud merusak reputasi dan nama baik orang yang dituju. Seperti seseorang yang mengirimkan gambar-gambar seseorang yang sudah diubah sebelumnya menjadi lebih sensual agar korban diolokolok dan mendapat penilaian buruk dari orang lain.

## 3) *Flaming*

Merupakan perilaku yang berupa mengirim pesan teks dengan kata-kata kasar, dan frontal. Perlakuan ini biasanya dilakukan di dalam chat group di media sosial seperti mengirimkan gambar-gambar yang dimaksudkan untuk menghina orang yang dituju.

## 4) Impersonation

Merupakan perilaku berpura-pura menjadi orang lain dan mengirimkan pesan-pesan atau status yang tidak baik.

## 5) Masquerading

Merupakan tindakan berpura-pura menjadi orang lain dengan menciptakan alamat email palsu, atau juga dapat menggunakan ponsel orang lain sehingga akan muncul seolah-olah ancaman yang dikirim oleh orang lain.

## 6) Pseudonyms

Merupakan perilaku menggunakan nama alias atau namaonline untuk menutupi identitas mereka. Secara online orang lain hanya dikenal dengan nama

samara, dan hal ini mungkin akan menjadi berbahaya dan bermaksud untuk menghina.

7) *Outing dan trickery*

Outing merupakan perilaku menyebarkan rahasia orang lain, atau foto-foto pribadi milik orang lain, sedangkan trickery merupakan perilaku membujuk seseorang dengan tipu daya agar mendapatkan rahasia atau foto pribadi orang tersebut.

8) *Cyberstalking*

Merupakan perilaku berulang kali mengirimkan ancaman membahayakan atau pesan-pesan yang mengintimidasi dengan menggunakan komunikasi elektronik.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek *cyberbullying* adalah memposting komentar yang jahat dan menyakitkan tentang orang lain secara *online*, memposting foto yang memalukan yang menyakiti perasaan orang lain, memposting video yang memalukan yang menyakiti perasaan orang lain, membuat tautan/*webpage* yang menjelekkan orang lain, menyebar rumor orang lain secara *online*, mengganggu seseorang melalui pesan teks, mengganggu seseorang secara *online* dan berpura-pura menjadi orang lain kemudian bertindak kejam dan menyakitkan. Sedangkan aspek yang dijelaskan oleh Willard, yaitu *flaming, harassment, denigration, impersonation, outing, trickery, exclusion, dan cyberstalking*.

#### **d. Faktor-faktor yang mempengaruhi *Cyberbullying***

Menurut Pratiwi (2011), faktor-faktor yang mempengaruhi *cyberbullying* ada empat, diantaranya :

##### 1) Bullying Tradisional

Penelitian yang dilakukan oleh Riebel, dkk (2009) menunjukkan adanya keterkaitan antara bullying dalam kehidupan nyata dengan *cyberspace*. Hanya 3,69% anak dari seluruh sampel, pernah menjadi pelaku dari *cyberbullying*. Dari 77 sampel yang diteliti, terdapat 63 sampel (81,81%) yang melaporkan bahwa mereka juga menjadi *bullies* dalam kehidupan nyata. Sedangkan di Indonesia tak jarang korban dari *cyberbullying* ini adalah juga sebagai pelaku dari *cyberbullying*, seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahayu (2012), sebanyak 32% siswa pernah menjadi pelaku dari *cyberbullying* dan sarana yang paling banyak digunakan adalah jejaring sosial. Peristiwa *bullying* yang terjadi di kehidupan nyata memiliki pengaruh besar untuk menjadi pelaku dari *cyberbullies* (pelaku *cyberbullying*). Penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa, pelaku *bullying* di kehidupan nyata dapat dengan mudah untuk menjadi pelaku *bullying* di dunia maya.

##### 2) Karakteristik Kepribadian

Karakteristik anak yang menjadi pelaku dari bullying yang dikemukakan oleh Camodeca dan Goossens (Pratiwi, 2011), adalah sebagai berikut :

- a) Memiliki kepribadian yang dominan dan senang melakukan kekerasan
- b) Cenderung temperamen, impulsif, dan mudah frustrasi.

- c) Memiliki sikap positif tentang kekerasan, dibandingkan dengan anak lainnya.
- d) Tidak taat aturan.
- e) Terlihat kuat dan sedikit memiliki rasa empati pada korban yang mereka *bully* di dunia maya.
- f) Sering bersikap agresif pada orang dewasa.
- g) Pandai mencari alasan pada situasi sulit.
- h) Terlibat dalam agresi proaktif (seperti agresi yang disengaja untuk mendapatkan tujuan tertentu) dan agresi reaktif (seperti reaksi defensive atau bertahan ketika diprofokasi).

Selanjutnya anak yang biasanya menjadi target dari pelaku *cyberbullying* adalah remaja yang rapuh, belum dewasa, dan secara sosial naif di mana pengetahuan dan kemampuannya masih belum cukup untuk membuat keputusan secara efektif. Remaja yang memiliki masalah dengan orang tua, teman, maupun sahabat, biasanya juga akan rentan menjadi korban dari pelaku *cyberbullying*.

Korban *cyberbullying*, cenderung memiliki harga diri yang rendah dibandingkan dengan teman sebayanya. Hal tersebut menjadikan dirinya memiliki tingkat kecemasan dan cenderung menghindari kontak sosial dengan lingkungan sekitarnya. Namun, meskipun remaja yang menjadi korban dari *cyberbullying* memiliki kecemasan yang tinggi, ternyata, pelaku *cyberbullying*-lah yang memiliki tingkat kecemasan paling tinggi menurut Kowalski (Pratiwi, 2011).



Karakteristik kepribadian memiliki peran yang cukup tinggi dalam kecenderungan seseorang untuk menjadi pelaku dari *cyberbullying*. Seseorang dengan harga diri yang tinggi akan menunjukkan dirinya memiliki kekuasaan daripada yang lain. Hal inilah yang menjadikan pelaku *cyberbullying* untuk menunjukkan bahwa dirinya adalah seseorang yang berkuasa dengan cara menindas orang yang lemah.

### 3) Persepsi terhadap korban

Persepsi merupakan, pengalaman tentang objek, peristiwa, hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan (Gunarsa, 2002). Segala yang kita pikirkan mengenai manusia, seperti tanggapan kita terhadap orang lain, karakteristik orang tersebut, atau menjelaskan mengapa seseorang melakukan hal tertentu, disebut dengan persepsi interpersonal. Persepsi interpersonal adalah pemberian makna terhadap stimulus inderawi yang berasal dari seseorang, yang berupa pesan verbal maupun non verbal.

Dari survey yang dilakukan oleh Pratiwi (2011), alasan dari pelaku *cyberbullying* melakukan tindakan tersebut dikarenakan sifat atau karakteristik dari korban yang mengundang untuk mereka *bully*. Hal tersebut dapat menjelaskan bahwa, persepsi seseorang terhadap orang lain, dapat mempengaruhi sikap mereka terhadap individu tersebut.

### 4) Peran interaksi orangtua dan anak

Peran orangtua dalam mengawasi anak terutama dalam kegiatannya di media sosial merupakan faktor yang cukup berpengaruh pada kecenderungan

anak untuk terlibat pada perilaku *cyberbullying*. Orangtua yang tidak mengawasi anaknya, akan lebih rentan terlibat dalam perilaku *cyberbullying* (Willard, 2005). Beberapa faktor lainnya yang berpengaruh diantaranya : kurangnya keterlibatan orang tua, jenis pola asuh yang dilakukan oleh orang tua, seperti pola asuh permisif yaitu pola asuh yang bersifat mengabaikan, kedisiplinan yang berupa kekerasan fisik, secara tidak sadar memberikan pengaruh dari adanya perilaku *bullying*. Anak-anak yang menjadi pelaku dari *bullying* memiliki agresifitas yang tinggi, dan cenderung memiliki permasalahan dengan orang tuanya menurut Marden (Pratiwi, 2011).

Menurut Kowalski, Giumetti, Schroeder, dan Lattanner (2014), faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *cyberbullying* ada dua, diantaranya :

1) Person Factors :

- a) Jenis kelamin, terdapat perbedaan antara penelitian yang satu dengan penelitian yang lain, menurut penelitian yang dilakukan Hinduja & Patchin (Kowalski, dkk, 2014), tidak menemukan perbedaan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan dalam hal perilaku *cyberbullying*, penelitian lain yang dilakukan Sourander, dkk, menemukan bahwa laki-laki lebih sering melakukan perilaku *cyberbullying* dibandingkan wanita, namun, wanita biasa lebih sering dijadikan target untuk *cyberbullying* (Kowalski, dkk, 2014).
- b) Usia, *cyberbullying* banyak terjadi di usia sekolah menengah, seperti contoh Williams dan Guera (Kowalski, dkk, 2014) menemukan bahwa kenaikan *cyberbullying* terjadi setelah kelas lima dan puncak selama kelas

delapan. Lain lagi penelitian yang dilakukan oleh Kowalski, Giumetti, Schroeder, dan Lattanner (Kowalski, dkk, 2014) yang dilakukan kepada mahasiswa, menemukan bahwa 43% dari responden menunjukkan bahwa *cyberbullying* telah terjadi selama mereka kuliah.

- c) Motivasi, sedikit penelitian telah meneliti bagaimana motif orang untuk terlibat dalam *cyberbullying*, penelitian lain telah membahas bagaimana hubungan antara *bullying* tradisional dengan *cyberbullying*, diketahui bahwa ada keterkaitan diantara keduanya, dimana beberapa individu melakukan *cyberbullying* dalam upaya untuk membalas dendam untuk korban *bullying* di sekolah. Hal lainnya diketahui bahwa melakukan *cyberbullying* untuk menunjukkan keterampilan teknologi, untuk menyenangkan atau untuk menunjukkan dirinya merasa kuat. Gradiner, Strohmeier, dan Spiel (Kowalski, dkk, 2014) ditemukan motif yang paling umum adalah kemarahan.
- d) Empati, Ang dan Goh (Kowalski, dkk, 2014) membedakan empati kognitif, yaitu kemampuan untuk memahami emosi orang lain; empati afektif, yaitu kemampuan untuk mengalami dan berbagi emosi orang lain. Individu dengan empati afektif yang rendah, baik laki-laki maupun perempuan dengan empati kognitif yang rendah dilaporkan terlibat dalam perilaku *cyberbullying*.
- e) Keadaan psikologis, individu yang melakukan dan korban dari *cyberbullying* memiliki tingkat depresi dan kecemasan yang tinggi, dan memiliki harga diri yang rendah dibandingkan dengan remaja yang tidak

melakukan *cyberbullying*. Namun, Beran dan Li (Kowalski, dkk, 2014) tidak menemukan bukti bahwa pelaku *cyberbullying* melaporkan nilai yang lebih rendah daripada mereka yang tidak terlibat *cyberbullying*, mereka menemukan bahwa pelaku lebih memiliki tingkat konsentrasi yang rendah.

- f) Status sosial ekonomi dan penggunaan teknologi, Wang, Lannotti, dan Nansel (Kowalski, dkk, 2014) menemukan bahwa ada hubungan positif antara status sosial ekonomi dengan *cyberbullying*. Hal ini diketahui bahwa, individu yang memiliki tingkat sosial ekonomi yang tinggi biasanya memiliki akses yang lebih untuk penggunaan teknologi. Hal ini akan menjadikan individu untuk terlibat dalam perilaku *cyberbullying*.
  - g) Perilaku maladaptif lainnya, dari penelitian yang dilakukan Ybarra dan Mitchell (Kowalski, dkk, 2014) menemukan bahwa individu yang terlibat dalam perilaku *cyberbullying* lebih sering terlibat pada perilaku maladaptif lainnya, seperti meminum alkohol dan merokok dalam tahun sebelumnya dibandingkan individu yang tidak terlibat dengan perilaku *cyberbullying*.
- 2) Situational factors :
- a) Provokasi dan dukungan, profokasi dapat mengakibatkan sejumlah perilaku termasuk penghinaan, agresi fisik maupun verbal, dan *bullying*. Hal ini dapat dilihat sebagai keterkaitan antara *bullying* tradisional dengan perilaku *cyberbullying*. Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh Fanti (Kowalski, dkk, 2014), menemukan dukungan sosial dari teman

dimungkinkan untuk menurunkan perilaku *cyberbullying* (Kowalski, dkk, 2014).

- b) Keterlibatan orang tua, dibandingkan dengan mereka yang tidak terlibat dalam *cyberbullying*, individu yang terlibat melaporkan ikatan emosional yang lemah antara orang tua mereka. Temuan serupa juga dijelaskan oleh Wang, dkk (Kowalski, dkk, 2014) yang menemukan hubungan terbalik antara tingkat dukungan orangtua dan keterlibatan dalam *cyberbullying* sebagai pelaku. Sebaliknya, prospek hukuman dari orang tua dapat menjadi pencegah terhadap perbuatan *cyberbullying*.
- c) Suasana sekolah, suasana sekolah yang tidak ramah dapat membuat frustrasi dan rasa tidak nyaman diantara beberapa siswa, dan menanggapi perasaan ini, siswa dapat bertindak agresif melalui tindakan *cyberbullying*. Demikian juga karena kecenderungan yang lebih besar untuk perbuatan *cyberbullying*, suasana sekolah yang negatif dapat meningkatkan kerentanan terhadap korban online, khususnya dikalangan siswa.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor dari perilaku *cyberbullying* adalah *bullying* tradisional, karakteristik kepribadian, persepsi terhadap korban, peran interaksi orangtua dan anak; *person factors* : jenis kelamin, usia, motivasi, kepribadian, keadaan psikologis, status sosial ekonomi, dan penggunaan teknologi, perilaku maladaptif lainnya. *Situational factors*: provokasi dan dukungan, keterlibatan orang tua, suasana sekolah.

#### **e. Dampak *Cyberbullying***

*Bullying* di dunia maya memberikan dampak yang serius terhadap kesejahteraan emosional dan sosial remaja. Penelitian Beran (2012) membuktikan, bahwa korban *cyberbullying* mempunyai pengalaman buruk berupa dimarahi orang lain di dunia online dapat menyebabkan hilangnya kepercayaan, atau mereka sebagai korban akan menjadi *cyberbullies* atau terus menjadi korban. Selain itu, Beran dkk (2012) juga melaporkan, bahwa ketika *pembullying* secara online terjadi korban akan menangis, merasa malu, kehilangan teman di sekolah, tertekan, mengalami insomnia dan menyatakan ingin bunuh diri setelah perlakuan *cyberbullying*.

Spears dkk (2009) juga melaporkan, bahwa beberapa korban takut akan keselamatannya dan terdapat potensi pada gangguan hubungan mereka dengan masyarakat sosial lingkungannya sehingga mereka secara signifikan akan mengakhiri hubungan dengan lainnya. Hoff & Mitchell (2008) melaporkan ketika korban tidak tahu mereka diserang, maka ketakutan dan kemarahan akan meningkat. Tetapi mereka masih mungkin tidak melaporkan *bullying* bahkan ketika situasi menjadi sangat berbahaya.

Selain itu penelitian dari Kaspersky Lab dan icon Kids & Youth (2015) menemukan, bahwa *cyberbullying* menjadi sebuah ancaman yang jauh lebih berbahaya daripada yang banyak orangtua perkirakan. Sebanyak 30% terjadi penurunan dalam proses belajar anak di sekolah, dan bahkan 28% orangtua mengatakan anak-anak mereka mengalami depresi. Tidak hanya itu, 25% dari orang tua menyatakan, bahwa *cyberbullying* telah mengganggu pola tidur

anakanak mereka dan bahkan menyebabkan mimpi buruk (21%). Orang tua dari 26% korban menyadari, bahwa anak-anak mereka sudah mulai menghindari kontak dengan anak-anak lainnya, dan 20% menemukan anak-anak mereka mengidap *anoreksia*. Hal yang juga mengkhawatirkan adalah angka statistik menunjukkan, bahwa 20% dari anak-anak menyaksikan anak lain ditindas secara online, dan di 7% kasus, mereka bahkan berpartisipasi di dalamnya.

Kekerasan yang dialami anak atau remaja dan dilakukan teman seantaran melalui media *cyber* atau internet *cyberbullying* sering kali depresi, merasa terisolasi, diperlakukan tidak manusiawi, dan tak berdaya ketika diserang, selain itu kekerasan dunia maya ternyata lebih menyakitkan jika dibandingkan dengan kekerasan secara fisik *cyberbullying* yang berkepanjangan bisa mematikan rasa percaya diri anak, membuat anak menjadi murung, khawatir, selalu merasa bersalah atau gagal karena tidak mampu mengatasi sendiri gangguan yang menyimpannya. Korban *cyberbullying* pada umumnya mengalami masalah kesehatan secara fisik dan mental. Gejala fisik yang dialaminya ialah hilangnya selera makan, sulit untuk tidur/gangguan tidur, keluhan masalah kulit, pencernaan dan jantung terasa berdebar-debar. Gejala psikologisnya ialah gelisah, depresi, kelelahan, rasa harga diri berkurang, sulit konsentrasi, murung, menyalahkan diri sendiri, mudah marah. Bahkan ada pula korban *cyberbullying* yang berpikir untuk mengakhiri hidupnya karena tak tahan lagi diganggu. Remaja korban *cyberbullying* akan mengalami stress yang bisa memicunya melakukan tindakan-tindakan rawan masalah seperti mencontek, membolos, lari dari rumah, dan bahkan minum minuman keras atau menggunakan narkoba.

#### **f. Motif Melakukan Tindakan *Cyberbullying***

Terdapat suatu motivasi seseorang untuk melakukan tindakan *cyberbullying*. Williard (2005) mengemukakan motif seseorang dalam melakukan *cyberbullying* antara lain:

- 1) *Trolling cyberbullies* merupakan istilah yang merujuk pada kebiasaan pelaku *cyberbullying* yang memiliki motif bahwa *cyberbullying* merupakan hiburan individu yang terlibat di dalamnya. Mereka sengaja menyakiti korban dengan ejekan, main hakim sendiri sehingga mereka dapat mengontrol korban secara sosial (Willard, 2005).
- 2) Haus akan kekuasaan dengan menonjolkan ego sehingga menyakiti orang lain. Perebutan kekuasaan di lingkungan sekolah dan pergaulan. Perebutan kekuasaan tersebut dapat berbentuk upaya untuk menyakiti, menghina, atau mempengaruhi perilaku untuk memperoleh atau kembali memperoleh sesuatu atau seseorang dianggap berharga Rafferty dan Vander Ven (Rahmat Syah & Istiana Hermawati, 2018).
- 3) Memiliki masalah interpersonal dengan korban Barlett (Rahmat Syah & Istiana Hermawati, 2018).
- 4) Balas dendam, atau perilaku yang dapat menyakiti orang lain Akbulut dan Eristi (Rahmat Syah & Istiana Hermawati, 2018).

Dapat disimpulkan bahwa motivasi, perilaku bullying didasari oleh beberapa alasan, diantaranya dendam, marah dan sakit hati sehingga ingin melakukan balas dendam pada orang lain, ingin menunjukkan kekuasaannya dengan cara menyakiti orang lain, merasa jenuh karena tidak memiliki kegiatan



dan menganggur, iseng dan perasaan takut pelaku untuk berhadapan langsung dengan korban/target.

## **2. Upaya Penanganan Perilaku *Cyberbullying***

*Cyberbullying* menjadi salah satu permasalahan yang makin marak, termasuk di kalangan para siswa di sekolah. Wawasan yang terbuka, kearifan, dan kreativitas sekolah dibutuhkan untuk penanganannya. Cara pandang yang tepat terhadap fungsi sekolah akan sangat membantu anak menghadapi dan melewati permasalahan yang mereka alami. Perundungan siber (*cyberbullying*) merupakan perilaku maladaptif yang seharusnya dikurangi dan dihilangkan, sehingga siswa mampu merubah perilaku negatifnya dan mampu mengembangkan perilaku positif yang lebih menjamin kebahagiaan bagi dirinya sendiri maupun dalam hubungannya dengan orang lain. Dengan siswa merubah perilaku perundungannya, siswa dapat memahami dampak perilaku perundungan siber yang dilakukan, sehingga siswa diharapkan dapat menjaga hubungan antara siswa lain, dapat menghargai dan menghormati siswa lain, sehingga tercipta kerukunan dan saling kerjasama tanpa adanya perilaku perundungan siber yang dapat merugikan diri pelaku perundungan siber dan juga orang lain yang menjadi korban perundungan siber.

Oleh karena itu, diperlukan *treatment* yang sesuai dengan permasalahan yang dialami oleh siswa tersebut. Perilaku *cyberbullying* diakibatkan oleh cara berpikir yang irasional dan cara penafsiran suatu peristiwa sehingga mengakibatkan pemaknaan yang negatif terhadap peristiwa tersebut. Hal ini dapat dikaitkan dengan keyakinan diri mereka yang mana mereka kurang dalam

kemampuan dirinya. Oleh karena itu peneliti menerapkan *treatment* yang berkaitan dengan perubahan cara menafsirkan suatu peristiwa dan dan memaknai peristiwa tersebut. Untuk mengatasi perilaku *cyberbullying* maka peneliti menggunakan salah satu teknik kognitif behavioral yaitu *restrukturisasi kognitif*.

#### **a. Pengertian Restrukturisasi Kognitif**

Pendekatan REBT adalah kombinasi antara terapi kognitif dengan terapi behavioral. REBT (*Rational Emotive Behavioural Therapy*) merupakan sebuah terapi kognitif yang dikembangkan oleh Aaron T. Beck. REBT merupakan terapi pemahaman yang menekankan pada pengalaman dan perubahan jalan pikiran negatif dan keyakinan yang salah adaptasi (Corey, 2015). Menurut Soedrajat (2011) pendekatan REBT memfokuskan untuk menempatkan suatu pikiran, keyakinan, atau bentuk pembicaraan diri terhadap orang lain. Selain itu, pendekatan ini juga lebih memfokuskan pada upaya membelajarkan konseli agar mampu memiliki cara berpikir yang lebih positif dalam berbagai peristiwa-peristiwa kehidupan. Lebih lanjut, menurut Wilding dan Milne (2013) REBT adalah bentuk psikoterapi populer yang membantu orang dengan melibatkan mereka ke proses penyadaran diri dan tanggung jawab diri.

Pandangan tentang sifat manusia dalam REBT menurut Beck (Farozin, 2004: 68) yaitu :

Persepsi dan pengalaman adalah proses aktif yang melibatkan data inspektif dan data introspektif. Lebih jauh lagi, bagaimana seseorang menjelaskan suatu situasi pada umumnya terlihat pada kognisinya (pikiran dan dan gambar visual). Oleh karena itu, tingkah laku yang tidak fungsional disebabkan oleh pikiran yang tidak fungsional. Jika keyakinan tidak diubah, tidak ada kemajuan

dalam tingkah laku atau simtom seseorang. Jika keyakinan berubah simtom dan tingkah laku juga berubah.

Salah satu alternatif atau teknik dalam pendekatan REBT adalah teknik restrukturisasi kognitif. Menurut Corey (2015) teknik restrukturisasi kognitif adalah proses psikoterapi belajar untuk mengidentifikasi dan membantah pikiran irasional dan maladaptif. Restrukturisasi kognitif memusatkan perhatian kepada pada upaya mengidentifikasi mengubah kesalahan kognisi atau persepsi konseli tentang diri dan lingkungannya. Selanjutnya menurut Nursalim (2013) teknik restrukturisasi kognitif adalah teknik yang dilakukan untuk membantu konseli menetapkan hubungan antara persepsi dan kognisinya dengan emosi dan perilakunya, dan untuk mengidentifikasi persepsi atau kognisinya yang salah atau merusak diri, dan mengganti persepsi atau kognisi tersebut dengan persepsi yang lebih meningkatkan diri.

Dalam proses terapeutik, menurut Meichenbaum (Corey, 2015) teknik restrukturisasi kognitif lebih memfokuskan konseli untuk menjadi sadar dengan kata-kata yang diarahkan pada dirinya sendiri. Prosesnya terdiri dari melatih konseli memodifikasi pembelajaran yang diberikan kepada dirinya sendiri sehingga konseli bisa menangani masalah yang mereka hadapi dengan lebih efektif.

Lebih lanjut, Erford (2016) menjelaskan bawa strategi restrukturisasi kognitif didasarkan pada dua asumsi yaitu; 1) pikiran irasional dan kognisi defektif menghasilkan *self defeating behaviors* (perilaku disengaja yang memberikan efek negative pada pikiran) dan 2) pikiran dan pernyataan tentang diri sendiri dapat diubah melalui perubahan pandangan dan kognisi personal. Dari

asumsi tersebut diketahui bahwa dalam restrukturisasi kognitif, pikiran irasional dapat diubah menjadi pikiran yang lebih efektif untuk mendapatkan perilaku yang lebih positif.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa restrukturisasi kognitif adalah proses pemberian bantuan kepada konseli dengan mengubah sudut pandang dan interpretasi negatif dengan pikiran dan tindakan yang lebih positif.

#### **b. Tujuan Restrukturisasi Kognitif**

Pendekatan kognitif behavioral dengan teknik restrukturisasi kognitif dapat digunakan dalam rangka membantu menangani berbagai masalah yang dihadapi individu seperti depresi, kecemasan, gangguan panik, atau dalam menghadapi masalah hidup lainnya seperti kematian, perceraian, kecacatan, pengangguran, dan stres. Menurut Nursalim (2013) tujuan restrukturisasi kognitif yakni berusaha mengubah pikiran atau pembicaraan diri. Dalam terapi restrukturisasi kognitif, konselor dan konseli bekerjasama untuk mengidentifikasi dan mengubah pola pikir dan perilaku negatif yang menyebabkan timbulnya gangguan fisik emosional (Erford, 2016).

Lebih lanjut, Corey (2015) menjelaskan bahwa tujuan dari restrukturisasi kognitif adalah memeriksa dan mengubah pikiran yang belum teramati dan negatif. Restrukturisasi kognitif memfokuskan pada distorsi kognitif yang berlebihan, seperti pola pikir semua atau tidak sama sekali, prediksi negatif, generalisasi berlebihan, melabeli diri sendiri, mengkritik diri sendiri, dan personalisasi. Bersama-sama konselor bekerja dengan konseli untuk mengatasi

kurangnya motivasi yang seringkali berhubungan dengan kecenderungan bahwa konseli memandang permasalahannya sebagai sesuatu yang terlalu besar untuk dipecahkan

### **c. Pelaksanaan Restrukturisasi Kognitif**

Doyle (Erford, 2016) mendeskripsikan langkah spesifik restrukturisasi kognitif yaitu sebagai berikut:

- 1) Kumpulkan informasi latar belakang untuk mengungkapkan bagaimana klien menangani masalah di masa lalu maupun saat ini
- 2) Bantu klien dalam menjadi sadar akan proses pikirannya melalui diskusi dengan keidupan nyata
- 3) Periksa berpikir rasional klien
- 4) Mengevaluasi keyakinan konseli tentang pola-pola pikiran logis konseli dan orang lain
- 5) Membantu klien mengubah keyakinan dan asumsi internalnya
- 6) Membentuk tujuan-tujuan yang masuk akal yang mampu dicapai oleh klien
- 7) Mengkombinasikan *thought stopping* dengan simulasi, PR (Pekerjaan Rumah), dan relaksasi sampai pola-pola logis terbentuk.

Lebih lanjut, Meichenbaum (Corey, 2015) menjelaskan bahwa dalam teknik restrukturisasi kognitif, perubahan perilaku terjadi melalui suatu urutan proses menengahi yang meliputi interaksi kata-kata internal, struktur kognitif dan perilaku *resultante* dari hasil akhirnya. Proses perubahan terjadi dalam tiga tahap dimana ketiga tahap itu saling berkaitan. Ketiga tahapan tersebut yaitu :

### 1) Tahap 1 : Observasi diri

Langkah awal dalam proses perubahan terdiri dari konseli yang belajar cara mengamati perilaku mereka sendiri. Pada saat konseli mengawali konseling, ciri dari dialog internal konseli adalah pernyataan serta imajinasi negatif tentang diri mereka sendiri. Dalam tahap ini, konseli bersedia untuk mendengarkan suara hatinya sendiri. Proses ini mencakup peningkatan kepekaan terhadap pikiran, perasaan, perbuatan, reaksi psikologis konseli serta cara konseli bereaksi terhadap orang lain. Pada saat tahap ini berlangsung, konseli mendapat struktur kognitif baru yang memungkinkan konseli melihat masalah mereka dengan cara yang baru yang lebih positif.

### 2) Tahap 2 : Memulai dialog internal baru

Hasil dari tahap sebelum, konseli bisa belajar mengetahui adanya perilaku maladaptif dari dirinya, dan konseli mulai melihat kesempatan menggunakan alternatif perilaku adaptif yang akan membawa ke perubahan-perubahan behavioral, kognitif, dan afektif. Apabila konseli berharap untuk bisa berubah, apa yang konseli katakan terhadap diri mereka sendiri haruslah menginisiasi rantai behavioral yang baru yaitu yang berlawanan dengan perilaku maladaptif mereka. Dialog internal konseli yang baru berfungsi sebagai penunjuk jalan ke perilaku baru. Pada gilirannya nanti proses ini memiliki dampak pada struktur kognitif klien.

### 3) Tahap 3 : Mempelajari keterampilan baru

Proses pada tahap ke tiga ini mengajarkan keterampilan kepada konseli dalam menangani sesuatu yang lebih efektif, yang dipraktekkan dalam situasi

kehidupan nyata. Pada saat bersamaan, konseli terus memfokuskan pada penggunaan gaya kalimat baru terhadap dirinya sendiri dan terus mengamati serta mengevaluasi hasilnya. Hasil yang konseli dapatkan dari apa yang konseli pelajari banyak diakibatkan oleh apa yang konseli katakan pada diri mereka sendiri tentang perilaku baru mereka dapatkan beserta konsekuensinya.

Berdasarkan review Cormier dan Cormier (Nursalim, 2013) merangkum enam tahap restrukturisasi kognitif dalam enam bagian utama sebagai berikut :

1) Rasional: tujuan dan tinjauan singkat prosedur

Rasional digunakan untuk memperkuat keyakinan konseli bahwa “pernyataan diri” dapat mempengaruhi perilaku dan khususnya pernyataan-pernyataan diri negatif atau pikiran-pikiran menyalahkan diri dapat menyebabkan tekanan emosional. Suatu rasional dapat berisikan penjelasan tentang tujuan, gambaran singkat prosedur yang akan dilaksanakan, dan pembahasan tentang pikiran-pikiran diri positif dan negatif. Setelah rasional diberikan, konseli diminta persetujuannya untuk mencoba melakukan teknik ini.

2) Analisis terhadap pikiran konseli

Setelah konseli menerima rasional yang diberikan, langkah berikutnya adalah melakukan analisis terhadap pikiran-pikiran konseli dalam situasi yang mengandung tekanan atau situasi yang menimbulkan kecemasan.

Tahap ini dapat berisikan tiga kegiatan sebagai berikut:

- a) Mendeskripsikan pikiran-pikiran konseli dalam situasi problem. Dalam wawancara, konselor dapat bertanya kepada konseli tentang situasi-situasi

yang membuatnya menderita atau tertekan dalam hal-hal yang dipikirkan konseli sebelum, selama dan setelah situasi berlangsung.

- b) Memodelkan hubungan antara peristiwa dan emosi. Jika konseli telah mengenali pikiran-pikiran negatifnya yang mengganggu, konselor selanjutnya perlu menunjukkan pertalian (mata rantai) antara pikiran-pikiran dengan situasi yang dihadapi dan emosi yang dialami kemudian dan konselor perlu meminta konseli untuk mencatat pertalian tersebut secara eksplisit. Jika konseli masih gagal mengenali pikirannya, konselor dapat memodelkan hubungan tersebut dengan menggunakan situasi konseli atau situasi yang berasal dari kehidupan konselor.
- c) Pemodelan pikiran oleh konseli. Konselor dapat pula meminta konseli mengidentifikasi situasi-situasi dan pikiran-pikiran dengan memonitor dan mencatat peristiwa dan pemikiran-pemikiran di luar wawancara konseling dalam bentuk tugas rumah. Dengan menggunakan data konseli tersebut, konselor dan konseli dapat menetapkan manakah pikiran-pikiran yang negatif (merusak) dan manakah pikiran-pikiran yang positif (meningkatkan diri). Konselor dapat pula mencoba meminta konseli untuk memisahkan antara dua tipe pernyataan diri dan mengenali mengapa satu pikiran negatif dan yang lain positif. Identifikasi ini mengandung beberapa maksud. Pertama untuk menetapkan apakah pikiran-pikiran yang disajikan konseli berisikan pernyataan diri negatif dan positif. Data tersebut dapat juga memberi informasi tentang derajat tekanan yang dialami konseli dalam situasi yang dihadapi. Jika beberapa pikiran positif



telah diidentifikasi, konseli akan menyadari adanya alternatif untuk mengubah pikirannya. Jika tidak ada pikiran positif yang dikemukakan, ini merupakan petunjuk bahwa konselor perlu memberi perhatian khusus. Konselor dapat menyatakan tentang bagaimana suatu pikiran negatif dapat diubah dengan cara memperhatikan bagaimana pikiran-pikiran yang merusak diri dapat dinyatakan kembali dengan cara yang lebih konstruktif.

### 3) Pengenalan dan latihan *coping thought* (CT)

Pada tahap ini, terjadi perpindahan fokus dari pikiran-pikiran konseli yang merusak diri atau mengalahkan diri menuju ke bentuk pikiran yang lebih konstruktif (pikiran yang tidak merusak diri). Pikiran-pikiran yang lebih konstruktif ini disebut sebagai pikiran yang menanggulangi (*coping thought*=CT) atau pernyataan yang menanggulangi (*coping statement*=CS) atau instruksi diri menanggulangi (*coping self-instruction*=CSI). Semuanya dikembangkan untuk konseli. Pengenalan dan pelatihan CS tersebut penting untuk mendukung keberhasilan prosedur teknik restrukturisasi kognitif. Ini dapat melalui beberapa kegiatan :

- a) Penjelasan dan pemberian contoh-contoh CS. Konselor perlu memberi penjelasan tentang maksud CS sejas-jelasnya. Dalam penjelasan ini konselor dapat memberi contoh CS sehingga konseli dapat membedakan dengan jelas antara CS dengan pikiran menyalahkan diri.

- b) Pemberian contoh oleh konseli. Setelah memberi beberapa penjelasan, konselor dapat meminta konseli untuk memikirkan CS. Konselor juga mendorong konseli untuk memilih CS yang paling natural atau wajar.
  - c) Konseli mempraktekkan CS. Dengan menggunakan CS yang telah ditemukan, konselor selanjutnya meminta konseli untuk latihan memverbalisasikannya. Ini sangat penting, sebab banyak konseli tidak bisa menggunakan CS. Latihan seperti ini dapat mengurangi beberapa perasaan kaku konseli dan dapat menyakinkan keyakinan bahwa ia mampu (perasaan mampu) untuk membuat” pernyataan diri” yang berbeda.
- 4) Pindah dari pikiran-pikiran negatif ke *coping thought* (CT)
- Setelah konseli mengidentifikasi pikiran-pikiran negatif dan mempraktekkan CS alternatif, konselor selanjutnya melatih konseli untuk pindah dari pikiran-pikiran negatif ke CS. Terdapat dua kegiatan dalam prosedur ini, yaitu :
- a) Pemberian contoh peralihan pikiran oleh konselor
  - b) Latihan peralihan pikiran oleh konseli
- 5) Pengenalan dan latihan penguat positif
- Bagian terakhir dari restrukturisasi kognitif berisikan kegiatan mengajar konseli tentang cara-cara memberi penguatan bagi dirinya sendiri untuk setiap kegiatan yang dicapainya. Ini dapat dilakukan dengan cara konselor memodelkan dan konseli mempraktikkan pernyataan-pernyataan diri yang positif. Maksud dari pernyataan diri positif ini adalah untuk membantu konseli menghargai setiap keberhasilannya. Meskipun konselor dapat

memberi penguatan sosial dalam wawancara, konseli tak selalu dapat tergantung pada dorongan dari seseorang ketika ia dihadapkan pada situasi yang sulit. Untuk mempermudah konseli, konselor dapat menjelaskan maksud dan memberi contoh tentang pernyataan diri positif; kemudian meminta konseli untuk mempratikkannya.

6) Tugas rumah dan tindak lanjut

Meskipun tugas rumah merupakan bagian integral dari setiap tahapan untuk menggunakan restrukturisasi kognitif kapanpun diperlukan dalam situasi menekan. Tugas rumah ini dimaksud untuk memberi kesempatan pada konseli untuk mempraktekkan keterampilan yang diperoleh dalam menggunakan CS dalam situasi yang sebenarnya. Jika penggunaan restrukturisasi kognitif tidak mengurangi level penderitaan atau kecemasan konseli, konselor dan konseli perlu membatasi kembali masalah dan tujuan terapi

## **B. Kerangka Konseptual**

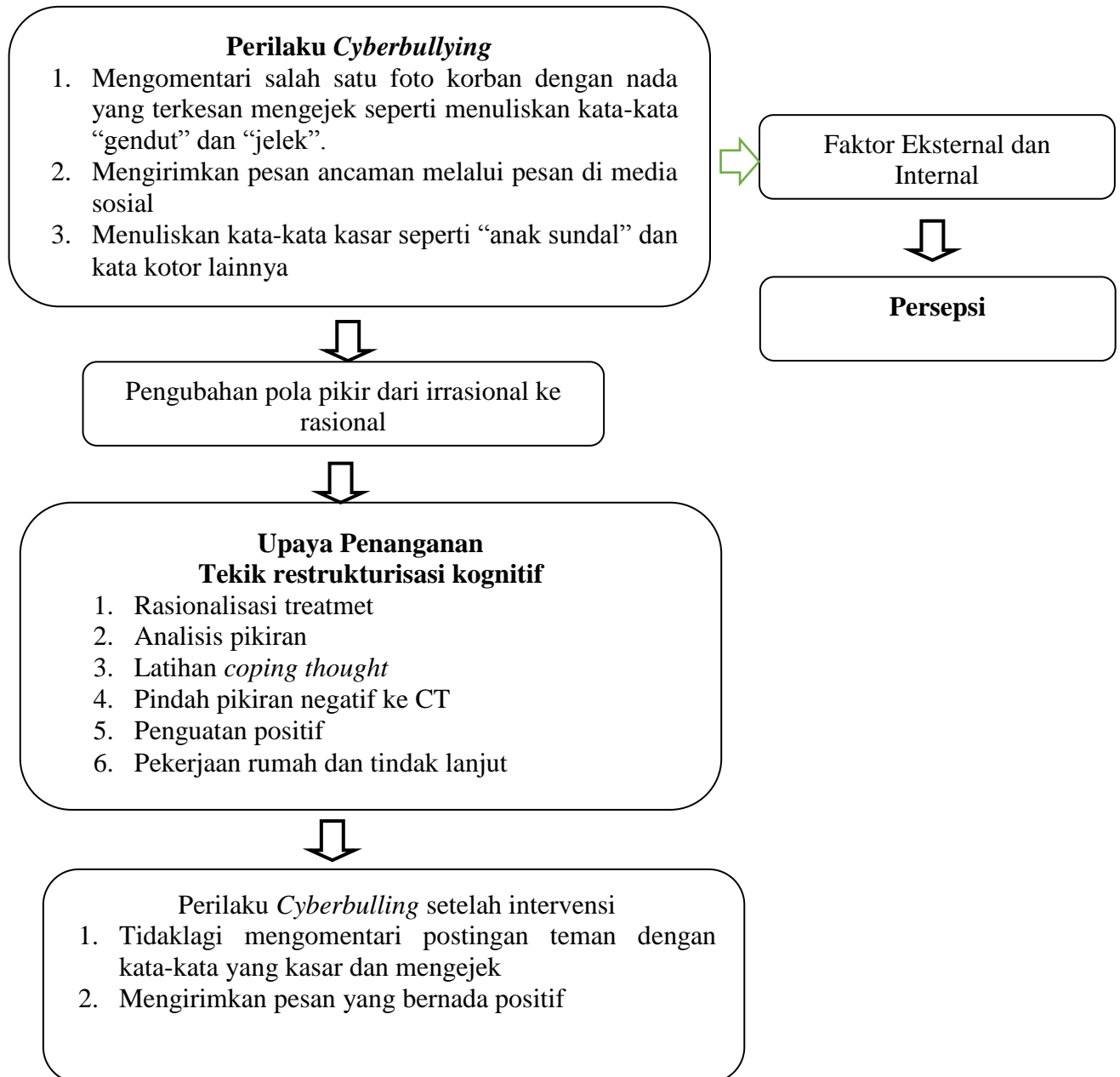
Dalam suatu lingkungan sekolah siswa seringkali menghadapi sebuah masalah baik masalah sosial, pribadi, belajar dan karir. Salah satu masalah yang peneliti temukan di sekolah menyangkut masalah pribadi dan sosial yaitu mengenai masalah *cyberbullying*. *Cyberbullying* adalah kekerasan dalam bentuk verbal yang dialami anak atau remaja dan dilakukan teman seusia mereka melalui internet. *Cyberbullying* terjadi dimana seorang anak atau remaja diejek, dihina, diintimidasi, atau dipermalukan oleh anak atau remaja lain melalui media internet, teknologi digital atau telepon seluler. Perilaku *cyberbullying* yang

dialami oleh siswa juga akan menghambat tugas perkembangan mereka karena tidak mampu memenuhi kebutuhan sosialnya. Diantaranya pelaku memiliki hubungan yang kurang baik dengan teman ataupun lingkungan, prestasi akademik yang kurang baik dibandingkan dengan teman-teman lainnya, dan akan berpengaruh terhadap keterampilan dirinya, dengan demikian siswapun tidak dapat berkembang secara maksimal.

Perilaku *cyberbullying* diakibatkan oleh cara berpikir yang irasional dan cara penafsiran suatu peristiwa sehingga mengakibatkan pemaknaan yang negatif terhadap peristiwa tersebut. Hal ini dapat dikaitkan dengan keyakinan diri mereka yang mana mereka kurang dalam kemampuan dirinya. Oleh karena itu peneliti menerapkan *treatment* yang berkaitan dengan perubahan cara menafsirkan suatu peristiwa dan dan memaknai peristiwa tersebut. Untuk mengatasi perilaku *cyberbullying* maka peneliti menggunakan salah satu teknik kognitif behavioral yaitu *restrukturisasi kognitif*.

Sehubungan dengan uraian di atas, maka dapat digambarkan kerangka

pikir sebagai berikut :



**Gambar 2.1 Skema Kerangka Konseptual**

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang diteliti, maka pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus klinis yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan desain penelitian deskriptif yang dapat berupa kata-kata tertulis ataupun lisan dari orang-orang dan tingkah laku yang diamati melalui pemberian *treatment* yang sesuai dengan masalah yang dialami oleh individu.

Winkel (Rahardjo & Gudnanto, 2016) mengartikan studi kasus sebagai suatu metode untuk mempelajari keadaan dan perkembangan seorang siswa secara lengkap dan mendalam mengenai tujuan memahami individualitas siswa dengan lebih baik dan membantunya dalam perkembangan selanjutnya. Sehingga peneliti menggunakan metode studi kasus (*case study*) terhadap perilaku *cyberbullying* di kalangan remaja dan penanganannya pada dua orang siswa di SMK Kartika Wirabuana 1 Makassar Yin (2014) juga menjelaskan bahwa studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan mengapa atau bagaimana.

#### **B. Kehadiran Peneliti**

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai pengumpul data dan sebagai instrument aktif dalam upaya mengumpulkan data di lapangan, sedangkan instrument pengumpulan data yang lain selain manusia adalah

berbagai bentuk alat-alat bantu berupa dokumen yang dapat digunakan untuk menunjang keabsahan hasil dari penelitian, namun berfungsi sebagai instrument pendukung. Oleh karena itu kehadiran peneliti secara langsung di lapangan sebagai tolak ukur keberhasilan untuk memahami kasus yang diteliti, lainnya disini mutlak perlu dilakukan semata-mata untuk mendapatkan data yang akurat.

### **C. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini berlokasi di SMK Kartika Wirabuana 1 Makassar yang berada di Jl. Urip Soemoharjo, Kecamatan Panakukang. Pemilihan SMK Kartika Wirabuana 1 Makassar ini sebagai lokasi penelitian karena berdasarkan informasi dari salah satu guru BK di sekolah ini bahwa terdapat beberapa siswa SMK Kartika Wirabuana 1 Makassar yang terlibat dalam aktifitas tindakan perilaku *bullying* melalui media internet yang berlanjut perkelahian disekolah.

### **D. Subyek Penelitian**

Subyek dalam penelitian ini adalah dua orang siswa di SMK Kartika Wirabuana 1 Makassar yang dipilih secara *purposive sampling* (sampel bertujuan) yaitu teknik pengambilan sumber data dengan mengkhususkan pada subyek yang mengalami masalah yang diteliti (Moleong, 2015).

Adapun profil tentang subyek penelitian tersebut adalah sebagai berikut :

1. SA (S) duduk di kelas 11. Lahir di Makassar, 15 Januari 2001. Bapaknya bekerja sebagai wiraswasta, sedangkan ibunya adalah seorang guru. Perilaku cyberbullying yang dilakukan SA yaitu mengirimkan pesan yang bernada ancaman kepada temannya. Selain itu, SA juga menuliskan kata-kata yang bernada mengejek di akun media sosialnya.

2. SR (R) duduk di kelas 11. Lahir di Makassar, 14 Mei 2001. Bapaknya bekerja sebagai petani, sedangkan ibunya adalah seorang ibu rumah tangga. perilaku *cyberbullying* yang biasa dilakukannya yaitu dengan mengomentari secara kasar foto profil seseorang sehingga dengan tujuan mempermalukan si korban dan menuliskan kata-kata bernada ejekan di postingan siswa tersebut..

#### **E. Sumber Data**

Menurut Lofland ( Moleong, 2015) sumber data utama dalam penulisan kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berdasarkan dengan hal tersebut sumber data dalam penelitian ini yaitu:

##### 1. Kasus

Kasus atau siswa teridentifikasi memiliki masalah *cyberbullying* pada dua orang siswa yang diamati merupakan sumber utama. Sumber data utama diperoleh dari hasil observasi. Peneliti menggunakan data berdasarkan kasus untuk mendapatkan informasi langsung tentang siswa yang diidentifikasi melakukan tindakan *cyberbullying* dan korban dari *cyberbullying*.

##### 2. Guru

Guru merupakan sumber data yang memberikan informasi tentang perilaku siswa dan data yang berkaitan dengan permasalahan siswa. Sumber data dari guru diperoleh melalui wawancara yang kemudian dicatat.

##### 3. Teman sebaya

Teman sebaya dalam hal ini adalah siswa yang mengenal dengan baik dan memiliki informasi tentang siswa yang melakukan tindakan *cyberbullying*



dan juga korban dari pelaku *cyberbullying*. Teman sebaya dapat menjadi sumber data yang memberikan informasi tentang perilaku dan pergaulan siswa baik di sekolah maupun di luar sekolah. Sumber data diperoleh melalui wawancara.

## **F. Teknik Pengumpulan Data**

Instrumen kunci dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Dengan kata lain, peranan manusia sebagai alat atau instrumen penelitian besar sekali dalam penelitian kualitatif. Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, namun peranan penelitilah yang menentukan keseluruhan skenarionya.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam, observasi dan data melalui dokumen.

### **1. Wawancara**

Menurut Rahardjo & Gudnanto (2016) wawancara atau *interview* adalah suatu teknik untuk memahami konseli dengan cara melakukan komunikasi langsung (*face to face relation*) antara pewawancara dengan yang diwawancarai untuk memperoleh keterangan atau informasi tentang konseli. Wawancara menggunakan daftar pertanyaan dalam komunikasi secara verbal (tanya jawab, lisan) dan langsung bertatapan muka antara pewawancara dan yang diwawancarai.

Penelitian ini menggunakan metode wawancara mendalam (*in depth interviewe*) berupa wawancara semi terstruktur. Dimana, pewawancara (peneliti) dalam mengungkapkan data didasarkan pada pedoman wawancara yang telah

disusun, tetapi dalam pelaksanaannya diimprovisasikan secara bebas, sehingga suasana lebih hidup, bebas, dan berkembang, namun tetap mengarah pada pokok materi pembicaraan. Hal ini dimaksudkan agar ketika dalam wawancara muncul hal-hal yang membuka peluang untuk memperoleh data, maka pewawancara (peneliti) dapat mengungkapkannya (Rahardjo & Gudnanto, 2016)

## 2. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan mengamati perilaku, peristiwa, atau karakteristik fisik dari informan dengan mengkaji kejadian secara alamiah. Observasi berarti pengamatan yang dilakukan terhadap objek/gejala yang sedang diteliti. Teknik observasi ini merupakan teknik pelengkap dalam pengumpulan data awal. Teknik observasi ini digunakan untuk mendapatkan informasi tentang siswa yang terlibat dalam tindakan *cyberbullying* baik pelaku maupun korban.

Menurut Tohirin (2013), observasi dapat dijadikan sebagai alat pengumpul data karena (1) didasarkan atas pengamatan langsung, (2) memungkinkan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi sebenarnya, (3) bisa menghindari kekeliruan dan bias karena kurang mampu mengingat data hasil wawancara, (4) memungkinkan peneliti mampu memahami situasi-situasi yang rumit, (5) dalam kondisi tertentu di mana teknik lain tidak memungkinkan, pengamatan dapat menjadi alat yang sangat bermanfaat.

### 3. Dokumentasi

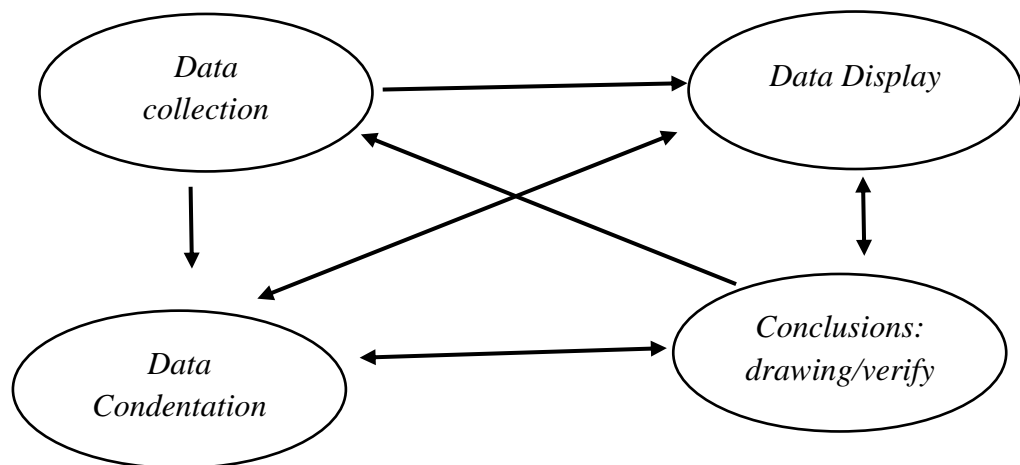
Menurut Sugiyono (2017) studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif bahkan kredibilitas hasil penelitian kualitatif ini akan semakin tinggi jika melibatkan dan menggunakan studi dokumen. Metode dokumentasi (studi dokumenter) adalah cara memahami individu dengan cara mengumpulkan data, mempelajari dan menganalisis laporan tertulis, dan rekaman audiovisual dari suatu peristiwa yang isinya terdiri dari penjelasan dan pemikiran yang berhubungan dengan keperluan yang dibutuhkan (Rahardjo & Gudnanto, 2016). Beberapa yang akan dijadikan sumber dokumentasi pada penelitian ini diantaranya biodata siswa, catatan-catatan dari guru BK, dan foto-foto kegiatan.

#### **G. Analisis Data**

Analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data yang lainya terkumpul. Setelah semua data terkumpul, maka langkah selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti yaitu mengolah data atau biasa disebut analisis data. Menurut Sugiyono (2012: 244) menyatakan bahwa:

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Miles dan Huberman (1992) mengemukakan empat tahapan yang harus dikerjakan dalam menganalisis data yaitu, (1) reduksi data (*data reduction*); (2) Kondensasi data (*condentation data*); (3) paparan data (*data display*); dan (4) penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verifying*).



Gambar 3.1 Komponen Analisis Data Model Interaktif

### 1. Data Reduction (Reduksi Data)

Mereduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dengan menggunakan instrumen-instrumen yang telah dibuat sebelumnya seperti pedoman wawancara, pedoman observasi, catatan lapangan, dan dokumentasi. Setelah mengumpulkan data, data disaring dengan memilah dan memilih pokok bahasan, merangkum dan memfokuskan pada hal-hal yang penting. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan. Adapun data yang akan saya reduksi hanya yang berkaitan dengan perilaku *cyberbullying*.

## 2. Data Display (Penyajian Data)

Langkah selanjutnya adalah menyajikan data langkah yang digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian ini adalah teks yang berupa naratif juga maupun tabel yang disajikan secara jelas tentu saja hal tersebut harus berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Dari lokasi penelitian, data lapangan dituangkan dalam uraian laporan lengkap dan terinci. Data dan laporan lapangan yang didapatkan di sekolah kemudian direduksi, dirangkum, dan dipilih-pilih hal yang pokok. Pada tahapan ini setelah data dipilih kemudian disederhanakan, data yang tidak diperlukan disortir agar memberi kemudahan dalam penampilan. Data yang akan direduksi yaitu data yang berasal hasil wawancara dan hasil dokumentasi yang peneliti dapatkan di lapangan. Selanjutnya data yang sudah direduksi akan dipaparkan. Pemaparan data sebagai sekumpulan informasi yang tersusun. Display data dilakukan dengan menguraikan data yang telah disortir/direduksi kemudian diuraikan secara mendetail. Penguraian dilakukan sesuai dengan data yang di dapatkan. Penguraian data dilakukan menurut kelompoknya dan disusun sesuai dengan kategori yang sejenis untuk ditampilkan agar selaras dengan permasalahan yang dihadapi. Setelah melakukan pemaparan data selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan/verifikasi, verifikasi data dilakukan secara terus menerus sepanjang proses penelitian dilakukan.

Sejak pertama memasuki lapangan dan selama proses pengumpulan data, peneliti berusaha untuk menganalisis dan mencari makna data yang dikumpulkan. Dalam tahapan untuk menarik kesimpulan dari data telah direduksi

dan dipaparkan untuk selanjutnya menuju kesimpulan akhir mampu menjawab permasalahan yang dihadapi.

### 3. Conclusion drawing/verification (Pengambilan Kesimpulan)

Langkah ketiga dalam penelitian ini adalah kesimpulan dan verifikasi, kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan masih akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tapi bila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali mengumpulkan data ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel atau dapat dipercaya.

### **H. Pengecekan Keabsahan Data**

Uji keabsahan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dikenal dengan istilah “triangulasi data” yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Dengan triangulasi data peneliti dapat merecheck temuannya dengan jalan membandingkan dengan berbagai sumber, metode atau teori yang dapat dilakukan dengan jalan mengajukan berbagai macam variasi pertanyaan, mengecek dengan berbagai sumber data, serta memanfaatkan metode agar pengecekan kepercayaan data dapat dilakukan. Triangulasi yang digunakan adalah triangulasi teknik. Triangulasi teknik digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data dengan sumber yang sama dengan teknik yang berbeda misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi. Jika dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka

peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar.

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas). Derajat kepercayaan keabsahan data dapat diadakan pengecekan dengan teknik pengamatan yang tekun dan triangulasi. Ketekunan pengamatan yang dimaksud adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang dicari (Sugiyono, 2017).

### **I. Tahap-Tahap Penelitian**

Penelitian dengan pendekatan kualitatif ini dilakukan dengan metode studi kasus. Daruma (2004) mengemukakan langkah-langkah dalam metode studi kasus, adalah sebagai berikut :

#### 1. Identifikasi kasus

Pertanyaan esensial yang harus terjawab dalam langkah indentifikasi kasus adalah siapa individu atau sejumlah individu yang dapat ditandai atau patut diduga bermasalah atau memerlukan layanan bantuan.

#### 2. Indentifikasi masalah

Pertanyaan yang paling penting untuk dijawab dalam langkah ini adalah “ jenis masalah apakah yang dialami kasus dan bagaimana karakteristik masalah tersebut ?

#### 3. Diagnosis

Diagnosis adalah melakukan analisis masalah untuk menetapkan faktor-faktor penyebabnya berdasarkan hasil indentifikasi masalah. Maka pada lagkan ini

pertanyaan yang harus dijawab adalah “apa yang menjadi faktor penyebab masalah yang dialami kasus?”

#### 4. Prognosis

Prognosis merupakan estimasi alternative pemecahan masalah yang mungkin dilakukan berdasarkan hasil diagnosis. Langkah ini diarahkan untuk menjawab pertanyaan: “apakah masalah yang dialami kasus masih mungkin diatasi dan alternative pemecahan yang feasible untuk ditempuh?”

#### 5. Pelaksanaan Terapi/Treatment

Pada langkah ini dilakukan tindak pemecahan masalah menetapkan dana melakukan cara yang tepat dalam mengatasi kesulitan atau masalah kasus dengan program yang teratur dan sistematis. Hal ini dilakukan dengan bekerja sama kepada semua pihak yang mau dan mampu ikut serta mengatasi kesulitan permasalahan kasus.

#### 6. Evaluasi

Cara manapun yang ditempuh, evaluasi atas pemecahan masalah tersebut hendaknya dilakukan, kalau usaha pemberian bantuan dilaksanakan oleh guru/konselor yang bersangkutan hendaknya meneliti seberapa jauh pengaruh tindakan terapi/treatment itu telah menunjukkan efek atau pengaruh positif bagi pemecahan masalah. Jika tindakan penanganan masalah dilakukan oleh petugas/ahli, maka guru/konselor meminta laporan dari mereka.

#### 7. Tindak lanjut

Kegiatan tindak lanjut (follow-up) berkaitan erat dan tidak dapat dilepaskan dari kegiatan evaluasi (penilaian) dalam kepustakaan bimbingan dan



konseling, kegiatan evaluasi dan tindak lanjut hampir selalu disebut sebagai salah satu rangkaian kegiatan yang tidak terpisah. Dengan adanya upaya tindak lanjut ini, maka pelayanan terhadap kasus tidak berhenti di tengah jalan.

Tindak lanjut hasil layanan ialah usaha tindakan (kegiatan, layanan, usaha bantuan) bersifat lanjutan yang perlu ditempuh, yang diputuska berdasarkan hasil penilaian terhadap usaha layanan bantuan yang telah dijalankan.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada konseli, teman konseli, dan orangtua konseli dengan tujuan untuk mendapatkan informasi tentang gambaran perilaku *cyberbullying*, faktor-faktor yang melatarbelakangi perilaku *cyberbullying*, dampak *cyberbullying* dan gambaran penanganan dari perilaku *cyberbullying* pada siswa.

##### **1. Gambaran Perilaku *Cyberbullying* pada siswa**

Salah satu penikmat perkembangan teknologi yang di khawatirkan terkena dampak negatif adalah remaja, karena pada usia remaja merupakan periode transisi dalam kehidupan batiniah anak-anak yang dapat membuat sangat labil kejiwaannya dan mudah dipengaruhi oleh rangsangan eksternal. Sehingga usia remaja ini rentan akan kekerasan baik dalam dunia nyata maupun dunia maya. Penggunaan teknologi internet yang terus meningkat termasuk pada anak dan remaja seperti saat ini maka resiko terjadinya *cyberbullying* pada anak dan remaja juga semakin besar. Berikut ini adalah gambaran perilaku *cyberbullying* yang terjadi pada remaja di SMK Kartika Wirabuana 1 Makassar.

Subjek dalam penelitian ini dua orang yaitu siswa SA dan siswa SR. SA (S) duduk di kelas XI. Lahir di Makassar, 15 Januari 2001. Bapaknya bekerja sebagai wiraswasta, sedangkan ibunya adalah seorang guru. Sementara itu, SR (R)

duduk di kelas XI. Lahir di Makassar, 14 Mei 2001. Bapaknya bekerja sebagai petani, sedangkan ibunya adalah seorang ibu rumah tangga.

Kedua subjek merupakan siswa yang teridentifikasi memiliki perilaku *cyberbullying*. Berikut ini akan dipaparkan mengenai gambaran perilaku *cyberbullying* kedua subjek sesuai dengan indikator perilaku *cyberbullying* yaitu:

#### **a. Subjek SA**

Perilaku *cyberbullying* mengacu pada perilaku *bully* atau perundungan yang dilakukan oleh siswa melalui media elektronik (*cyber*). SA merupakan salah satu siswa yang teridentifikasi memiliki perilaku *cyberbullying*. Guru BK yang peneliti wawancarai, memberikan pernyataan mengenai perilaku SA sebagai berikut:

SA pernah masuk ruang BK karena mengejek temann di *facebook*. Kata-kata yang di posting di media sosialnya terkesann kurang baik didengar. Ada juga beberapa kiriman bernada ancaman melalui *facebook massanger* sehingga siswa tersebut tidak masuk sekolah karena takut terhadap ancamannya SA. Dari hal tersebut siswa yang diancam melaporkan ke guru BK. Orang tua SA juga dipanggil untuk mneyelesaikan kasus tersebut (RW/29/XIII/2018/K)

Berdasarkan petikan wawancara tersebut, diketahui bahwa SA pernah bermasalah dengan masuk ruang BK karena memposting kata-kata yang bernada kasar. Selain itu, SA juga mengirimkan pesan melalui *facebook massanger* dalam bentuk ancaman kepada siswa lainnya. Perilaku *cyberbullying* yang dilakukan SA bahkan telah membuat orang tua SA dipanggil menghadap ruang BK.

Peneliti kemudian melakukan wawancara dengan SA untuk mengetahui perilaku *cyberbullying* yang dilakukannya. SA menjelaskan bahwa perilaku

*cyberbullying* yang dilakukannya bermacam-macam. Berikut hasil wawancara peneliti dengan SA:

Saya pernah masuk ruang BK akibat mengancam anak kelas X yang junior. Kurang ajar sifatnya sehingga saya mengirimkan pesan negatif di *facebook* nya berupa ancaman pemukulan bersama teman-teman. (SA/21/XIII/2018/S)

Selain itu, SA juga memberikan pernyataan mengenai *cyberbullying* yang dilakukan terhadap terhadap siswa lainnya. Berikut pernyataan dari SA:

Saya menuliskan status di *facebook* dan *instagram*. Saya men-tag gambarnya kemudian diberikan caption. Captionnya berupa kata *sundala*, anak *kongkong*, dan kata negatif lainnya seperti *telaso*. Saya sangat jengkel dengan perilaku anak tersebut. (SA/21/XIII/2018/S)

Berdasarkan pernyataan SA di atas, diketahui bahwa *cyberbullying* yang dilakukan oleh SA yaitu mengirimkan pesan gambar dan teks yang bernada menghina, kasar dan frontal kepada siswa yang tidak disukainya. Kata-kata yang digunakan merupakan kata-kata yang tidak disukai oleh public secara umum.

Selain itu, SA juga mengungkapkan bahwa dia mengedit gambar siswa yang di *bully*nya dengan kalimat yang kurang pantas dan menyebarkannya di grup sekolah. Berikut kutipan wawancaranya:

Saya juga mengedit gambar dan fotonya menjadi meme lalu mengirimkannya ke grup chat *whatsapp* dan *facebook*nya. Tujannya agar anak tersebut malu. Mau saya perlihatkan jika senior tidak boleh di kurangajar agar ada efeknya untuk junior yang lainnya (SA/21/XIII/2018/S)

Peneliti kemudian menginformasikan mengenai perilaku *cyberbullying* yang dilakukan oleh SA dengan menanyakan batasan korban yang dibully oleh SA. Berikut kutipan wawancaranya:

Tidak semua orang saya bully. Hanya segilintir saja. Bullynnya akan parah jika memiliki sangkutan masalahnya dengan saya. Tapi kalau sama teman-teman yang lain hanya sekedar dijadikan bercanda saja. Kami hanya iseng-iseng mengedit gambarnya lalu dijadikan bahan tertawaan dalam grup. (SA/21/XIII/2018/S)

Kutipan wawancara di atas menunjukkan bahwa tidak semua orang yang dibully oleh SA. Siswa tertentu saja yang menjadi korban *bullying* SA. Kepada teman-temannya, SA hanya menganggap *bullying* yang dilakukannya hanya sebatas bercanda.

Perilaku *cyberbullying* yang dilakukan oleh SA diperjelas oleh teman sebaya SA yaitu MF. Berikut petikan wawancara dengan MF:

SA memang memiliki perilaku rese'. Kasar sekali capan yang keluar dari mulutnya. Jika tidak ada yang disukai biasa dia buat status di facebook atau WA. Meskipun tidak menyebutkan nama, tapi sudah jelas itu pasti yang memiliki *clash* di kelas dengan dirinya. (MF/21/XIII/2018/TS)

Lebih lanjut, MF memberikan pendapat sebagai berikut:

SA pernah dipanggil sama guru BK karena mengancam orang lain melalui pesan di *facebook*. Gara-gara kurang ajar terhadap SA. Ia mengajak teman-temannya untuk mengejek anak tersebut di *facebooknya* hingga tidak masuk sekolah karena takut sama SA (MF/21/XIII/2018/TS)

Pendapat dari MF menunjukkan bahwa SA memiliki perilaku *cyberbullying* baik terhadap orang yang tidak disukainya maupun teman-teman di sekitarnya. Ketika ada teman yang tidak disukainya, SA membullynnya di dalam grup media sosial.

Wawancara juga dilakukan dengan keluarga SA yaitu Ibu LN mengenai perilaku *cyberbullying* SA. Berikut petikan wawancara dengan Ibu LN:

SA pernah dipanggil guru BK karena SA terkena kasus berupa pengancamann kepada orang di facebook namun telah berakhir

dengan damai. Saya pergi minta maaf kepada orang tua anak tersebut. (LN/21/XIII/2018/OTS)

Lebih lanjut, Ibu LN memberikan keterangan sebagai berikut:

Saya tidak pernah menyangka jika SA memiliki perilaku seperti itu. Saya mengira jika SA memiliki teman yang baik. Apalagi tidak ada laporan mengenai SA dari gurunya. Saya juga tidak pernah memperhatikan media sosialnya karena saya tidak tau cara menggunakan media sosial. (LN/21/XIII/2018/OTS)

Berdasarkan pendapat Ibu LN diketahui bahwa SA merupakan anak yang kurang diperhatikan oleh orang tua ketika berada di rumah. AS juga tidak dipantau media sosialnya oleh orang tua SA. Kelakuan SA di media sosial kurang diketahui oleh orang tua SA. Orang tua SA juga tidak mengetahui secara jelas permasalahan *cyberbullying* SA sampai pada akhirnya dipanggil oleh pihak sekolah menghadap masalah *cyberbullying* seperti mengancam dan mengeluarkan kata-kata yang kasar yang dilakukan oleh SA

Hasil wawancara dengan keempat informan tersebut, diketahui bahwa SA melakukan *cyberbullying* dengan mengancam teman melalui media pesan komunikasi elektronik berupa *whatsapp* dan *facebook*, mengomentari status orang lain dengan kata-kata kasar, menghina dan frontal seperti menggunakan kata-kata kotor, dan mengedit gambar atau foto teman lalu mempostingnya di media sosial untuk ditertawakan.

Selain wawancara, peneliti juga melakukan studi dokumentasi terhadap perilaku SA di media sosial. Peneliti menelusuri history *facebook* SA dan menemukan beberapa status yang bernada sarkastik dan gambar-gambar yang menampilkan foto teman-temannya namun telah diedit sebelumnya. Pada kolom komentar, SA dan teman-temannya mengolok-olok serta mengejek gambar

tersebut. Peneliti juga mendapatkan potongan (*screenshot*) percakapan dari group *whatsapp* kelas SA dimana SA melontarkan kata-kata yang terkesan menghina sesama temannya. Selain penelusuran media sosial, SA memiliki catatan kasus bersama teman-temannya seperti mengancam junior kelasnya pada bulan Desember yang lalu.

Berdasarkan hasil wawancara dan studi dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa SA melakukan *cyberbullying* dalam bentuk *cyberstalking* yaitu mengancam teman melalui media pesan komunikasi elektronik berupa *whatsapp* dan *facebook*, *flaming* yaitu mengomentari status orang lain dengan kata-kata kasar, menghina dan frontal seperti menggunakan kata-kata kotor, dan *denigration* yaitu mengedit gambar atau foto teman lalu mempostingnya di media sosial untuk ditertawakan.

#### **b. Subjek SR**

Perilaku *cyberbullying* mengacu pada perilaku *bully* atau perundungan yang dilakukan oleh siswa melalui media elektronik (*cyber*). SR merupakan salah satu siswa yang teridentifikasi memiliki perilaku *cyberbullying*. Guru BK yang peneliti wawancarai, memberikan pernyataan mengenai perilaku SR sebagai berikut:

SR pernah masuk ruang BK gara-gara media sosial *instagram* sama *facebook*. SR berpura-pura menjadi orang lain dan mengirimkan pesan dengan kata-kata kasar sehingga menimbulkan salah paham dengan kelas lainnya Hal itulah yang mengakibatkan tawuran antara kelasnya SR dengan kelas XI Elektronik. (SR/21/XIII/2018/S)

Berdasarkan petikan wawancara tersebut, diketahui bahwa SR pernah bermasalah dengan masuk ruang BK karena berpura-pura menjadi orang lain dan

mengirimkan kata-kata yang mengejek dan menghina kepada orang lain. Hal tersebut mengakibatkan tawuran antar kelas.

Peneliti kemudian melakukan wawancara dengan SR untuk mengetahui perilaku *cyberbullying* yang dilakukannya. SR menjelaskan bahwa perilaku *cyberbullying* yang dilakukannya bukan hanya berpura-pura menjadi orang lain.

Berikut hasil wawancara peneliti dengan SR:

Saya pernah masuk ruang BK akibat berpura-pura menjadi orang lain. Saya hanya ingin bercanda. Saya membuat akun baru tapi bukan identitas saya yang ada di akun tersebut. Dari akun tersebut kemudian saya komentari statusnya anak yang dari kelas Elektronik. Komentarnya itu juga biasa saja tapi membuat tersinggung anak kelas lain. Saya tidak terima dengan ucapan tersebut lalu dibalas juga dengan kata-kata kasar. Dan pada akhirnya membuat teman-temannya juga ikut (SR/21/XIII/2018/S)

Hasil petikan wawancara di atas diketahui jika SR berpura-pura menjadi orang lain untuk mengomentari status postingan dari anak kelas lainnya. SR menuliskan kata-kata yang terkesan kasar serta mengejek sehingga menyebabkan tawuran di lingkungan sekolah.

Selain itu, SR juga memberikan pernyataan mengenai *cyberbullying* yang dilakukan terhadap terhadap siswa lainnya. Berikut pernyataan dari SR:

Saya memang memposting foto di *facebook* kemudian memerikan *caption*. *Caption*nya terkesan menghina karena saya menuliskan kata jelek dan gendut. Tapi julukan tersebut sesuai dengan karakteristik orangnya yang besar dan hitam. Orangnya tidak mempermasalahkan dipanggil dengan julukan tersebut. Awalnya saja yang tapi kemudian memakluminya (SR/21/XIII/2018/S)

Berdasarkan pernyataan SR di atas, diketahui bahwa *cyberbullying* yang dilakukan oleh SR yaitu memposting gambar atau foto di akun media sosialnya kemudian memberikan *caption* atau keterangan yang bernada menghina pada



gambar tersebut. Penghinaan atau ejekan yang dilakukan oleh SR terkait dengan fisik yaitu ukuran tubuh dan warna kulit

Selain itu, SR juga pernah melakukan *cyberbullying* dengan mengirimkan pesan atau teks yang tidak jelas secara terus menerus kepada temannya. Berikut kutipan wawancaranya:

Pernah teman yang membuat jengkel kemudia saya kirimkan pesan yang tidak jelas di HPnya. Saya mengirimkan pesan terus menerus. Saya diblok di WA, saya kirimkan lagi lewat SMS. Berdering terus HP nya hingga rusak. Statusnya di *facebook* juga saya komentari meskipun status tersebut tidak penting (SR/21/XIII/2018/S)

Petikan wawancara di atas menunjukkan bahwa SR mengirimkan pesan secara terus menerus lewat jejaring sosial kepada korbannya. SR melakukannya agar korban menjadi terganggu dengan pesan ytidak jelas yang dikirmkan oleh SR.

Peneliti kemudian menginformasikan mengenai perilaku *cyberbullying* yang dilakukan oleh SR dengan menanyakan batasan korban yang dibully oleh SR. Berikut kutipan wawancaranya:

Jika saya memiliki waktu yang kosong, sembarang ku kirimkan pesan gambar. Itu gambar biasa berat kalau mau dibuka, sehingga menyebabkan orang tersebut kehabisa pulsa data.. (SR/21/XIII/2018/S)

Kutipan wawancara di atas menunjukkan SR mengirimkan pesan ataupun gambar kepada siapa saja yang dikenalnya. Perilaku ini diakibatkan tidak adanya aktivitas lain yang dilakukan oleh SR. Tujuannya mengganggu orang tersebut karena tidak mampu mengakses gambar yang dikirim.

Perilaku *cyberbullying* yang dilakukan oleh SR diperjelas oleh teman sebaya SR yaitu AI. Berikut petikan wawancara dengan AI:

SR suka cari masalah dengan mengirimkan video di WA atau facebook. Gambarnya teman-teman biasa diedit lalu mengirimkan di grup. Foto-foto yang diedit biasanya adalah foto yang jelek. Pernah juga SR berkelahi dengan anak elektronik hanya karena memberikan komentar kasar di statusnya anak baru pakai akun *fake*. (AI/21/XIII/2018/TS)

Pendapat dari AI menunjukkan bahwa SR memiliki perilaku *cyberbullying* dengan mengirimkan gambar atau foto yang telah diedit sedemikian rupa sehingga menjadi bahan bercandaan teman-teman di grupnya. SR juga menggunakan akun palsu untuk menyamarkan identitasnya ketika membully orang lain.

Wawancara juga dilakukan dengan keluarga SR yaitu Bapak RE mengenai perilaku *cyberbullying* SR. Berikut petikan wawancara dengan Bapak RE:

Saya baru mengetahui SR melakukan *bullying* di media sosial melalui guru BKnya saat melakukan tawuran dengan kelas lainnya. Guru BK juga menjelaskan jika awalnya dari saling balas komentar di facebook. Pakai akun lain mengomentari statusnya orang dan kata-katanya kurang bagus (RE/21/XIII/2018/OTS)

Lebih lanjut, Bapak RE memberikan keterangan sebagai berikut:

Lingkungan pergaulannya yang membuat SR memiliki perilaku *bullying*. Saya juga tidak bisa memantau terus menerus perilaku SR di sekolah. Saya juga tidak tahu memakai media social seperti facebook. (RE/21/XIII/2018/OTS)

Berdasarkan pendapat Bapak RE diketahui bahwa SR tidak dipantau media sosialnya oleh orang tua SR khususnya media sosial *facebook*. Kelakuan SR di media sosial kurang diketahui oleh orang tua SR. Postingan atau status SR

dimedia sosial tidak diketahui dikarenakan kurangnya pengetahuan orang tua SR terhadap penggunaan media sosial *facebook*. Orang tua SR juga tidak mengetahui secara jelas permasalahan *cyberbullying* SR dimedia sosial sampai pada akhirnya dipanggil oleh pihak sekolah menghadap masalah *cyberbullying* seperti menggunakan akun palsu untuk mengeluarkan kata-kata yang kasar yang dilakukan oleh SR

Hasil wawancara dengan keempat informan tersebut, diketahui bahwa SR melakukan *cyberbullying* dengan mengumbar keburukan orang lain melalui gambar dengan memberikan caption atau keterangan dengan kata yang kasar, mengirimkan pesan atau gambar yang tidak jelas secara terus menerus ke jejaring sosial orang lain, dan berpura-pura menjadi orang lain melalui akun palsu untuk mengejek orang lain.

Selain wawancara, peneliti juga melakukan studi dokumentasi terhadap perilaku SR di media sosial khususnya *facebook*. Peneliti menelusuri history *facebook* SR dan menemukan beberapa status yang berisikan ejekan atau umpatan pada teman-temannya. SR juga meng-*share* gambar-gambar yang menampilkan foto teman-temannya namun telah diedit sebelumnya. Pada caption gambar tersebut, SR dan teman-temannya mengolok-olok serta mengejek gambar tersebut. Peneliti juga mendapatkan potongan (*screenshot*) percakapan dari group *whatsapp* kelas SR dimana SR mengejek kelas siswa dari kelas lain yang berujung pada perkelahian massal di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dan studi dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa SR melakukan *cyberbullying* dalam bentuk *harrasement* yaitu

mengirimkan pesan atau gambar secara terus menerus di media sosial orang lain dengan tujuan membuat HP orang tersebut menjadi eror atau rusak, *denigration* yaitu mengedit gambar atau foto teman lalu mempostingnya di media sosial *facebook* dan diberikan *caption* yang bernada menghina fisik dan warna kulit untuk ditertawakan secara bersama-sama, dan *impersination* yaitu berpura-pura menjadi orang lain melalui pembuatan akun palsu yang menyembunyikan identitas dirinya dan mengomentari status orang lain menggunakan akun tersebut.

Berdasarkan uraian di atas diketahui bahwa perilaku *cyberbullying* dapat dilihat dari aktivitas *cyberbullying* yang dilakukan oleh SA dan SR. Agar lebih jelasnya dapat dilihat pada matriks tabel di bawah ini:

**Tabel 4.1 Perilaku *Cyberbullying***

Aspek	Perilaku	
	Subjek SA	Subjek SR
<b>Perilaku <i>Cyberbullying</i></b>	Melakukan <i>cyberstalking</i> yaitu mengirimkan pesan ancaman kepada junior melalui media pesan komunikasi berupa <i>whatsapp</i> dan <i>facebook</i>	Melakukan <i>harrasement</i> yaitu mengirimkan pesan atau gambar secara terus menerus di media sosial orang lain dengan tujuan membuat HP orang tersebut menjadi eror atau rusak
	Melakukan <i>flaming</i> yaitu mengomentari status orang lain dengan kata-kata kasar, menghina dan frontal seperti menggunakan kata-kata kotor	Melakukan <i>denigration</i> yaitu mengedit gambar atau foto teman lalu mempostingnya di media sosial <i>facebook</i> dan diberikan <i>caption</i> yang bernada menghina fisik dan warna kulit untuk ditertawakan secara bersama-sama
	Melakukan <i>denigration</i> yaitu mengedit gambar atau foto teman lalu mempostingnya di media sosial untuk ditertawakan dan diejek	Melakukan <i>impersination</i> yaitu berpura-pura menjadi orang lain melalui pembuatan akun palsu yang menyembunyikan identitas dirinya dan mengomentari status orang lain menggunakan akun tersebut

**Sumber: Data diolah**

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa perilaku *cyberbullying* yang dilakukan oleh SA adalah melakukan *cyberbullying* dalam bentuk *cyberstalking* yaitu mengancam teman melalui media pesan komunikasi elektronik berupa *whatsapp* dan *facebook*, *flaming* yaitu mengomentari status orang lain dengan kata-kata kasar, menghina dan frontal seperti menggunakan kata-kata kotor, dan *denigration* yaitu mengedit gambar atau foto teman lalu mempostingnya di media sosial untuk ditertawakan. Adapun SR melakukan *cyberbullying* dalam bentuk *harrasement* yaitu mengirimkan pesan atau gambar secara terus menerus di media sosial orang lain dengan tujuan membuat HP orang tersebut menjadi eror atau rusak, *denigration* yaitu mengedit gambar atau foto teman lalu mempostingnya di media sosial *facebook* dan diberikan *caption* yang bernada menghina fisik dan warna kulit untuk ditertawakan secara bersama-sama, dan *impersonation* yaitu berpura-pura menjadi orang lain melalui pembuatan akun palsu yang menyembunyikan identitas dirinya dan mengomentari status orang lain menggunakan akun tersebut.

## **2. Faktor-faktor yang Menyebabkan *Cyberbullying***

*Cyberbullying* adalah suatu bully yang dilakukan oleh seseorang secara *daring*. *Cyberbullying* Adapun yang menjadi faktor penyebab SA dan SR berperilaku *cyberbullying* diuraikan sebagai berikut:

### **a. Subjek SA**

SA merupakan siswa yang memiliki perilaku *cyberbullying* yang tergolong tinggi. Perilaku *cyberbullying* yang dilakukan oleh SA disebabkan

berbagai macam alasan. Berikut alasan SA melakukan *cyberbullying* berdasarkan hasil wawancara:

Saya tidak mengetahui alasan membully orang. Mungkin hanya untuk senang-senang saja karena tidak ada juga yang berani untuk membully balik. (SA/21/XIII/2018/S)

Petikan wawancara di atas menunjukkan bahwa SA melakukan *cyberbullying* dikarenakan ada kesenangan yang diperoleh ketika melakukan *bullying*. Kesenangan tersebut berasal dari kekuasaan yang diperoleh SA dilingkungan sekolah karena teman-teman SA takut pada SA.

Terkait dengan pengalaman masa lalunya, SA memberikan pendapat sebagai berikut:

Waktu kelas X saya pernah di bully oleh senior-senior. Mereka tidak hanya mengancam namun juga memukul. Jadi ini seperti balas dendam yang dilampiaskan ke junior. Lagi pula itu jadi tradisi yang biasa ada di sekolah-sekolah (SA/21/XIII/2018/S)

Dari hasil wawancara tersebut diketahui jika SA memiliki pengalaman masa lalu yang kurang menyenangkan dengan *bully*. SA pernah di bully oleh kakak kelas sehingga menyebabkan SA melampiaskan dendam tersebut kepada junior-juniornya. Tradisi yang berlaku di sekolah juga menguatkan perilaku *bullying* yang dilakukan oleh SA karena superioritas senior masih dipertahankan dilingkungan sekolah.

Terkait dengan korban yang dibully, SA memberikan pendapat sebagai berikut:

Saa memilih orang yang akan dibully seperti orang yang sok atau terlalu banyak tingkah. Ada teman juga yang kurang saya sukai di kelas. Saya bully dengan mengedit gambarnya lalu saya posting agar dapat diejek oleh teman-teman. Biar mereka tahu kalau

berurusan dengan saya hasilnya tidak akan baik  
(SA/21/XIII/2018/S)

Dari hasil wawancara dengan SA diketahui bahwa SA memiliki persepsi yang kurang baik pada korban yang dibully. Persepsi tersebut mendorong SA untuk melakukan ejekan dan bertindak sesuai dengan keinginannya agar korban merasa terganggu.

Terkait dengan tingkatan usia dan jenjang kelas, SA memberikan pendapat sebagai berikut:

Saya pikir hal yang wajar jika sebagai senior membully yang lebih muda. Apalagi kalau gelagatnya sudah mulai diluar kendali. Tradisi di sekolah ditanamkan kalau masih junior, harus menghormati senior. (SA/21/XIII/2018/S)

Dari hasil wawancara dengan SA diketahui bahwa SA membully karena menganggap bahwa kebiasaan sekolah di kalangan siswa membolehkan senior untuk membully junior sebagai bentuk pendidikan adab dalam hubungan senior-junior. Hal ini sudah berakar kuat dan menjadi tradisi yang tidak terpisahkan di lingkungan sekolah.

Terkait dengan peran orang tua terhadap perilaku *cyberbullying*, SA memberikan pendapat sebagai berikut:

Orang tua tidak mengetahui cara ermain media sosial kak. Soal kasus yang pemanggilan guru BK baru na tau bilang ada masalah ku. Tidak peduli mereka juga denngan saya (SA/21/XIII/2018/S)

Dari hasil wawancara tersebut diketahui jika orang tua SA tidak memperdulikan SA. Orang tua SA juga tidak mengetahui menggunakan media sosial seperti *facebook* sehingga pengawasan dalam bermedia sosial menjadi

kurang. Hal tersebut sesuai dengan pendapat ibu LN yang memberikan pendapat sebagai berikut:

Tidak bisa saya control kalau media sosialnya karena tidak saya tahu menggunakan media sosial *facebook*. Jadi apapun yang dilakukan SA di media sosial, tidak saya peduli (LN/21/XIII/2018/OTS)

Berdasarkan penjelasan dari informan, disimpulkan bahwa faktor yang menyebabkan SA melakukan *cyberbullying* adalah karakteristik pribadi SA adalah tempramen dan cenderung ingin mendominasi. SA juga pernah mengalami *bully* sehingga ia melampiaskan dendam tersebut kepada orang-orang yang berada di bawah tingkatannya. Persepsi SA terhadap korban juga kurang baik dikarenakan SA menganggap korban yang di *bully* merupakan hal yang wajar untuk dibully serta unsur kejengkelan pada korban. Usia atau jenjang kelas juga berpengaruh terhadap perilaku *cyberbullying* yang dilakukan oleh SA karena SA menganggap bahwa kebiasaan sekolah di kalangan siswa membolehkan senior untuk membully junior sebagai bentuk pendidikan adab dalam hubungan senior-junior. Hal ini sudah berakar kuat dan menjadi tradisi yang tidak terpisahkan di lingkungan sekolah. Faktor lainnya yaitu peranan orang tua yang tidak memperdulikan kondisi dan situasi SA dalam menggunakan media sosial.

#### **b. Subjek SR**

SR merupakan siswa yang memiliki perilaku *cyberbullying* yang tergolong tinggi. Perilaku *cyberbullying* yang dilakukan oleh SR disebabkan berbagai macam alasan. Berikut alasan SR melakukan *cyberbullying* berdasarkan hasil wawancara:



Saya memang menyukai membully orang. Saya terkesan agresif. Jika mendapatkan masalah, langsung saya selesaikan ditempat. Tidak saya pedulikan baik ataupun tidak baik.. (SR/21/XIII/2018/S)

Petikan wawancara di atas menunjukkan bahwa SR melakukan *cyberbullying* dikarenakan adanya sifat agresifitas yang dimiliki oleh SR ketika melakukan *bullying*. Sifat tersebut terlihat ketika SR menyelesaikan masalah secara emosional.

Terkait empati terhadap sesama, SR memberikan pendapat sebagai berikut:

Saya tidak peduli dengan orang-orang yang saya bully. Saya merasa senang ketika membully orang lain. Jika ada yang protes dengan bullyan, saya serang balik. (SR/21/XIII/2018/S)

Dari hasil wawancara tersebut diketahui jika SR memiliki sikap empati yang rendah. SR tidak memperdulikan perasaan orang yang dibully. SR menyelesaikan masalah yang dihadapinya sesuai dengan pendapatnya sendiri

Terkait dengan korban yang dibully, SR memberikan pendapat sebagai berikut:

Saya memang tidak menyukai orang yang saya bully. Biasanya saya berpura-pura menjadi orang lain. Biar bebas memberikan kata-kata negatif. (SR/21/XIII/2018/S)

Dari hasil wawancara dengan SR diketahui bahwa SR memiliki persepsi yang kurang baik pada korban yang dibully. Persepsi tersebut mendorong SR untuk melakukan ejekan dan bertindak sesuai dengan keinginannya agar korban merasa terganggu.

Terkait dengan status ekonomi, SR memberikan pendapat sebagai berikut:

Saya kurang respek terhadap orang yang songong. Apalagi kalau tidak berpunya. Sudah miskin, banyak lagi gayanya. (SR/21/XIII/2018/S)

Dari hasil wawancara dengan SR diketahui bahwa SR membully karena menganggap bahwa orang yang memiliki tingkat sosial ekonomi rendah wajar untuk di bully. SR menganggap jika HP murahan, tidak mampu mengedit foto sehingga dapat dijadikan sebagai objek bullying.

Terkait dengan peran orang tua terhadap perilaku *cyberbullying*, SR memberikan pendapat sebagai berikut:

Orang tua tidak tah main media sosial. Mereka tidak tau apa saja yang terjadi. Mereka tidak peduli dengan keadaan (SR/21/XIII/2018/S)

Dari hasil wawancara tersebut diketahui jika orang tua SR tidak memperdulikan SR. Orang tua SR juga tidak mengetahui menggunakan media sosial seperti *facebook* sehingga pengawasan dalam bermedia sosial menjadi kurang. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Bapak RE yang memberikan pendapat sebagai berikut:

Kurang memang pengawasannya kami. Tidak ditau pakai facebook jadi tidak bisa melakukan pengawasan status-status yang dibuat baik atau tidak.. (RE/21/XIII/2018/OTS)

Berdasarkan penjelasan dari informan, disimpulkan bahwa faktor yang menyebabkan SR melakukan *cyberbullying* adalah karakteristik pribadi SA yang cenderung agresif. SR juga memiliki empati yang rendah sehingga tidak memperdulikan perasaan korban yang di bully. Persepsi SR terhadap korban juga kurang baik dikarenakan SR menganggap korban yang di *bully* merupakan orang yang tidak disukainya. Tingkatan status ekonomi juga berpengaruh terhadap

perilaku *cyberbullying* yang dilakukan oleh SR karena SR menganggap bahwa orang yang memiliki status ekonomi rendah sangat layak untuk dibully karena tidak setara dalam perihal ekonomi. Faktor lainnya yaitu peranan orang tua yang tidak memperdulikan kondisi dan situasi SR dalam menggunakan media sosial sehingga fungsi pengawasan sangat kurang.

Berdasarkan uraian di atas diketahui bahwa faktor yang memengaruhi perilaku *cyberbullying* dapat dilihat dari internal dan eksternal. Namun secara umum, *cyberbullying* dipengaruhi oleh karakteristik pribadi persepsi, pernah dibully, peran orang tua, usia atau tingkatan, dan empati yang rendah. Agar lebih jelasnya dapat dilihat pada matriks tabel di bawah ini:

**Tabel 4.2 Faktor yang memengaruhi perilaku *cyberbullying***

Faktor	Perilaku	
	Subjek SA	Subjek SR
	karakteristik pribadi SA adalah tempramen dan cenderung ingin mendominasi.	karakteristik pribadi SA yang cenderung agresif.
	Persepsi SA terhadap korban juga kurang baik dikarenakan SA menganggap korban yang di <i>bully</i> merupakan hal yang wajar untuk dibully serta unsur kejengkelan pada korban.	SR juga memiliki empati yang rendah sehingga tidak memperdulikan perasaan korban yang di <i>bully</i> .
<b>Internal</b>	Usia atau jenjang kelas juga berpengaruh terhadap perilaku <i>cyberbullying</i> yang dilakukan oleh SA karena SA menganggap bahwa kebiasaan sekolah di kalangan siswa membolehkan senior untuk membully junior sebagai bentuk pendidikan adab dalam hubungan senior-junior. Hal ini sudah berakar kuat dan menjadi tradisi yang tidak terpisahkan di lingkungan sekolah.	Persepsi SR terhadap korban juga kurang baik dikarenakan SR menganggap korban yang di <i>bully</i> merupakan orang yang tidak disukainya Tingkatan status ekonomi juga berpengaruh terhadap perilaku <i>cyberbullying</i> yang dilakukan oleh SR karena SR menganggap bahwa orang yang memiliki status ekonomi rendah sangat layak untuk dibully karena tidak setara dalam perihal ekonomi.

---

<b>Eksternal</b>	SA juga pernah mengalami <i>bully</i> sehingga ia melampiaskan dendam tersebut kepada orang-orang yang berada di bawah tingkatannya. Faktor lainnya yaitu peranan orang tua yang tidak memperdulikan kondisi dan situasi SA dalam menggunakan media sosial.	Faktor peranan orang tua yang tidak memperdulikan kondisi dan situasi SR dalam menggunakan media sosial sehingga fungsi pengawasan sangat kurang
------------------	--	--

---

**Sumber: Data diolah**

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa perilaku *cyberbullying* yang dilakukan oleh subjek SA dipengaruhi oleh internal seperti karakteristik pribadi SA yang tempramen dan cenderung ingin mendominasi. Persepsi SA terhadap korban juga kurang baik dikarenakan SA menganggap korban yang di *bully* merupakan hal yang wajar untuk dibully serta unsur kejengkelan pada korban. Usia atau jenjang kelas karena SA menganggap bahwa kebiasaan sekolah di kalangan siswa membolehkan senior untuk membully junior sebagai bentuk pendidikan adab dalam hubungan senior-junior. Hal ini sudah berakar kuat dan menjadi tradisi yang tidak terpisahkan di lingkungan sekolah. Adapun faktor eksternalnya yaitu SA pernah mengalami *bully* sehingga ia melampiaskan dendam tersebut kepada orang-orang yang berada di bawah tingkatannya. Faktor lainnya yaitu peranan orang tua yang tidak memperdulikan kondisi dan situasi SA dalam menggunakan media sosial.

Pada subjek SR, faktor internal terdiri dari karakteristik pribadi SA yang cenderung agresif. SR juga memiliki empati yang rendah sehingga tidak memperdulikan perasaan korban yang di *bully*. Persepsi SR terhadap korban juga kurang baik dikarenakan SR menganggap korban yang di *bully* merupakan orang yang tidak disukainya. Tingkatan status ekonomi juga berpengaruh terhadap

perilaku *cyberbullying* yang dilakukan oleh SR karena SR menganggap bahwa orang yang memiliki status ekonomi rendah sangat layak untuk dibully karena tidak setara dalam perihal ekonomi. Adapun faktor eksternalnya yaitu peranan orang tua yang tidak memperdulikan kondisi dan situasi SR dalam menggunakan media sosial sehingga fungsi pengawasan sangat kurang.

### **3. Penanganan Perilaku *Cyberbullying* menggunakan Restrukturisasi Kognitif**

Berdasarkan uraian-uraian mengenai perilaku *cyberbullying* pada subjek SA dan SR, maka dapat dilihat bahwa perilaku tersebut diakibatkan adanya pikiran irasional atau maladaftif yang dimiliki oleh siswa, yang menganggap bahwa perilaku *cyberbullying* merupakan hal yang biasa saja dan tidak merugikan orang lain. Oleh karena itu peneliti menawarkan alternatif penanganan dengan mengubah struktur berpikir siswa dengan menggunakan teknik restrukturisasi kognitif

Teknik restrukturisasi kognitif yang ada dalam pendekatan Kognitif-Behavioral dimana Restrukturisasi kognitif merupakan proses menemukan dan menilai kognisi seseorang, memahami dampak negatif pemikiran tertentu terhadap perilaku, dan belajar mengganti kognisi tersebut dengan pemikiran yang lebih real lebih cocok. Teknik ini dapat dilakukan dengan jalan memberikan informasi yang korektif, belajar mengendalikan pemikiran sendiri. Tujuan dari implementasi restrukturisasi kognitif membangun pola pikir yang lebih sesuai dan adaptif, memusatkan perhatian pada upaya mengidentifikasi dan mengubah kesalahan kognisi atau persepsi tentang diri dan lingkungan. Kesalahan kognisi di ekspresikan melalui diri yang negatif pernyataan diri yang negatif

mengindikasikan adanya pikiran, pandangan dan keyakinan yang irasional. Dalam hal ini, siswa yang berperilaku *cyberbullying*, yang dimana perilaku tersebut muncul akibat adanya pola pikir yang keliru sehingga melahirkan perilaku yang tidak diharapkan oleh lingkungan. Dengan adanya kesadaran akan hal tersebut diharapkan terbentuknya insan-insan berkualitas yang selalu mngedepankan pikiran-pikiran positif dalam setiap langkah dan tentu saja hal ini akan member pengaruh positif bagi masa depan siswa dan lingkungan dimana mereka berada.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode *case study*, untuk melihat menangani permasalahan yang dialami oleh konseli SA dan SR. Pelaksanaan penelitian dengan Pendekatan *Cognitive Behavioral Therapy* teknik restrukturisasi kognitif dalam mengurangi perilaku *cyberbullying* dilaksanakan dalam 6 tahap, yaitu:

**a. Pertemuan Pertama : Rasionalisasi**

Kegiatan *rational treatment* dilaksanakan pada tanggal 3 Februari 2020. Pada tahap ini, peneliti menjelaskan tujuan kegiatan yang akan dilaksanakan. Tujuan yang ingin di capai yaitu dengan menyakan keinginan perubahan perilaku pada konseli. Berikut petikan wawancaranya:

Jadi. Apa kira-kira perilaku Ta yang ingin diubah ?  
(RW/3/II/K)

Jawaban yang diberikan oleh SA mengenai tujuannya yaitu sebagai berikut:

Mau ka ubah ini perilaku ku yang terlalu sering bully orang di media sosial kak. Karena banyak keseringanku mi itu na sampai-sampai berkelahi dan bermusuhan dengan orang lain (SA/3/II/S)

Adapun jawaban yang diberikan oleh SR terkait dengan tujuannya yaitu sebagai berikut:

Ada beberapa perilaku yang perlu saya ubah dalam kebiasaanku saat ini seperti mengejek atau mencela teman di media sosial. Lagi pula banyak akibat buruk yang timbul karena saya melakukan bully seperti itu (SR/3/II/S)

Berdasarkan kutipan wawancara di atas diketahui bahwa kedua konseli memiliki tujuan yang sama yaitu mengubah kebiasaan melakukan *cyberbullying* di media sosial. Selanjutnya, konselor berusaha untuk memberikan pemahaman masalah yang dialami oleh konseli. Setelah menjelaskan tujuan kegiatan, konselor menjelaskan tentang perilaku *cyberbullying* kepada siswa. Berikut petikan wawancaranya

Jadi bisa mi kita bedakan yang mana itu *cyberbullying*?  
(RW/3/II/K)

Adapun jawaban konseli SA sebagai berikut:

belum terlalu pi kak. Masih susah juga ku bedakan. Karena itu kuanggap bercanda ji kalau saling kata-kata di dunia maya saya mengejek seseorang di dunia maya ataupun memposting fotonya lalu menertawainya, itu mi namanya *cyberbullying*. Walaupun tidak ada maksud untuk begitu.  
(SA/3/II/S)

Selanjutnya konseli SR memerikan jawaban sebagai berikut:

Agak susah untuk membedakan antara *cyberbullying* dengan bercanda di media sosial. Terkadang mau ki bercanda tapi dianggap ki membully padahal tujuannya untuk senang-senang ji saja. Tidak ada maksud unntuk membully  
(SR/3/II/S)

Selanjutnya konselor memperkuat konseli bahwa perilaku *cyberbullying* dapat merugikan diri sendiri. Berikut petikan wawancaranya:

Sebenarnya kalau mau dilihat sekilas. lewat batas mi itu cara Ta melakukan *cyberbullying* dik. Sampai sampai itu orang terseneggung. Apalagi bawa nama kelas lagi. Tidak ada itu orang mau diejek ataupun diedit-edit fotonya seperti itu.

(RW/3/II/K)

Lebih lanjut konselor menjelaskan:

Nah yang seperti itu mi merugikan sebenarnya. Bukannya berteman, malah permusuhan yang kamu ciptakan. Banyak yang tidak terima dengan kerjaanmu yang mengejek mereka di media sosial. (RW/3/II/K)

Untuk menguji pemahaman konseli mengenai perilaku *cyberbullying*, konselor mengajukan pertanyaan tentang contoh pernyataan diri yang mempengaruhi perilaku konseli.

seperti begitu mi akibat-akibat dari keseringan ki *cyberbullying*. Saya kasi contoh, kita kata-katai orang di media sosial seperti di facebukk. Lalu orang yang kita kata-katai itu merasa tersinggung dan melaporkan diri ta setelahnya. apakah itu bagus menurut ta (RW/3/II/K)

Adapun jawaban konseli SA sebagai berikut:

Tidak iya kak. Tapi kan ku anggap mereka tidak masalah ji kalau model bullying seperti itu. Apalagi caption di gambar yang ku posting memang untuk diketawai ji (SA/3/II/S)

Sementara itu, SR memberikan pernyataan sebagai berikut:

Itu mi juga na. Orang yang ku bully tidak keberatan ji juga kak. Malah ikut-ikutan ji ketawa dan komentari dirinya disitu foto (SR/3/II/S)

Lima menit menjelang batas waktu (60 menit) sesi analisis pernyataan diri yang mempengaruhi selesai, konselor melakukan terminasi. Berikut petikan wawancaranya:

Kalau begitu terus cara ta berpikir, akan ada terus itu keinginan ta untuk melakukan *cyberbullying*. Coba mi kita pikir saja. Refleksikan ke diri ta. Coba kita yang berada pada posisinya yang di bully



Iya dik. Tapi sampai disini mi saja pertemuan ta dulu. Insha allah besok kalau tidak ada halangan, ketemu ki lagi?  
(RW/3/II/K)

Berdasarkan pertemuan pertama diketahui bahwa konselor menyampaikan tujuan pelaksanaan restrukturisasi kognitif dan mengeksplorasi permasalahan konseli. Konseli juga memahami bahwa perilaku *cyberbullying* yang dilakukan merugikan orang lain

#### **b. Pertemuan Kedua : Identifikasi pikiran kedalam situasi**

Kegiatan identifikasi pikiran kedalam situasi dilaksanakan pada tanggal Selasa, 4 Februari 2020 Peneliti menjelaskan tujuan kegiatan yang akan dilaksanakan dan melakukan penyegaran kembali mengenai kegiatan sebelumnya yaitu pemahaman akan masalah . Berikut petikan wawancaranya

Oke, terima kasih sudah datang hari ini. Seperti kesepakatan kemaren, hari ini kita akan mencoba mengidentifikasi pikiran ta ke dalam situasi yang selalu kita lakukan (RW/3/II/K)

Pada inti kegiatannya, terlebih dahulu konselor memberikan contoh tentang pikiran yang mengikuti agar mempermudah konseli mengidentifikasi bentuk pikiran yang positif dan negatif. Berikut petikan wawancaranya:

Maksudnya begini. Tindakan ta itu di karenkan cara ta saja menafsirkan suatu peristiwa. Misalnya ini. Kalau sedang *cyberbullying* ki, sebenarnya hanya untuk kita kasi liat bahwa kita itu berkuasa, tidak ada yang berani lawan ki walaupun membully ki (RW/3/II/K)

Selanjutnya konselor meminta konseli untuk menjelaskan pikiran yang mengikuti, baik beberapa saat sebelum peristiwa terjadi, saat peristiwa terjadi, dan beberapa saat setelah peristiwa itu terjadi. Berikut petikan wawancaranya:

Jadi coba kita bawa bedé' itu masalah yang kita alami ke alur berikir begitu?. (RW/3/II/K)

Aadpun jawaban dari konseli SA yakni sebagai berikut:

Itu kak waktu *cyberbullying* ka, itu ji yang ku pikir, kalau ku bully orang, senang sekali ku rasa. Kayak bagaimana itu kak. Pokoknya senang saja. Begitu kak? (SA/3/II/S)

Sementara itu, SR yang diwawancarai memberikan jawaban sebagai berikut:

Bagaimana itu rasa nya kak dih. Agak kelihatan hebbat ka kayaknya. Ada perasaan puas kalau sudah ka bully orang (SR/3/II/S)

Setelah konseli mampu menganalisis perilakunya, konselor meminta konseli untuk mencatat perilaku-perilaku tersebut kedalam lembar kerja yang dibagikan kepada konseli,

Ini ada lembar kerja. Coba kita pisah itu pikiran positif dan negatif ta di situ?.

Kalau sudah, atau masih ada yang belum kita mengerti, tanyakan langsung ke kakak. (RW/3/II/K)

Selanjutnya konselor membantu siswa memisahkan pikiran positif dan negatif nya sendiri, dan terakhir Konselor membantu siswa tersebut mengubah pikiran negatif tersebut menjadi positif

Sepuluh menit menjelang batas waktu (60 menit) sesi identifikasi perilaku kedalam situasi berakhir, konselor melakukan terminasi. Berikut petikan wawancaranya:

ini ada lembar tugas rumah. Coba kerja di rumah nah. Ini berfungsi untuk meltih dir ta mengenali pikiran yang negatif dan yang positif?. (RW/3/II/K)

Berdasarkan hasil pertemuan tersebut, diketahui konseli telah mampu memisahkan pikiran-pikiran negatif dengan pkiran positif pada sebuah situasi dalam kehidupan sehari-harinya.

**c. Pertemuan Ketiga: Pengenalan dan latihan *coping thought***

Kegiatan mengenal dan latihan *coping thought* dilaksanakan pada tanggal 5 Februari 2020. Peneliti menjelaskan tujuan kegiatan yang akan dilaksanakan yaitu memberikan kemampuan perpindahan fokus dari pikiran yang merusak diri/mengalahkan diri menuju pikiran yang lebih konstruktif dan membangun keyakinan akan kemampuannya dalam memperoleh perilaku adaptif yang diinginkan dan diharapkannya. Berikut petikan wawancaranya:

K'Lor : Baiklah hari ini kita akan melatih kemampuan perpindahan fokus dari pikiran yang merusak diri/mengalahkan diri menuju pikiran yang lebih konstruktif dan membangun keyakinan?.

K'Li : bagaimana itu kak?

K'Lor : Kakak akan memberikan situasi-situasi yang berkaitan dengan perilaku ta lalu coba kita pidahkan ki pikiran negatif ta ke pikiran yang positif

K'Li : iya kak

K'Lor : Oke. Coba ta bayangkan situasinya ketika melakukan ki *cyberbullying*, bagaimana perasaan dan pikiran ta?

K'Li : Kayak senang kurasa kak. Merasa hebatka disitu.

K'Lor : Maksudnya?

K'Li : Tidak ada yang akan lawan ka kak. Orang-orang takut sama saya.

K'Lor : baik, itu yang kita pikirkan sekarang. Coba pikirkan hal yang lain mengenai itu perilaku itu.

K'Li : akan dihormatika kalau orang yang ku bully tidak melawan

K'Lor : ganti ke yang lebih positif

K'Li : yang seperti apa mi itu kodong kak

K'Lor : Pikiran yang lebih positif itu adik artinya yang dapat membuat kau merasa lebih baik

K'Li : ada mi kak. Merasa sedih ka kalau ku bully orang kak. Ka kalau ku refleksikan ke diriku, pasti tidak enak dibully.

K'Lor : Bagus. Nah begitu mi caranya mengalihkan pikiran negatif ke pikiran positif adik.

(Wawancara pada tanggal 5 Februari 2020)

Selanjutnya, konseli diminta untuk berlatih memverbalisasikan pikiran-pikiran positif, dan konseli diminta untuk mencatat pada selembar kertas mengenai pikiran-pikiran positif yang muncul.

K'Lor : Coba ucapkan itu pikiran-pikiran positif ta?.

K'Li : Coba ka untuk ku control diriku untuk tidak melakukan *cyberbullying* kak

K'Lor : Sip. Tuliskan mi itu pikiran-pikiran positif ta. Ini ada selembar kertas. Tulis di situ mi

K'Li : iya kak. Semuanya itu pikirn positifku kak?

K'Lor : iye

(Wawancara pada tanggal 5 Februari 2020)

Lima belas menit menjelang batas waktu (60 menit) sesi berakhir, konselor meminta untuk mengakhiri kegiatan kemudian konselor melakukan terminasi sesi. Berikut petikan wawancaranya:

K'Lor : Bagaimana perasaan mu setelah latihan tadi. Ada mi ta rasa perubahan?

K'Li : iya kak. Mulai ma bisa berpikir yang baik kak

K'Lor : Iya dik. Latih itu terus di rumah. Karena pada dasarnya hanya diriu saja yang mampu mengatasi masalah?

K'Li : Iya kak. Berusaha terus ma itu kodong kak?

K'Lor : Iya dik. Latih terus nah.

K'Li : Siap kak. Tap bimbing ka terus kak nah

K'Lor :Iye. Tetap ji. Tapi simulasikan situasi sendiri juga. Ganti-ganti ki maksudnya

K'Li : iya kak. Insya allah saya coba.

(Wawancara pada tanggal 5 Februari 2020)

Hasil yang diperoleh pada pereuan ini, konseli mampu mengalihkan pikiran negatifnya ke pikiran yang lebih positif. Pengalihan tersebut dilatihkan oleh konselor sehinga konseli terbiasa untuk berpikir yang lebih positif ketika menghadapi situasi atau peristiwa yang memungkinkan ia untuk melakukan perilaku *cyberbullying*.

#### d. Pertemuan Keempat: Peralihan pikiran negative ke *coping thought*

Kegiatan peralihan pikiran negative ke *coping thought* dilaksanakan pada tanggal 6 Februari 2020. Peneliti menjelaskan tujuan kegiatan yang akan dilaksanakan yaitu memberikan kemampuan mengatasi *cyberbullying* yang dialami oleh konseli. Berikut petikan wawancaranya:

K'Lor : bagaimana dengan tugas rumah yang berikan kemaren dik?.

K'Li : Sudah mi ku latih di rumah kak. Banyak mi latihan-latihan ku ikuti. Setiap saat ku coba terus

K'Lor : Bagus. Kakak senang dengan semangatmu. Hari ini kita akan mencoba untuk mengalihkan pikiran negatif ta ke permasalahan yang kamu alami.

K'Li : iya kak. Siap ma

(Wawancara pada tanggal 6 Februari 2020)

Setelah membangun *rapport*, konselor memulai dengan memberikan cerita pendek untuk stimulant yaitu mengenai masalah pikiran negative yang mempengaruhi perilaku dengan memodelkan diri sendiri. Berikut Petikan wawancaranya:

K'Lor :Ini kakak ada simulasi cerita. Misalnya ada anak yang yang mengajak ki untuk *cyberbullying* padahal temanmu sendiri yang mau kau *bully*. Apa kira-kira yang akan kamu lakukan?.

K'Li : deh. Masa'langsung begtu kak. Tapi kalau begitu kasusnya begitu, biasanya itu langsung ku ikuti ajakannya.

K'Lor : Terus

K'Li : Tapi ku usahakan untuk tidak ikuti duu kak...

K'Lor : Bagus. Terus apa lagi.

K'Li : Kalau ada ajakka untuk mengedit gambar atau foto yang bisa diejek-ejek, lebih ku pilih untuk mengedit gambar lain yang lebih produktif kak

(Wawancara pada tanggal 6 Februari 2020)

Berdasarkan pernyataan di atas diketahui bahwa konselor mengajak konseli untuk latihan menghentikan pikiran negatif. Dengan menggali pikiran-pikiran negatifnya kemudian konseli menghentikan pikiran negatif

Lima belas menit menjelang batas waktu (60 menit) sesi berakhir, konselor meminta untuk mengakhiri kegiatan kemudian konselor melakukan terminasi sesi. Berikut petikan wawancaranya:

K'Lor : Bagaimana perasaan mu setelah latihan tadi. Ada mi ta rasa perubahan dengan pikiran ta?

K'Li : iya kak. Mulai ma bisa berpikir yang baik kak. Kalau kemarn itu langsung ja biasa langsung nyolot balas dengan kata-kata yang kasar, ini sekarang bisa mi ku tahan-tahan.

K'Lor : Iya dik. Latih itu terus di rumah

K'Li : Iya kak.

(Wawancara pada tanggal 6 Februari 2020)

Hasil yang diperoleh pada pereuan ini, konseli mampu mengalihkan pikiran negatifnya ke pikiran yang lebih positif. Pengalihan tersebut dilatihkan oleh konselor sehingga konseli terbiasa untuk berpikir yang lebih positif ketika menghadapi situasi atau peristiwa yang memungkinkan ia untuk melakukan perilaku *cyberbullying*.

#### **e. Pertemuan Kelima: Latihan Penguatan positif.**

Kegiatan latihan penguatan positif dilaksanakan pada tanggal 9 Februari 2020. Peneliti menjelaskan tujuan kegiatan yang akan dilaksanakan yaitu memberikan kemampuan mengatasi *cyberbullying* dan menghilangkan perilakunya sendiri yang negatif.

Pada latihan ini, konselor meminta konseli untuk mengulangi dan memverbalisasikan perpindahan pikiran negative ke *coping thought* secara bergantian, dengan sendirinya konseli dengan cepat menggantikan pikiran negatifnya tersebut.

K'Lor : Baiklah hari ini kita akan melatih verbalisasi pikiran ke *coping thought*?

K'Li : bagaimana itu kak?

K'Lor : Kakak akan memberikan situasi-situasi yang berkaitan dengan perilaku ta lalu coba kita pidahkan ki pikiran negatif ta ke pikiran yang positif. Lalu kita verbalisasikan. Tapi harus cepat nah  
 K'Li : Apa itu verbalisasi?  
 K'Lor : Diucapkan adik  
 K'Li : Oooo. Iya kak  
 (Wawancara pada tanggal 9 Februari 2020)

Selanjutnya, konseli diminta untuk berlatih memverbalisasikan pikiran-pikiran positif tersebut.

K'Lor : Oke. Coba ta bayangkan kembali situasinya nah. Ada teman kelas ta yang resek dan tidak kita sukai. Lalu ada fotonya kita dapat. Apa yang kita lakukan?  
 K'Li : ku usahakan untuk hindari ki dulu kak. Lebih bagus itu kalau kumpul-kumpul ma saja sama temanku  
 K'Lor : Bagus. Terus kalau ada teman yang masih resek bagaimana?  
 K'Li : Ku diamkan saja kak. Selama tidak na ganggu ji belajarku. Lagi pula capek sendiri ji itu nanti  
 K'Lor : baik. Sudah bagus mi pengalihan ta  
 (Wawancara pada tanggal 9 Februari 2020)

Berdasarkan petikan wawancara tersebut, diketahui konselor meminta konseli selalu mengulang-ulangnya tanpa menverbalkannya. dan akhirnya konselor menjelaskan manfaat dan diharapkan konseli bisa mengaplikasikannya ketika mendapatkan pikiran negatif.

Lima belas menit menjelang berakhirnya batas waktu sesi ini (60 menit).

Berikut petikan wawancaranya:

K'Lor : Bagaimana perasaan mu setelah latihan tadi. Ada mi ta rasa perubahan dengan pikiran ta?  
 K'Li : iya kak. Mulai ma bisa berpikir yang baik kak. Kalau kemarn itu langsung ja biasa ikuti maunya.  
 K'Lor : Iya dik. Latih itu terus di rumah  
 K'Li : Iya kak.  
 (Wawancara pada tanggal 9 Februari 2020)

Berdasarkan petikan wawancara tersebut, diketahui konselor meminta konseli menyampaikan pengalaman yang didapatkan melalui kegiatan yang telah dilakukan. Konselor meminta konseli merefleksikan kegiatan tersebut berulang-ulang di rumah.

Hasil yang diperoleh dari pertemuan ini adalah konseli mampu mengubah pikiran negatif ke pikiran positif. Selain itu konseli juga dapat menahan diri dari perilaku *cyberbullying* yang selama ini dilakukannya.

#### **f. Pertemuan keenam: Evaluasi**

Kegiatan evaluasi dilaksanakan pada tanggal 10 Februari 2020. Peneliti menjelaskan tujuan kegiatan yang akan dilaksanakan yaitu mengurangi atau menghilangkan ide-ide dan perasaan-perasaan yang negatif, irasional dan tidak logis dalam situasi-situasi tertentu. Tercapainya kemampuan konseli mengatasi pikiran, perasaan, dan perilaku yang menghambat keyakinan akan kemampuannya dalam mencapai karier yang di inginkan dan harapkan yang diakibatkan oleh pemikiran yang negatif dan pemaknaan yang salah. Berikut petikan wawancaranya:

K'Lor : Baiklah coba kita dengar hasil yang sudah kita dapat selama ini?.

K'Li : Alhamdulillah kak. Sudah bagus mi kak. bisa mi kuar diriku dengan menahan untuk tidak melaukan *cyberbullying*.

K'Lor : bagus lah. Jadi apa progresnya dari itu

K'Li : Mulai ma fokus belajar juga kak. perlahan-lahan membaik mi juga hubungan pertemanku

K'Lor : asikk. Apakah ada kendala-kendala selama ini

K'Li : Alhamdullih tidak ada kak. Lancar-ancar saja. Hanya mau saja ku ubah mind set pikiran ku.

K'Lor : Tetap perthankan dik karena itu pikiran semua ji sebenarnya

K'Li : Ia kak. Itu mi/. Banyak terima kasih ka sama kita ini.

(Wawancara pada tanggal 9 Februari 2020)



Tiga puluh menit menjelang batas waktu (60 menit) peneliti mengarahkan individu untuk melakukan diskusi. Sepuluh menit terakhir konselor melakukan terminasi. Berikut petikan wawancaranya:

K'Lor : Bagaimana perasaan mu setelah ikuti latihan ini semua?

K'Li : Baik sekali kak. Banyak seali kurasa manfaatnya untuk saya.

K'Lor : Iya dik. Coba terapkan terus di rumah nah. Kalau dapat masalah seperti itu, pakai teknik itu lagi

K'Li : Iya kak.

K'Lor : Saya pikir sudah saatnya mengakhiri sesi konseling ini. Tujuan ta juga sudah tercapai. Pesan saya, gunakan kemampuan ta dengan sebaik-baiknya karena kita adalah peserta didik yang tugasnya belajar. Gunakan kesempatan sebaik-baiknya

K'Li : Iya kak saya usahakan untuk terus mempertahankan perilaku seperti ini kak

(Wawancara pada tanggal 9 Februari 2020)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, disimpulkan bahwa konseli telah mampu mengatasi perilaku *cyberbullying* yang dialaminya dengan menampilkan perilaku baru yang lebih baik. Hal tersebut tidak lepas dari perubahan pikiran negatif ke pikiran positif.

## **B. Pembahasan**

Tidak dapat dipungkiri saat ini manusia semakin “dimanjakan” dengan berbagai kecanggihan teknologi, mulai dari munculnya alat komunikasi handphone sampai smartphone yang dilengkapi dengan berbagai fitur dan teknologi internet. Internet dapat memudahkan penggunaannya untuk bertukar informasi tanpa harus bertatap muka satu sama lain. Selain itu adanya internet juga mendorong munculnya berbagai mediasosial seperti facebook, twitter,

instagram, dan sebagainya. Salah satu dampak negative dari perkembangan tersebut adalah adanya perilaku *cyberbullying*.

Berikut ini adalah pembahasan dan uraian dari hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya

### **1. Gambaran Perilaku *Cyberbullying***

Perilaku *cyberbullying* telah menjadi fenomena yang baru banyak terjadi di Indonesia. *Cyberbullying* adalah perlakuan kejam kepada orang lain yang dilakukan seorang individu atau kelompok yang dilakukan dengan sengaja. Bertujuan untuk menindas, menyakiti, mengancam dengan menggunakan media sosial atau media eltronik lainnya, seperti pesan teks, video, email, dan blogs. Dengan kata lain *cyberbullying* adalah perilaku *bullying* yang ditransformasikan ke dunia maya

Hasil penelitian terhadap dua subjek yaitu SA dan SR menunjukkan adanya perilaku *cyberbullying* yang dilakukan oleh kedua subjek penelitian. Perilaku *cyberbullying* yang dilakukan oleh SA adalah melakukan *cyberbullying* dalam bentuk *cyberstalking* yaitu mengancam teman melalui media pesan komunikasi elektronik berupa *whatsapp* dan *facebook*, *flaming* yaitu mengomentari status orang lain dengan kata-kata kasar, menghina dan frontal seperti menggunakan kata-kata kotor, dan *denigration* yaitu mengedit gambar atau foto teman lalu mempostingnya di media sosial untuk ditertawakan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Patchin dan Hinduja (2012) yang menyatakan bawah karakteristik *cyberbullying* dilihat dari kegiatan memposting komentar yang jahat dan menyakitkan tentang orang lain secara online, memposting foto

yang memalukan yang menyakiti perasaan orang lain, dan mengganggu seseorang melalui pesan teks.

Adapun subjek SR melakukan *cyberbullying* dalam bentuk *harrasement* yaitu mengirimkan pesan atau gambar secara terus menerus di media sosial orang lain dengan tujuan membuat HP orang tersebut menjadi eror atau rusak, *denigration* yaitu mengedit gambar atau foto teman lalu mempostingnya di media sosial *facebook* dan diberikan *caption* yang bernada menghina fisik dan warna kulit untuk ditertawakan secara bersama-sama, dan *impersination* yaitu berpura-pura menjadi orang lain melalui pembuatan akun palsu yang menyembunyikan identitas dirinya dan mengomentari status orang lain menggunakan akun tersebut. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Willard (2005) yang menjelaskan mengenai karakteristik *harrasement*, *impersination* dan *denigration* pada orang yang melakukan *cyberbullying*.

Tujuan utama kedua subjek dalam melakukan *cyberbullying* adalah mengganggu korban yang dibully. Safaria dkk, (2016) menegaskan hal tersebut bahwa *cyberbullying* menimbulkan penyiksaan secara psikologis bagi korbannya. Korban biasanya mendapat perlakuan seperti difitnah/digosipkan, penyebaran foto dan video korban dengan tujuan mempermalukan korban. *Cyberbullying* juga dilakukan dengan tujuan seperti untuk mempermalukan korban, balas dendam, mengatasi stress dari konflik yang sedang terjadi., dan hanya untuk bersenang-senang.

Adanya perilaku *cyberbullying* sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sartana dan Afriyeni (2017) dalam studinya pada siswa di Padang

menemukan bahwa terdapat 78,0 persen siswa yang mengaku pernah melihat *cyberbullying*, 21,0 persen siswa pernah menjadi pelaku, dan 49,0 persen siswa pernah menjadi korban. Sementara itu, hasil penelitian Safaria (2016) juga menunjukkan bahwa 80 persen siswa (total 102 siswa) dalam penelitiannya telah sering mengalami *cyberbullying* dan *cyberbullying* dianggap sebagai peristiwa kehidupan yang penuh stres. Kasus *cyberbullying* diduga akan terus meningkat seiring dengan kemajuan dalam penggunaan perangkat teknologi informasi. Ada beberapa faktor yang memengaruhi motif perilaku *cyberbullying* yaitu faktor keluarga, kegagalan dalam mengontrol diri, dan faktor lingkungan (Pandie & Weismann 2016).

Perundungan siber (*cyberbullying*) merupakan perilaku maladaptif yang seharusnya dikurangi dan dihilangkan, sehingga siswa mampu merubah perilaku negatifnya dan mampu mengembangkan perilaku positif yang lebih menjamin kebahagiaan bagi dirinya sendiri maupun dalam hubungannya dengan orang lain. Dengan siswa merubah perilaku perundungannya, siswa dapat memahami dampak perilaku perundungan siber di kalangan siswa, sehingga siswa diharapkan dapat menjaga hubungan antara siswa lain, dapat menghargai dan menghormati siswa lain, sehingga tercipta kerukunan dan saling kerjasama tanpa adanya perilaku perundungan siber yang dapat merugikan diri pelaku perundungan siber dan juga orang lain yang menjadi korban perundungan siber.

Dilingkungan sekolah para siswa harus dapat saling menghormati, membantu membina kerjasama dan toleransi dalam pergaulan di lingkungan sekolah. sekolah seharusnya menjadi tempat bagi anak untuk membina ilmu dan

membantu membentuk karakter pribadi yang positif. Dalam praktiknya, tindakan perundungan yang terjadi diberbagai institusi termasuk di sekolah-sekolah sudah sangat mengganggu dan menimbulkan korban.

## **2. Faktor-faktor yang Memengaruhi Perilaku *Cyberbullying***

*Bullying* di dunia maya memberikan dampak yang serius terhadap kesejahteraan emosional dan sosial remaja. Perilaku kekerasan dunia maya atau *cyberbullying* adalah perilaku agresif dan negatif seseorang atau sekelompok orang secara berulang kali yang menyalahgunakan kekuatan dengan tujuan menyakiti targetnya (korban) secara mental atau fisik melalui jejaring sosial. Perilaku bullying bisa terjadi di segala tempat seperti tempat tinggal dan sekolah, dan bisa terjadi pada semua usia dan di kalangan laki-laki maupun perempuan. Seseorang yang lebih lemah akan menjadi korban dan diserang secara berulang-ulang sehingga korban tidak mampu untuk memberikan perlawanan.

Perilaku *cyberbullying* diakibatkan oleh beberapa faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Pada konseli SA perilaku *cyberbullying* yang dilakukan oleh subjek SA dipengaruhi oleh internal seperti karakteristik pribadi SA yang tempramen dan cenderung ingin mendominasi. Persepsi SA terhadap korban juga kurang baik dikarenakan SA menganggap korban yang di *bully* merupakan hal yang wajar untuk dibully serta unsur kejengkelan pada korban. Usia atau jenjang kelas karena SA menganggap bahwa kebiasaan sekolah di kalangan siswa membolehkan senior untuk membully junior sebagai bentuk pendidikan adab dalam hubungan senior-junior. Hal ini sudah berakar kuat dan menjadi tradisi yang tidak terpisahkan di lingkungan sekolah. Adapun faktor

eksternalnya yaitu SA pernah mengalami *bully* sehingga ia melampiaskan dendam tersebut kepada orang-orang yang berada di bawah tingkatannya. Faktor lainnya yaitu peranan orang tua yang tidak memperdulikan kondisi dan situasi SA dalam menggunakan media sosial.

Sementara itu, pada subjek SR, faktor internal terdiri dari karakteristik pribadi SA yang cenderung agresif. SR juga memiliki empati yang rendah sehingga tidak memperdulikan perasaan korban yang di *bully*. Persepsi SR terhadap korban juga kurang baik dikarenakan SR menganggap korban yang di *bully* merupakan orang yang tidak disukainya. Tingkatan status ekonomi juga berpengaruh terhadap perilaku *cyberbullying* yang dilakukan oleh SR karena SR menganggap bahwa orang yang memiliki status ekonomi rendah sangat layak untuk di *bully* karena tidak setara dalam perihal ekonomi. Adapun faktor eksternalnya yaitu peranan orang tua yang tidak memperdulikan kondisi dan situasi SR dalam menggunakan media sosial sehingga fungsi pengawasan sangat kurang.

Faktor yang diuraikan di atas sesuai dengan pendapat Pratiwi (2011) menjelaskan bahwa ada beberapa hal yang menyebabkan remaja melakukan *cyberbullying*. Faktor pernah di *bully* sesuai dengan pendapat Riebel, dkk (2009) menunjukkan adanya keterkaitan antara *bullying* dalam kehidupan nyata dengan *cyberspace*. Hanya 3,69% anak dari seluruh sampel, pernah menjadi pelaku dari *cyberbullying*. Dari 77 sampel yang diteliti, terdapat 63 sampel (81,81%) yang melaporkan bahwa mereka juga menjadi *bullies* dalam kehidupan nyata. Sedangkan di Indonesia tak jarang korban dari *cyberbullying* ini adalah juga

sebagai pelaku dari *cyberbullying*, seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahayu (2012), sebanyak 32% siswa pernah menjadi pelaku dari *cyberbullying* dan sarana yang paling banyak digunakan adalah jejaring sosial. Peristiwa *bullying* yang terjadi di kehidupan nyata memiliki pengaruh besar untuk menjadi pelaku dari *cyberbullies* (pelaku *cyberbullying*). Penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa, pelaku *bullying* di kehidupan nyata dapat dengan mudah untuk menjadi pelaku *bullying* di dunia maya.

Adapun pada faktor karakteristik kepribadian konseli sesuai dengan Camodeca dan Goossens (Pratiwi, 2011) yang terdiri dari memiliki kepribadian yang dominan dan senang melakukan kekerasan, cenderung temperamen, impulsif, dan mudah frustrasi dan sering bersikap agresif pada orang dewasa. Karakteristik kepribadian memiliki peran yang cukup tinggi dalam kecenderungan seseorang untuk menjadi pelaku dari *cyberbullying*. Seseorang dengan harga diri yang tinggi akan menunjukkan dirinya memiliki kekuasaan daripada yang lain. Hal inilah yang menjadikan pelaku *cyberbullying* untuk menunjukkan bahwa dirinya adalah seseorang yang berkuasa dengan cara menindas orang yang lemah.

Faktor selanjutnya adalah persepsi terhadap korban. Pratiwi (2011) menjelaskan alasan dari pelaku *cyberbullying* melakukan tindakan tersebut dikarenakan sifat atau karakteristik dari korban yang mengundang untuk mereka *bully*. Hal tersebut dapat menjelaskan bahwa, persepsi seseorang terhadap orang lain, dapat mempengaruhi sikap mereka terhadap individu tersebut.

Empati yang rendah juga menjadi faktor dalam melakukan *cyberbullying*. Ang dan Goh (Kowalski, dkk, 2014) menyatakan bahwa individu dengan empati afektif yang rendah, baik laki-laki maupun perempuan dengan empati kognitif yang rendah dilaporkan terlibat dalam perilaku *cyberbullying*.

Faktor terakhir yaitu peranan orang tua. Peran orangtua dalam mengawasi anak terutama dalam kegiatannya di media sosial merupakan faktor yang cukup berpengaruh pada kecenderungan anak untuk terlibat pada perilaku *cyberbullying*. Orangtua yang tidak mengawasi anaknya, akan lebih rentan terlibat dalam perilaku *cyberbullying* (Willard, 2005). Beberapa faktor lainnya yang berpengaruh diantaranya : kurangnya keterlibatan orang tua, jenis pola asuh yang dilakukan oleh orang tua, seperti pola asuh permisif yaitu pola asuh yang bersifat mengabaikan, kedisiplinan yang berupa kekerasan fisik, secara tidak sadar memberikan pengaruh dari adanya perilaku *bullying*

### **3. Upaya Penanganan Perilaku *Cyberbullying* dengan Restrukturisasi Kognitif**

Dalam kaitannya dengan fenomena siswa yang berperilaku *cyberbullying* yang akan dibahas dalam penelitian ini, dinyatakan bahwa perilaku *cyberbullying* itu muncul sebagai akibat dari pola pikir yang keliru. Seseorang berperilaku *cyberbullying* setelah menerima stimulus yang membuatnya tidak mampu melalui aktifitas kognisinya dengan baik. Karena itu untuk menangani perilaku ini harus dilakukan suatu proses konseling yang mampu memberikan mereka keterampilan bagaimana mengenali pikiran-pikiran yang muncul setelah menerima rangsangan dari luar. Setelah mereka dapat menyadari adanya pikiran-pikiran yang muncul kemudian mereka berlatih untuk menentukan apakah pikiran yang muncul



tersebut positif atau negatif. Dengan menanamkan pola pikir positif dan memberikan latihan intensif dalam proses konseling, diharapkan siswa/konseli dapat memiliki konsep berpikir positif yang permanen dalam diri mereka sehingga mereka terlepas dari pola pikir yang keliru lagi dalam merespon stimulus yang muncul. Pola pikir positif yang terbentuk dalam diri individu dapat menjadi kontrol dalam pengambilan keputusan dalam bertindak laku.

Berdasarkan hasil penelitian ini, tampak bahwa penerapan teknik restrukturisasi kognitif merupakan teknik yang sangat efektif untuk mereduksi perilaku *cyberbullying*. Pada pemberian teknik restrukturisasi kognitif konseli dapat menghilangkan perilaku yang maladaptif seperti individu yang menonton drama korea pada saat jam pelajaran berlangsung. Untuk itu teknik restrukturisasi kognitif perlu diaplikasikan di sekolah-sekolah dalam rangka menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang terjadi pada mahasiswa khususnya masalah *cyberbullying*, sehingga terwujudlah mahasiswa yang mampu meraih keberhasilan di sekolah maupun di masyarakat.

Secara historis, restrukturisasi kognitif adalah sebuah tipe strategi paradoksikal yang digubahkan dalam terapi perilaku- kognitif, terapi Adlerian, terapi keluarga strategik, dan terapi keluarga struktural (Erford, 2017). Teknik restrukturisasi kognitif sebenarnya berevolusi dari teori Adlerian, tetapi dibahas di sini karena dimensi kognitifnya. Dalam terapi sistemik dan terapi terfokus-solusi, restrukturisasi kognitif menekankan meredefinisi pengalaman dan masalah dalam konteks sistem sosial dan kultural. Sebagai sebuah pertukaran interpersonal aktif, restrukturisasi kognitif didasarkan pada epistemologi konstruksi-sosial.

Teknik restrukturisasi kognitif membantu individu mengurangi perilaku *cyberbullying* dengan cara memodifikasi pola pikir dan perilaku tertentu. Teknik ini juga lebih memfokuskan pada upaya membelajarkan konseli agar mampu memiliki cara berpikir yang lebih positif dalam berbagai peristiwa-peristiwa kehidupan. teknik restrukturisasi kognitif adalah teknik yang dilakukan untuk membantu konseli menetapkan hubungan antara persepsi dan kognisinya dengan emosi dan perilakunya, dan untuk mengidentifikasi persepsi atau kognisinya yang salah atau merusak diri, dan mengganti persepsi atau kognisi tersebut dengan persepsi yang lebih meningkatkan diri.

Dalam proses terapeutik, teknik restrukturisasi kognitif lebih memfokuskan konseli untuk menjadi sadar dengan kata-kata yang diarahkan pada dirinya sendiri. Prosesnya terdiri dari melatih konseli memodifikasi pembelajaran yang diberikan kepada dirinya sendiri sehingga konseli bisa menangani masalah yang mereka hadapi dengan lebih efektif.

Dalam teknik restrukturisasi kognitif perubahan perilaku terjadi melalui suatu urutan proses menengahi yang meliputi interaksi kata-kata internal, struktur kognitif dan perilaku resultante dari hasil akhirnya. Cormier (Erford, 2016) menjelaskan jenis restrukturisasi kognitif menjadi dua jenis yaitu *Context Restrukturisasi kognitif* dimana pemaknaan kembali pengalaman yang sama dalam konteks berbeda, sehingga menghasilkan pemaknaan yang sama sekali berbeda dengan pemaknaan sebelumnya. *Context Restrukturisasi kognitif* menekan pada proses yang memberikan sebagai sesuatu yang dapat diterima atau diinginkan dalam dalam satu situasi lain. Konteks itu akan ketahuan kalau kita

menjabarkan apa, siapa, dan bagaimana persisnya suatu kejadian. Konteks tertentu akan menentukan suatu tindakan itu boleh atau tidak boleh, baik buruk, pantas dan tidak pantas. *Context Restrukturisasi kognitif* didasarkan pada asumsi bahwa semua perilaku berguna, namun tidak pada semua konteks dan kondisi. Jenis yang kedua yaitu *Content Restrukturisasi kognitif* dimana pemaknaan kembali pada isi pengalaman yang sama sehingga menghasilkan pemaknaan yang berbeda dengan pemaknaan selanjutnya. *Content Restrukturisasi kognitif* menekankan pada proses untuk memberi istilah baru perilaku tertentu yang kemudian diikuti dengan perubahan makna. Melalui restrukturisasi kognitif ini, seseorang yang mendapatkan musibah tragis, maka mampu memaknai apa yang terjadi secara proses sehingga tetap merasa bahagia.

Pada proses perlakuan ke konseli dilakukan kedalam 6 kegiatan yang tetap merujuk pada tahapan pelaksanaan restrukturisasi kognitif. Adapun kegiatan itu yaitu, rasionalisasi, identifikasi pikiran kedalam situasi, pengenalan dan latihan *coping thought*, peralihan pikiran negative ke *coping thought*, latihan penguatan positif, dan evaluasi. Selanjutnya konselor memperkuat konseli bahwa kecanduan dapat merugikan dirinya sendiri.

Untuk menguji pemahaman konseli mengenai *cyberbullying*, konselor mengajukan pertanyaan tentang contoh *cyberbullying* pada konseli. Kegiatan kedua yaitu identifikasi pikiran kedalam situasi. Pada kegiatan ini, konselor memberikan kemampuan mengenali dan mengenalisa *cyberbullying* yang di alami. Tujuannya yakni mengidentifikasi *cyberbullying*. Kegiatan ketiga yaitu pengenalan dan latihan *coping thought*. Tujuan kegiatan ini dilaksanakan yaitu

memberikan kemampuan perpindahan fokus dari pikiran yang merusak diri/mengalahkan diri menuju pikiran yang lebih konstruktif dan membangun keyakinan akan kemampuannya dalam memperoleh karier yang diinginkan dan diharapkannya. Kegiatan keempat peralihan pikiran negative ke *coping thought* tujuannya memberikan kemampuan mengatasi *cyberbullying*. Kegiatan Kelima latihan penguatan positif tujuannya memberikan kemampuan mengatasi perilaku *cyberbullying* dalam menghadapi dan menghilangkan perilakunya sendiri yang negatif. Kegiatan Keenam evaluasi mengurangi atau menghilangkan ide-ide dan perasaan-perasaan yang negatif, irasional dan tidak logis dalam situasi-situasi tertentu. Tercapainya kemampuan konseli mengatasi pikiran, perasaan, dan perilaku yang menghambat keyakinan akan kemampuannya dalam mencapai tujuan yang diakibatkan oleh pemikiran yang negatif dan pemaknaan dan salah.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa teknik restrukturisasi kognitif dengan beberapa perlakuan-perlakuan tersebut dapat membantu kedua subjek mengurangi *cyberbullying*. Hal ini berarti penggunaan teknik restrukturisasi kognitif dapat mengurangi *cyberbullying*.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Hasil penelitian tentang *cyberbullying* dan penanganannya adalah sebagai berikut:

1. *Cyberbullying* yang dilakukan oleh SA adalah mengancam teman melalui media pesan komunikasi elektronik berupa *whatsapp* dan *facebook*, mengomentari status orang lain dengan kata-kata kasar dan menghina seperti menggunakan kata-kata kotor, dan mengedit gambar atau foto teman lalu mempostingnya di media sosial untuk ditertawakan. Adapun SR melakukan *cyberbullying* dalam bentuk mengirimkan pesan atau gambar secara terus menerus di media sosial orang lain dengan tujuan membuat HP orang tersebut menjadi eror atau rusak, mengedit gambar atau foto teman lalu mempostingnya di media sosial *facebook* dan diberikan *caption* yang bernada menghina fisik dan warna kulit untuk ditertawakan secara bersama-sama, dan berpura-pura menjadi orang lain melalui pembuatan akun palsu yang menyembunyikan identitas dirinya dan mengomentari status orang lain menggunakan akun tersebut
2. Faktor yang memengaruhi *cyberbullying* pada kedua subjek yaitu faktor internal meliputi karakteristik kepribadian, persepsi terhadap korban, dan rasa empati. Sedangkan faktor eksternal meliputi jejang kelas, usia, status sosial

ekonomi dan peranan orang tua. Faktor paling utama yang mempengaruhi perilaku kedua subjek adalah persepsi mengenai *cyberbullying*

3. Penanganan *cyberbullying* pada konseli dilakukan dengan menggunakan konseli dilakukan dengan menggunakan teknik restrukturisasi kognitif menunjukkan adanya penurunan perilaku *cyberbullying* pada kedua subjek. Perubahan tersebut terjadi karena adanya perubahan pikiran konseli dari irrasional ke rasional.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian di atas, diajukan saran sebagai berikut:

1. Bagi Konselor.

Konselor dapat mempergunakan teknik restrukturisasi kognitif sebagai teknik layanan untuk mengurangi perilaku *cyberbullying*. Teknik restrukturisasi kognitif dapat dikembangkan menjadi penelitian tindakan konseling dengan menerapkannya pada permasalahan yang berbeda.

2. Bagi Sekolah.

Hasil penelitian ini diharapkan dijadikan bahan pertimbangan bagi pihak sekolah sebagai model bimbingan pribadi sosial dalam menyelesaikan setiap masalah yang timbul di SMK Wirabuana Makassar khususnya mengurangi perilaku *cyberbullying*.

3. Bagi peneliti selanjutnya.

Teknik restrukturisasi kognitif dapat dikembangkan lebih lanjut dengan mengaitkan variable terikat lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bauman, T. J., & Strickland, J. 2008. Pain Management. In J.T. Dipiro,, R. L. Talbert, G. C. Yee, G. R. Matzke, B. G. Wells, & L. M. Posey. *Pharmacotherapy: A Pathophysiological Approach*. New York: Mc Graw Hill Companies, pp. 898-1003
- Beran, T. N., Rinaldi, C., Bickam, D. S., & Rich, M. 2012. Evidence for the need to support adolescents dealing with harassment and cyberharassment: Prevalence, progression, and impact. *Psychology International School Journal of Student Wellbeing*, Vol. 1(2), 15-33.
- Bourdieu, P. 2004. *The Algerians*, Toronto, Beacon Press.
- Chadwick, S. 2014. *Impact of Cyberbullying, building Social and Emotional Resilience in School*. New York: Springer.
- Corey, G. 2015. *Teori Dan Praktek Dari Konseling Dan Psikoterapi*. Alihabahasa Mulyarto. Bandung: PT. RefikaAditama.
- Daruma, R. 2004. *Studi Kasus*. Makassar: FIP UNM
- Dharma, S. 2014. Penanganan Perilaku *Cyberbullying* dengan Menggunakan Pendekatan Eksistensial pada Siswa di Kendal. *Jurnal Psikopedagogik*. Vol 1 No 4
- Dyastuti, S. 2012. Mengatasi Perilaku Agresif Pelaku Bullying Melalui Pendekatan Konseling Gestalt Teknik Kursi Kosong. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling. Theory and Application*. Volume 1 Nomor 1. Universitas Negeri Semarang. Hlm 32
- Erford, B.T. 2016. *40 Teknik yang harus diketahui setiap konselor*. Edisi kedua. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Farozin, M. 2004. *Pemahaman Tingkah Laku*. Jakarta: Rineka Cipta
- Gunarsa, Dr Singgih D.2002 , *Psikologi Perkembangan*, PT BPK Gunung Mulia, Jakarta
- Hinduja, S., & Patchin, J. W. 2012. *School climate 2.0: Preventing cyberbullying and sexting one classroom at a time*. California: Sage Publications (Corwin Press).

- Hinduja, S., & Patchin, J. W. 2013. Social influences on cyberbullying behavior among middle and high school students. *Journal Youth Adolescence*, 42, 711-722.
- Hoff, D., & Mitchell, S. 2008. Cyberbullying: Causes, effects, and remedies. *Journal of Educational Administration*, 47(5),652-665.doi :10.1108/09578230910981107
- Internet world stats* 2019, <https://www.internetworldstats.com/stats3.htm>. Diakses 25 juli 2019
- Kowalski, R. M., Giumetti, G. W., Schroeder, A. N., & Lattanner, M. R. 2014. Bullying in the digital age: A critical review and meta-analysis of cyberbullying research among youth. *Psychological Bulletin*, 1-65. doi:10.1037/a.0035618
- Lubis, N. L. 2011. *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana
- Mcvean, M. 2017. Physical, verbal, relational and cyber-bullying and victimization: examining the social and emotional adjustment of participants (*Dissertation*). University of South Florida, USA
- Miles, B. Mathew dan Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UIP.
- Moleong, L. J. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Narpaduhita, P.D., & Suminar, D.R. 2014. Perbedaan perilaku cyberbullying ditinjau dari persepsi terhadap iklim sekolah di SMK Negeri 8 Surabaya. *Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental*, 3(3): 1-6
- Nursalim. 2013. *Teknik-teknik Konseling*. Yogyakarta: Andi
- Oktariana. 2012. Penerapan teknik kognitif behavioural untuk mengurangi perilaku hedonis. *Psikoakademika*, Vol 3 No 1
- Pandie, M. M., & Weismann, I, Th. J. 2016. Pengaruh cyberbullying di media sosial terhadap perilaku reaktif sebagai pelaku maupun sebagai korban cyberbullying pada Siswa Kristen SMP Nasional Makassar. *Jurnal Jaffray*, 14(1): 43-62
- Patchin, J. W., & Hinduja, S. 2012. *Cyberbullying Prevention and Respons*. New York: Routledge



- Permatasari D. Dwi. 2019. Fenomena Cyberbullying Pada Siswa Sma (Lima Sma Di Kota Yogyakarta). *Jurnal Psikodinamika*, Vol 1 No 3
- Pratiwi, M.D. 2011. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Cyberbullying. *Paper Seminar*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Qadrianti, A 2015. Pengaruh *Modelling* Kognitif Menggunakan Media Video Melalui Konseling Kelompok Untuk Mengurangi Perilaku *Bullying* Siswa SMP Negeri 27 Makassar. *Skripsi* di Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan UNM Makassar
- Rahardjo, S & Gudnanto. Edisi Revisi. 2016. *Pemahaman Individu Teknik Nontes*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Rahayu, F. S. 2012. Cyberbullying sebagai dampak negatif penggunaan teknologi informasi. *Journal of Information System* 8(1), 22-30
- Richard, A. 2018. *Cyberbullying dan Upaya penanganannya*. Jakarta: Media Elex Komputindo
- Riebel, J., Jager, R.S., Fischer, U.C. 2009. Cyberbullying in Germany-an exploration of prevalence, overlapping with Real Life Bullying and Coping Strategies. *Psychology Science Quarterly*, 51(3), 298-314
- Safaria, T. 2016. Prevalence and impact of cyberbullying in a sample of Indonesian junior high school students. *The Turkish Online Journal of Educational Technology* 15: 1-3.
- Sartana, Afriyeni, N. 2017. Perilaku perundungan maya (cyberbullying) pada remaja awal. *Jurnal Psikologi Insight Universitas Pendidikan Indonesia*, 1(1): 25-41
- Sinring, A. 2011. *Teori dan Aplikasi Konseling Suatu Pendekatan Praktis Bagi Konselor*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar
- Steffgen, G., König, A., Pfetsch, J., & Melzer, A. 2011. Are cyberbullies less empathic? Adolescents' cyberbullying behavior and empathic responsiveness. *Cyberpsychology, Behavior and Social Networking*, 4(11), 643–648.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Syah, Rahmat., & Hermawati, Istiana 2018. Upaya Pencegahan Kasus Cyberbullying bagi Remaja Pengguna Media Sosial di Indonesia *Jurnal PKS*, 17(2): 131 – 146

- Swastika, A. A. G. 2017. Penanganan perilaku *cyberbullying* dengan menggunakan pendekatan kognitif behavior (*Cognitive behavior*). *Jurnal Humanika*. Vol 5 No 14
- Tohirin. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Wang, J., Iannotti, R.J., & Nansel, T.R. 2009. School bullying among adolescents in United States: physical, verbal, relational, and cyber. *Journal of Adolescent Health*. 45 (368-375).
- We are social* 2019, <https://datareportal.com/reports/digital-2019-indonesia>. Diakses 25 juli 2019
- Wilding, C & Milne, A. 2013. *Cognitive Behavioural Therapy*. Jakarta: PT Indeks
- Willard, N. 2005. *Cyberbullying and Cyberthreats*. Washington: U.S. Departement of Education
- William, K. R., & Guerra, N. G. 2013. Prevalence and predictors of internet bullying. *Journal of Adolescent Health*, 41, 516-521.
- Wolak , J., Finkelhor, D., Mitchell, K., & Ybarra, M. 2008. Online “predators” and their victims - Myths, realities, and implications for prevention and treatment. *Am Psychol*, 63, 111-128.
- Yin, R. K. 2014. *Studi Kasus Desain dan Metode*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

# LAMPIRAN

### Kisi-kisi Penelitian

No	Indikator	Deskripsi	Instrumen	Sumber
1.	Perilaku Cyberbullying	Tindakan <i>bully</i> yang dilakukan oleh konseli di dunia maya atau jejaring sosial	Wawancara dan studi dokumentasi	Kasus, Teman sebaya, Orang tua
2.	Faktor penyebab	Internal dan Eksternal	Wawancara dan studi dokumentasi	Kasus, Teman sebaya, Orang tua
3	Upaya penanganan	Upaya yang dilakukan untuk menghentikan perilaku <i>cybberbullying</i>	Wawancara, Observasi dan dokumentasi	Orang tua, Teman sebaya dan kasus

**Lampiran : Pedoman Wawancara****PEDOMAN WAWANCARA UNTUK SI KASUS**

Nama responden :

Tanggal wawancara :

Tempat wawancara :

1. Bagaimana tanggapan pihak sekolah tentang perilaku *cyberbullying* Anda ?
2. Mengapa Anda melakukan *cyberbullying* pada teman-teman di sekolah ?
3. Menurut Anda, apakah manfaat perilaku *cyberbullying* ?
4. Pernahkah Anda dalam sebuah kasus ? Apa penyebab kasus tersebut ?
5. Apa sanksi yang diberikan pihak sekolah terhadap kasus yang anda alami ?

## PEDOMAN WAWANCARA UNTUK TEMAN SI KASUS

Nama responden :

Tanggal wawancara :

Tempat wawancara :

1. Bagaimana perilaku si kasus dalam kelas ?
2. Bagaimana tanggapan Anda terhadap perilaku si kasus ?
3. Apakah Anda tahu keadaan keluarga si kasus ?
4. Apa saja kegiatan sehari-hari si kasus di sekolah ?
5. Bagaimana hubungan si kasus dengan teman-teman di sekolah ?
6. Dampak apa yang ditimbulkan dari perilaku *cyberbullying* si kasus ?

## PEDOMAN WAWANCARA UNTUK GURU PEMBIMBING

Nama responden :

Tanggal wawancara :

Tempat wawancara :

1. Bagaimana perilaku sehari-hari si kasus di sekolah ?
2. Bagaimana hubungan si kasus dengan teman dan guru-guru di sekolah ?
3. Bagaimana hubungan si kasus dengan keluarganya ?
4. Apa pendapat anda tentang perilaku *cyberbullying* si kasus ?
5. Sejak kapan si kasus mulai melakukan perilaku *cyberbullying* ?
6. Apa kegiatan si kasus di sekolah ?
7. Apa dampak yang ditimbulkannya perilaku *cyberbullying* tersebut ?
8. Menurut anda, Mengapa ada kecenderungan siswa berperilaku *cyberbullying* ?
9. Bagaimana tanggapan orang tua si kasus terhadap masalah tersebut ?
10. Bimbingan apa yang telah diberikan agar perilaku *cyberbullying* siswa tersebut dapat teratasi ?

### REDUKSI DATA WAWANCARA

Subjek : SA

Indikator	Pertanyaan	Reduksi
<p style="text-align: center;"><b>Gambaran Perilaku Cyberbullying</b></p>	<p><b>Apakah anda pernah berurusan dengan guru BK terkait <i>cyberbullying</i>?</b></p>	<p>Pernah ka memang masuk ruang BK kak gara-gara ku ancam itu anak kelas X yang junior ku. Pakatoa-toai ki sama teman ku, jadi ku kirimkan pesan di <i>facebook</i> nya kalau masih begitu sikapnya, akan ku pukul sama teman-temanku. Dari situ mi na melapor sama guru BK</p>
	<p><b>Bagaimana bentuk <i>cyberbullying</i> yang anda lakukan?</b></p>	<p>Ku tuliskan juga status di <i>facebook</i> sama <i>instagram</i> kak. Ku tag itu gambarnya baru ku kata-katai. Ku bilangi mi <i>sundala</i>’, anak <i>kongkong</i>, sampai ku <i>telasoi</i>. <i>Ballisi</i>’ sekali ka memang sama itu anak kak. Tidak na tau hormati seniornya di sekolah. Mau seenaknya sendiri. Untung itu belum pi di kasi alas sepatu mukanya sama anak-anak Ku edit ki gambarnya kak. Ku kasi jadi ki meme lalu ku kirim di grup chat <i>whatsapp</i>. Ada juga ku kirim di <i>facebook</i>nya. Biar lalo na malu. Mau ku kasi liat memang kalau tidak bisa itu diganggu-ganggu kalau senior maki. Itu biar ada efeknya untuk junior yang lainnya</p>
	<p><b>Apakah ada kelompok tertentu yang nejadi sasaran anda dalam melakukan <i>bullying</i>?</b></p>	<p>Ndak semua ji kak ku <i>bully</i> di media sosial. Beberapa orang ji saja. Itu na parah kalau memang ada sangkutan masalahnya dengan saya. Tapi kalau sama teman-teman yang lain hanya sekedar dijadikan bercandaan ji. Kan biasa ki memang iseng-iseng edit ki gambarnya lalu diketawa-ketawai mi di dalam grup</p>
<p style="text-align: center;"><b>Faktor yang menyebabkan <i>cyberbullying</i></b></p>	<p><b>Apakah ada alasan tertentu anda melakukan <i>cyberbullying</i></b></p>	<p>Ndak ku tau juga kenapa itu na selalu ka <i>bully</i> orang kak. Hanya saja kayak senang ka kalau <i>bully</i> orang karena tidak ada juga ji yang berani untuk <i>bully</i> balik ka. Jadi suka-suka ku kalau mau <i>bully</i> ki teman-teman</p>
	<p><b>Apakah ada dari kejadian masa lalu</b></p>	<p>Waktu kelas X selalu ka juga di <i>bully</i> sama senior-senior kak. Bagus itu kalau Cuma na ancam jaki di media sosial, kalau sudah na pukul maki iya, bagaimana mi itu. Jadi kayak semcam balas dendam ka’ kayaknya ini tapi ku lampiaskan ke</p>



		junior ku. Lagi pula itu kan tradisi yang biasa ada di sekolah-sekolah toh kak. Biar mereka tau posisinya sebagai junior
	<b>Apakah ada karakteristik tertentu dari korban yang menjadi subjek bully anda?</b>	Kalau soal siapa uyang mau ku <i>bully</i> , ku liat-liat juga orangnya kapeng dulu kak. Misalnya itu yang kuancam tahun lalu karena sok-sok an ki ku liat. Ku bully iya. Atau ada teman juga yang kurang ku sukai di kelas, biasanya ku edit gambarnya baru ku posting biar bisa ku ejek sama teman-teman. Biar na tau itu kalau berurusan dengan saya hasilnya tidak akan baik
	<b>Bagaimana dengan faktor usia atau jenjang kelas?</b>	Ku pikir hal yang wajar ji itu kak kalau kita sebagai senior membully yang lebih muda. Hehehe. Apalagi kalau gelagatnya sudah mulai mi diluar kendali, tambah ku bully itu iya. Tradisi ta juga disini di sekolah ditanamkan kalau masih junior, harus menghormati senior
	<b>Bagaimana dengan peranan orang tua anda?</b>	Tidak na tau orang tua ku main media sosial kak. Tidak na tau apa saja yang terjadi. Itupun soal kasus yang kemarin, dipanggil pi sama guru BK baru na tau bilang ada masalah ku. Tidak na peduli ki mereka juga

## Subjek : SR

Indikator	Pertanyaan	Reduksi
<p style="text-align: center;"><b>Gambaran Perilaku Cyberbullying</b></p>	<p><b>Apakah anda pernah berurusan dengan guru BK terkait <i>cyberbullying</i>?</b></p>	<p>Pernah ka memang masuk ruang BK kak gegara berpura-pura ka jadi orang lain. Tidak ada ji maksud lain ku kak. Mau ja' bercanda. Jadi bikin ka' akun baru tapi bukan identitasku disitu lalu ku komentari statusnya anak yang dari kelas Elektronik. Komentarnya itu juga biasa ji tapi nyolot ki itu anak elektronik. Tersinggung ki kapang. Tidak terima ka dikasi begitu, ku balas juga dengan kata-kata kasar. Ku bilang-bilangi anjing iya. Dari situ mi ku ajak berkelahi karena panas juga ma di grup. Tidak kusangka ternyata ikut teman-temannya juga. Itu mi na tawuran kelasku dengan kelasnya</p>
	<p><b>Bagaimana bentuk <i>cyberbullying</i> yang anda lakukan?</b></p>	<p>Ada memang postingan ku di <i>facebook</i> kak tentang foto yang ku kasikan <i>caption</i> tapi teman ku ji itu kak. <i>Captionnya</i> memang terkesan menghina sih kak karena ku bilang jelek sama gendut. Tapi begitu memang selalu dipanggilkan di dalam kelas ka orangnya memang besar sama hitam sekali. Orangnya juga tidak na permasalahan ji dipanggil begitu. Pertamanya ji memang marah tapi setelah itu tidak mi ka na tau itu bilang main-main jaki semua.</p> <p>Pernah ada temanku bikin jengkel ka, ku kirimkan i temanku pesan yang tidak jelas di HPnya kak. Ku kirimkan ki terus menerus. Na blok ka di WA, ku kirimkan lagi lewat SMS. Bunyi-bunyi mi itu HP nya na sampai <i>heng-heng</i> HP yang na punya. Status nya juga di <i>facebook</i> sembarang ku komentarkan ki. Biar tidak penting, ku komentari ki juga</p>
	<p><b>Apakah ada kelompok tertentu yang nejadi sasaran anda dalam melakukan <i>bullying</i>?</b></p>	<p>Kalau kosong waktu kak, sembarang biasa ku kirimkan pesan gambar. Itu gambar kan biasa berat ki kalau mau dibuka, jadi biasa sengaja memang ku kirimkan gambar atau video sembarang biar habis ki pulsa datanya. Hehehe..</p>
<p><b>Faktor yang menyebabkan <i>cyberbullying</i></b></p>	<p><b>Apakah ada alasan tertentu anda melakukan <i>cyberbullying</i></b></p>	<p>Ku suka memang bully orang kak. Agak agresif ka kak ku rasa. Kalau ada masalah yang kudapat, langsung ku selesaikan ditempat. Tidak ku pedulikan mau selesai baik-baik ataupun tidak baik. Itu saja yang penting tidak na singgung</p>

		ka, karena lebih keras sekali itu biasa kalau saya yang membalas
	<b>Apakah anda tidak berempati pada korban?</b>	Tidak kuperdulikan itu orang-orang yang ku bully sih kak. Yang jelas senang ka'. Biasanya ada yang protes kalau ku bully, tapi setelah ku kata-katai tommy, tidak mi juga
	<b>Apakah ada karakteristik tertentu dari korban yang menjadi subjek bully anda?</b>	Tidak ku suka memang itu orang yang ku bully kak. Biasanya kalau yang tidak ku suka ku bully dengan berpura-pura jadi orang lain. Biar bebas ku kata-kata i
	<b>Bagaimana dengan status ekonomi?</b>	Kurang respek ka kak sama orang yang songong. Apalagi kalau tidak ada tommy na andalkan. Sudah miskin, banyak lagi gayanya. Ini juga kalau orang-orang yang pakai HP titut-titut, tidak bisa I mengedit gambar-gambar atau foto untuk diejek-ejek
	<b>Bagaimana dengan peranan orang tua anda?</b>	Tidak na tau orang tua ku main media sosial kak. Tidak na tau apa saja yang terjadi. Itupun soal kasus yang kemarin, dipanggil pi sama guru BK baru na tau bilang ada masalah ku. Tidak na peduli ki mereka juga

### Transkrip Wawancara Konseling Restrukturisasi Kognitif

K'Lor/K'Li	Pernyataan	Keterangan
<b>RASIONALISASI TREATMENT</b>		
K'Li	Assalamualaikum Wr. Wb	
K'Lor	Waalaiikumsalam Wr. Wb. Eh Dek S. Silahkan duduk di sini	Menjawab Salam
K'Li	Iya kak terima kasih kak	
K'Lor	Saya yang seharusnya berterima kasih kepada S. Sudah mau datang memenuhi undangan kakak untuk ketemuan	Attending
K'Li	Iya kak. Kebetulan juga sedang tidak ada ku kerja di kelas kak. Jadi kupenuhi undangan ta. Hehehe	
K'Lor	Hehehe. Memang harus liat waktu ta dulu Dek karena kakak perhatikan kalau siang kamu agak sibuk	
K'Li	Ndak ji kak. Kalau siang itu baruka sebenarnya bangun.	
K'Lor	Hahhaa. Pasti gara-gara pulang pagi lagi kan?	Pertanyaan terbuka
K'Li	Iya kak. Itumi juga tujuan ku sebenarnya datang ke kita	
K'Lor	Baiklah adik, sebelumnya kakak akan menjelaskan tujuan dari pertemuan kita kali ini. Seperti yang adk ketahui bahwa adik memiliki masalah terkait dengan <i>Cyberbullying</i>	Penjelasan tujuan
K'Li	Iya kak. Masalah besar itu ku rasa karena pernah ma masuk ruang BK	
K'Lor	Iya. Kakak juga kaget kalau tau dirimu melakukan perilaku seperti itu. Apalagi sampai masuk ruang BK. Jadi. Apa kira-kira perilaku Ta yang ingin diubah?	Pertanyaan terbuka
K'Li	Mau ka ubah ini perilaku ku yang terlalu sering bully orang di media sosial kak. Karena banyak keseringanku mi itu na sampai-sampai berkelahi dan bermusuhan dengan orang lain	
K'Lor	Jadi bisa mi kita bedakan yang mana itu <i>Cyberbullying</i> ?	Pertanyaan tertutup
K'Li	belum terlalu pi kak. Masih susah juga ku	

	bedakan. Karena itu kuanggap bercanda ji kalau saling kata-kata di dunia maya	
K'Lor	Apapun itu namanya dik, jika diri ta mengejek seseorang di dunia maya ataupun memposting fotonya lalu menertawainya, itu mi namanya <i>cyberbullying</i> . Walaupun tidak ada maksud ta untuk begitu	Refleksi
K'Li	Iya kak. Itu mi juga. Ka saya begitu ji saya kalau di rumah sama di lingkungan sekitar ku	
K'Lor	Sebanarnya kalau mau dilihat sekilas. lewat batas mi itu cara Ta melakukan <i>cyberbullying</i> dik. Sampai sampai itu orang tersenngung. Apalagi bawa nama kelas lagi. Tidak ada itu orang mau diejek ataupun diedit-edit fotonya seperti itu	Mengarahkan ( <i>direct</i> )
K'Li	Iya kak	
K'Lor	Nah yang seperti itu mi merugikan sebenarnya. Bukannya berteman, malah permusuhan yang kamu ciptakan. Banyak yang tidak terima dengan kerjaanmu yang mengejek mereka di media sosial.	Refleksi
K'Li	Iya kak. Ku sadari ji kalau banyak yang tidak suka ka dengan psotingan-postingan yang ku buat	
K'Lor	seperti begitu mi akibat-akibat dari keseringan ki <i>cyberbullying</i> . Saya kasi contoh, kita kata-katai orang di media sosial seperti di facebokk. Lalu orang yang kita kata-katai itu merasa tersinggung dan melaporkan diri ta setelahnya. apakah itu bagus menurut ta	Refleksi
K'Li	Tidak iya kak. Tapi kan ku anggap mereka tidak masalah ji kalau model bullying seperti itu. Apalagi caption di gambar yang ku posting memang untuk diketawai ji	
K'Lor	Memang itu menurutta. Tapi bagaimana dengan temanmu?	Refleksi
K'Li	Iya kak. Itu mi juga na. Orang yang ku bully tidak keberatan ji juga kak. Malah ikut-ikutan ji ketawa dan komentari dirinya disitu foto	
K'Lor	Apakah kamu yakin jika mereka tidak tersinggung	
K'Li	tapi mereka fine-fine ji kuliat kak	
K'Lor	Kalau begitu terus cara ta berpikir, akan ada terus itu keinginan ta untuk melakukan <i>cyberbullying</i> . Coba mi kita pikir saja.	<i>Summarizing</i>

	Refleksikan ke diri ta. Coba kita yang berada pada posisinya yang di bully	
K'Li	iya kak. Itu mi kasian juga coba ku atasi na ku datang kesini. Ikuti panggilannya untuk kita konseling ka	
K'Lor	Iya dik. Tapi sampai disini mi saja pertemuan ta dulu. Insha allah besok kalau tidak ada halangan, ketemu ki lagi?	Pertanyaan tertutup
K'Li	Iya kak. Jadi kesini ka lagi besok?	
K'Lor	Iya dik	
K'Li	Kalau begtu, permisi ka pale kak	
<b>ANALISIS PIKIRAN KONSELI</b>		
K'Lor	Selamat siang dik, bagaimana kabarnya hari ini?.	
K'Li	Baik kak	
K'Lor	Oke, terima kasih sudah datang hari ini. Seperti kesepakatan kemaren, hari ini kita akan mencoba mengidentifikasi pikiran ta ke dalam situasi yang selalu kita lakukan	<i>Attending</i>
K'Li	Iya kak	
K'Lor	Jadi begini, itu <i>Cyberbullying</i> yang kita lakukan dikarenakan cara berpikir ta sebenarnya	Eksplorasi
K'Li	maksudnya kak?	
K'Lor	Maksudnya begini. Tindakan ta itu di karenakan cara ta saja menafsirkan suatu peristiwa. Misalnya ini. Kalau sedang <i>cyberbullying</i> ki, sebenarnya hanya untuk kita kasi liat bahwa kita itu berkuasa, tidak ada yang berani lawan ki walaupun membully ki	<i>Paraphrasing</i>
K'Li	Iya kak. Paham meka	
K'Lor	Jadi coba kita bawa bede' itu masalah yang kita alami ke alur berikir begitu?.	<i>Leading</i>
K'Li	Itu kak waktu <i>cyberbullying</i> ka, itu ji yang ku pikir, kalau ku bully orang, senang sekali ku rasa. Kayak bagaimana itu kak. Pokoknya senang saja. Begitu kak?	
K'Lor	Ini ada lembar kerja. Coba kita pisah itu pikiran positif dan negatif ta di situ?.	<i>Directing</i>
K'Li	iya kak	
K'Lor	Kalau sudah, atau masih ada yang belum kita mengerti, tanyakan langsung ke kekak	<i>Directing</i>
K'Li	Iya kak	
K'Lor	Dik, ini ada lembar tugas rumah. Coba kerja	<i>Facilitating</i>

	di rumah nah. Ini berfungsi untuk melatih diri ta mengenali pikiran yang negatif dan yang positif?	
K'Li	Iye kak	
<b>Pengenalan dan Latihan CT</b>		
K'Lor	Baiklah hari ini kita akan melatih kemampuan perpindahan fokus dari pikiran yang merusak diri/mengalahkan diri menuju pikiran yang lebih konstruktif dan membangun keyakinan	<i>Leading</i>
K'Li	bagaimana itu kak?	
K'Lor	Kakak akan memberikan situasi-situasi yang berkaitan dengan perilaku ta lalu coba kita pidahkan ki pikiran negatif ta ke pikiran yang positif	Menciptakan situasi
K'Li	Iya kak	
K'Lor	Oke. Coba ta bayangkan situasinya ketika <i>Cyberbullying</i> ki, bagaimana perasaan dan pikiran ta?	Ketrampilan bertanya
K'Li	Kayak enak kurasa kak. Joget sampai pagi, ngobrol juga sama teman-teman	
K'Lor	Maksudnya?	Dorongan minimal
K'Li	Tidak ada yang akan lawan ka kak. Orang-orang takut sama saya.	
K'Lor	baik, itu yang kita pikirkan sekarang. Coba pikirkan hal yang lain mengenai itu perilaku itu	Memberikan alternative
K'Li	akan dihormatika kalau orang yang ku bully tidak melawan	
K'Lor	ganti ke yang lebih positif	
K'Li	yang seperti apa mi itu kodong kak	
K'Lor	Pikiran yang lebih positif itu adik artinya yang dapat membuat kau merasa lebih baik	
K'Li	ada mi kak. Merasa sedih ka kalau ku bully orang kak. Ka kalau ku refleksikan ke diriku, pasti tidak enak dibully.	
K'Lor	Bagus. Nah begitu mi caranya mengalihkan pikiran negatif ke pikiran positif adik.	<i>Summarizing</i>
K'Li	Iya kak	
K'Lor	Coba ucapkan itu pikiran-pikiran positif ta?	Pertanyaan terbuka
K'Li	Coba ka untuk ku control diriku untuk menolak ajakan teman ketika mau ki <i>Cyberbullying</i>	

K'Lor	Sip. Tuliskan mi itu pikiran-pikiran positif ta. Ini ada selebar kertas. Tulis di situ mi	<i>Directing</i>
K'Li	iya kak. Semuanya itu pikirn positifku kak?	
K'Lor	Iye Bagaimana perasaan mu setelah latihan tadi. Ada mi ta rasa perubahan?	Pertanyaan terbuka
K'Li	iya kak. Mulai ma bisa berpikir yang baik kak	
K'Lor	Iya dik. Latih itu terus di rumah. Karena pada dasarnya hanya diriu saja yang mampu mengatasi masalah?	<i>Leading</i>
K'Li	Iya kak. Berusaha terus ma itu kodong kak	
K'Lor	Iya dik. Latih terus nah	Mengarahkan
K'Li	Siap kak. Tap bimbing ka terus kak nah	
K'Lor	Iye. Tetap ji. Tapi simulasikan situasi sendiri juga. Ganti-ganti ki maksudnya	<i>Facilitating</i>
K'Li	iya kak. Insya allah saya coba	
<b>PINDAH DARI PIKIRAN NEGATIF KE CT</b>		
K'Lor	bagaimana dengan tugas rumah yang berikan kemaren dik?.	Pertanyaan terbuka
K'Li	Sudah mi ku latih di rumah kak. Banyak mi latihan-latihan ku ikuti. Setiap saat ku coba terus	
K'Lor	Bagus. Kaka senang dengan semangatmu. Hari ini kita akan mencoba untuk mengalihkan pikiran negatif ta ke permasalahan yang kamu alami	<i>Leading</i>
K'Li	iya kak. Siap ma	
K'Lor	Misalnya ada anak yang yang mengajak ki untuk <i>cyberbullying</i> padahal temanmu sendiri yang mau kau <i>bully</i> . Apa kira-kira yang akan kamu lakukan?.	Simulasi cerita
K'Li	dehhh. Masa'langsung begitu kak. Tapi kalau begitu kasusnya begitu, biasanya itu langsung ku ikuti ajakannya	
K'Lor	Terus	Dorongan minimal
K'Li	Tapi ku usahakan untuk tidak ikuti duu kak...	
K'Lor	Bagus. Terus apa lagi.	Dorongan minimal
K'Li	Kalau ada ajakka untuk mengedit gambar atau foto yang bisa diejek-ejek, lebih ku pilih untuk mengedit gambar lain yang lebih produktif kak	
K'Lor	Bagaimana perasaan mu setelah latihan tadi.	Refleksi



	Ada mi ta rasa perubahan dengan pikiran ta?	
K'Li	iya kak. Mulai ma bisa berpikir yang baik kak. Kalau kemarn itu langsung ja biasa pukul i ini sekarang bisa mi ku tahan-tahan.	
K'Lor	Iya dik. Latih itu terus di rumah	<i>Summarizing</i>
K'Li	Iya kak.	
<b>PENGENALAN DAN PENGUATAN POSITIF</b>		
K'Lor	Baiklah hari ini kita akan melatih verbalisasi pikiran ke <i>coping thought</i> ?	<i>Directing</i>
K'Li	bagaimana itu kak?	
K'Lor	Kakak akan memberikan situasi-situasi yang berkaitan dengan perilaku ta lalu coba kita pidahkan ki pikiran negatif ta ke pikiran yang positif. Lalu kita verbalisasikan. Tapi harus cepat nah	<i>Paraphrasing</i>
K'Li	Apa itu verbalisasi?	
K'Lor	Diucapkan adik	<i>Leading</i>
K'Li	Oooo. Iya kak	
K'Lor	Oke. Coba ta bayangkan kembali situasinya nah. Ada teman kelas ta yang resek dan tidak kita sukai. Lalu ada fotonya kita dapat. Apa yang kita lakukan	Refleksi
K'Li	ku usahakan untuk hindari ki dulu kak. Lebih bagus itu kalau kumpul-kumpul ma saja sama temanku	
K'Lor	Bagus. Terus kalau ada teman yang masih resek bagaimana	Pertanyaan terbuka
K'Li	Ku diaman saja kak. Selama tidak na ganggu ji belajarku. Lagi pula capek sendiri ji itu nanti.	
K'Lor	baik. Sudah bagus mi pengalihan ta	Dorongan minimal
K'Li	Iya kak	
K'Lor	Bagaimana perasaan mu setelah latihan tadi. Ada mi ta rasa perubahan dengan pikiran ta?	Pertanyaan terbuka
K'Li	iya kak. Mulai ma bisa berpikir yang baik kak. Kalau kemarn itu langsung ja biasa ikuti maunya	
K'Lor	Iya dik. Latih itu terus di rumah	<i>Directing</i>
K'Li	Iya kak.	
<b>EVALUASI</b>		
K'Lor	Baiklah coba kita dengar hasil yang sudah kita dapat selama ini?.	Pertanyaan terbuka

K'Li	Alhamdulillah kak. Sudah bagus mi kak. bisa mi kuatur diriku dengan menahan untuk tidak melaukan <i>cyberbullying</i> .	
K'Lor	bagus lah. Jadi apa progresnya dari itu	Refleksi
K'Li	Mulai ma fokus belajar juga kak. perlahan-lahan membaik mi nilai ku juga ka tugas ku banyak mi yang masuk	
K'Lor	asikk. Apakah ada kendala-kendala selama ini	Pertanyaan terbuka
K'Li	Alhamdulillah tidak ada kak. Lancar-ancar saja. Hanya mau saja ku ubah mind set pikiran ku	
K'Lor	Tetap perthankan dik karena itu pikiran semua ji sebenarnya	<i>Directing</i>
K'Li	Ia kak. Itu mi/. Banyak terima kasih ka sama kita ini.	
K'Lor	Bagaimana perasaan mu setelah ikuti latihan ini semua?	Refleksi
K'Li	Baik sekali kak. Banyak seali kurasa manfaatnya untuk saya.	
K'Lor	Iya dik. Coba terapkan terus di rumah nah. Kalau dapat masalah seperti itu, pakai teknik itu lagi	Mengarahkan
K'Li	Iya kak	
K'Lor	Saya pikir sudah saatnya mengakhiri sesi konseling ini. Tujuan ta juga sudah tercapai. Pesan saya, gunakan kemampuan ta dengan sebaik-baiknya karena kita adalah peserta didik yang tugasnya belajar. Gunakan kesempatan sebaik-baiknya	Pertanyaan menutup
K'Li	Iya kak saya usahakan untuk terus mempertahankan perilaku seperti ini kak	

**BIODATA KONSELI**

1. Nama Inisial : SA
2. Jenis kelamin : Laki-laki
3. Tempat, tanggal lahir : Makassar, 09 Juli 2002
4. Agama : Islam
5. Umur : 17 Tahun
6. Anak ke : 1
7. Jumlah saudara : 5
8. Kelas : XII
9. Alamat rumah : JL. Sunu
10. Suku : Bugis
11. Hobbi : Futsal
12. Cita-cita : Polisi
13. Keterangan pendidikan
  - a. Taman Kanak-kanak
    - Umur : 6 Tahun
    - Lama belajar/tahun : 1 Tahun
  - b. Sekolah Dasar
    - Umur : 7 Tahun
    - Lama belajar/tahun : 6 Tahun
  - c. SMP

Umur : 12 Tahun

Lama belajar/tahun : 3 Tahun

#### 14. Keterangan Orang Tua/Wali

##### a. Identitas Ayah

Nama : Hantong

Umur : 43 Tahun

Agama : Islam

Alamat : Jl. Sunu

Pekerjaan : Karyawan Swasta

Pendidikan terakhir : SMA

##### b. Identitas Ibu

Nama : Hanawati

Umur : 39 Tahun

Agama : Islam

Alamat : Jl. Sunu

Pekerjaan : IRT

Pendidikan terakhir : SMA

**BIODATA KONSELI**

1. Nama Inisial : SR
2. Jenis kelamin : Laki-laki
3. Tempat, tanggal lahir : Galesong, 26 Juli 2002
4. Agama : Islam
5. Umur : 17 Tahun
6. Anak ke : 2
7. Jumlah saudara : 3
8. Kelas : XII
9. Alamat rumah : BTP Blok M No 29
10. Suku : Bugis Makassar
11. Hobbi : Football
12. Cita-cita : Mekanik
13. Keterangan pendidikan
  - a. Taman Kanak-kanak
    - Umur : 6 Tahun
    - Lama belajar/tahun : 1 Tahun
  - b. Sekolah Dasar
    - Umur : 7 Tahun
    - Lama belajar/tahun : 6 Tahun

## c. SMP

Umur : 12 Tahun

Lama belajar/tahun : 3 Tahun

## 14. Keterangan Orang Tua/Wali

## a. Identitas Ayah

Nama : Kamarudding

Umur : 43 Tahun

Agama : Islam

Alamat : Galesong

Pekerjaan : Wiraswasta

Pendidikan terakhir : SMA

## b. Identitas Ibu

Nama : Rabita

Umur : 43

Agama : Islam

Alamat : Galesong

Pekerjaan : IRT

Pendidikan terakhir : SMA

**LEMBAR KERJA SISWA**  
**IDENTIFIKASI PIKIRAN DALAM SITUASI**

Nama : SA  
Kelas : XII  
NIS :

Deskripsikan perilaku yang anda lakukan beserta pikiran yang mengikuti.

No.	Cyberbullying yang dilakukan	Pikiran yang mengikuti
1.	Mengomentari foto profil teman sekelas dengan kata-kata kasar	Saya Merasa dianggap sebagai orang hebat ketika memojokkan teman di beranda profilnya
2.	Mengirimkan kata-kata ejekan Melalui WA	Saya pikir hal itu pantas dilakukan karena teman yang saya kirimkan pesan yang memang pantas untuk mendapatkannya.
3.		

**Analisis:**

Siswa yang menjadi perilaku perundungan cyber (cyberbullying) memiliki pikiran yang selalu bertentangan dengan nilai-nilai atau norma yang berlaku di masyarakat. Perilaku perundungan menganggap bahwa apapun yang dilakukannya merupakan hal yang wajar dan mesti dilakukan oleh diri. Dari analisis tersebut saya menyimpulkan jika siswa tersebut memiliki pola pikir atau cara pandang yang rasional, atau bermasalah pada persepsi loro terhadap lingkungan di sekitarnya.

## LEMBAR KERJA SISWA MENGENAL PIKIRAN

Nama : SA  
Kelas : XII  
NIS :

Berikan tanda silang (X) pada jenis pikiran yang sesuai dengan pernyataan.

No.	Jenis Pikiran	Pikiran Positif (Rasioal)	Pikiran Negatif (Irrasional)
1.	Saya menganggap jika mengejek teman di kolom komentar facebooknya dapat di tolerir	X	
2.	Saya berpikir untuk tidak memperdulikan perasaan teman yang saya malu malu di Instagram		X
3.	Saya merasa memberikan komentar negatif ketika ada teman yg memposting foto ber pasangan nya adalah hal yang bagus.		X
4.	Saya menganggap jika mengejut teman yg lebih ketik memberikan komentar di group angkan merupakan perilaku yg wajar.		X
5.	Saya dapat memengulubati di ketika ber komentar di beranda facebook seseorang	X	
6.	Saya menganggap bahwa mengirim pesan yang bernoda ancaman itu salah salah saja dilakukan oleh senior kelas.		X
7.	Saya tidak pernah berpikir untuk mengejek teman yang menghabiskan pendapat di forum WA kelas.	X	
8.	Saya menghargai setiap masukan yang di berikan oleh teman di group angkan.	X	



### Lembar Kerja Home Work

Nama : SA  
 NIS : XII  
 Kelas :

#### Petunjuk Pengisian

1. Isi kolom "situasi yang dihadapi" dengan kejadian-kejadian cyberbullying yang anda dapatkan ketika berada di luar sesi konseling
2. Pada kolom "penanganan", jelaskan aktivitas-aktivitas yang anda lakukan dalam mengatasi cyberbullying tersebut
3. Pada kolom "hasil yang diperoleh" jelaskan perasaan, tingkah laku dan pikiran yang anda peroleh.

No	Situasi yang dihadapi	Penanganan (mengubah pikiran)	Hasil yang diperoleh
1.	Ada beberapa teman yg Mengganggu saya untuk Mengganggu di kelas dengan mengirimkan pesan-pesan yang bernada merogoh cam dari nomor yg tidak di kenal nya. hal ini di karenakan ada kelas tersebut pernah terlibat perselisihan dengan teman kelas saya.	Saya menolak dengan halus ajakan teman teman untuk memboly ada kelas dan berdatang terus terang jika saya tidak menyetujui hal seperti itu.	Saya merasa lega karena karena mampu menolak ajakan teman-teman tanpa mengalami perasaan Meraka. Saya juga dpt menjalin silaaturahmi dan berusah memediasi kedua belah pihak.
2	Pada hari Sabtu teman-teman sepakat mengunggah foto profil teman kelas karena gaya di foto tersebut yang terkesan norak. Teman yg lain ingin ia mengunggah foto tersebut dengan menjelek-jelekkan foto yang diunggah sud.	Saya berusaha menahan diri untuk tidak memberikan komentar negatif dan bersifat sarbisme. Saya menyadari bahwa apapun yang di pasang di profil beranda adalah bentuk privasi seseorang.	Saya mampu menggapai perasaan teman yang di bully dengan tidak memberikan komentar negatif. Selain itu saya juga tetap dapat berkenan dengan yang lainnya.



KEMENTERIAN RISET TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI  
 UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR  
 FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
**JURUSAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN DAN BIMBINGAN**  
 Jalan : Tamalate 1 Tidung Makassar Kode Pos 90222  
 Telepon (0411) 884457 Fax. (0411) 883076  
 Laman : www.unm.ac.id

**PENGUSULAN JUDUL**

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rahmat Alvian  
 Nim : 1544042005  
 Jurusan : PPB (Psikologi Pendidikan dan Bimbingan)  
 Program Studi : BK (S1)

Mengajukan judul penelitian yang rencananya akan dijadikan judul skripsi. Adapun judul yang saya ajukan adalah:

1. Penerapan teknik *self talk* untuk mengurangi agresivitas pelaku *bullying* di SMAN 4 Gowa
2. Penerapan teknik *reframing* untuk meningkatkan *self efficacy* pada siswa di SMAN 4 Gowa *Q Peragamaanya*.
- ③ *Cyber bullying* di Kalangan Remaja (study kasus pada siswa di SMAN 4 gowa )

Makassar, 9 juli 2019

Mengetahui

Penasehat Akademik

Dr. Farida Aryani, M.Pd  
 Nip. 1976106 200501 2 001

Mahasiswa yang mengajukan judul

Rahmat Alvian  
 Nim. 1544042005

## RIWAYAT HIDUP



Rahmat Alvian lahir di Mario Kecamatan Mare Kabupate Bone pada tanggal 27 Agustus 1996. Lahir sebagai anak kedua dari tiga bersaudara dari pasangan suami istri Muh. Amir (ayah) dan Hj. Nurmalia (ibu). Mulai Mengikuti pendidikan pertama di TK Mario Punala dan tamat tahun 2001.

Pendidikan formal di SD 10/73 Padaelo dan lulus pada tahun 2008. Pada Tahun yang sama melanjutkan pendidikan di SMP Negeri Mare Kabupaten Bone dan lulus pada tahun 2011. Pada Tahun 2011 juga penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Mare Kabupaten Bone dan lulus pada tahun 2014. Pada tahun 2015 penulis lulus di Universitas Negeri Makassar melalui jalur SNMPTN dan terdaftar sebagai mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan di Program Studi Bimbingan dan Konseling. Pengalaman organisasi yang pernah diikuti penulis yaitu anggota HIMA PPB FIP UNM dan Anggota Komisi Keuangan Maperwa FIP UNM